

**DINAMIKA *PROBLEM SOLVING* PADA SANTRI KORBAN  
*CYBERBULLYING* (PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Program Studi Psikologi Islam  
Jurusan Psikologi dan Psikoterapi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Oleh:

**JUANSYAH IQDAMAL SYARIF**

**NIM: 19.11.41.034**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM  
JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2023**

**ZAENAL MUTTAQIN, S.Ag., M.A., Ph.D**  
**DOSEN PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

---

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

**Hal : Skripsi Sdr. Juansyah Iqdamal Syarif**

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan  
(revisi) seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Juansyah Iqdamal Syarif  
NIM : 191141034  
Judul : *Dinamika Problem Solving* Pada Santri Korban  
*Cyberbullying* (Perspektif Psikologi Islam)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan  
pada Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam  
Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Surakarta, 10 Juni 2023

**Pembimbing**



**Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D**

**NIP. 19760108 2003121003**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAAN PENELITIAN

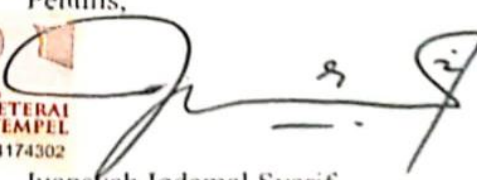
Yang Bertanda Tangan dibawah ini:

Nama : Juansyah Iqdamal Syarif  
NIM : 191141034  
Tempat, Tanggal Lahir : Depok, 21 September 2001  
Program Studi : Psikologi dan Psikoterapi  
Jurusan : Psikologi Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
Alamat : Kota Depok  
Judul Skripsi : *Dinamika Problem Solving Pada Santri Korban Cyberbullying (Perspektif Psikologi Islam)*

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa karya ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum. Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 10 Juni 2023

Penulis,



Juansyah Iqdamal Syarif

The image shows a red meter stamp with the text 'METERAI TEMPEL' and the number 'D80AKX484174302'. A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

HALAMAN PENGESAHAN

DINAMIKA PROBLEM SOLVING PADA SANTRI KORBAN  
CYBERBULLYING (PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM)

Disusun Oleh:

JUANSYAH IQDAMAL SYARIF  
191141034

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Pada Hari Kamis, 15 Juni 2023  
Dan dinyatakan Telah Memenuhi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Surakarta, 22 Juni 2023

Penguji Utama

Lintang Seira Putri, M.A.

NIP. 19910414 201903 2 011

Penguji II/Ketua Sidang

Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D.

NIP. 17760108 200312 1 001

Penguji I/Sekretaris Sidang

Ayatullah Kutub H, M.Psi, PSIKOLOG.

NIP. 19940307 202112 1 014

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Prof. Dr. Islah, M.Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur atas nikmat yang telah Allah SWT berikan sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk kelulusan dan memperoleh gelar sarjana. Sholawat dan salam tercurahkan kepada manusia mulia, baginda besar Nabi Muhammad SAW, yang telah menyelamatkan kita dari zaman jahiliyah hingga zaman yang penuh terang benderang dengan cahaya ilmu pengetahuan dan teknologi seperti zaman saat ini. Walaupun masih banyak kekurangan dari penulisan, peneliti tentunya tetap bahagia karena telah sampai pada tahap ini dan mampu menyelesaikan dengan tepat waktu. Penulis ingin mempersembahkan hasil karya sederhana ini kepada orang-orang yang senantiasa memanjatkan do'a dan dukungan selama proses skripsi ini berlangsung. Sehingga dengan ini penulis persembahkan kepada:

1. Abah dan mamaku tersayang, orang tuaku sebagai tempat keluh kesahku, terima kasih yang telah selalu memberikan dorongan, doa dan motivasinya sehingga anak semata wayangmu ini bisa menyelesaikan tugas akhirnya.
2. Keluarga besar dari Abah dan Mama, ami-ami, ameh-ameh, pakde, budhe, semua sanak saudara yang telah memberikan motivasinya melalui ocehan-ocehannya yang sangat membakar semangatku untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Bapak dan ibu Dosen Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta, khususnya Pak Zen, Bu Lintang, Pak Akha, Bu Tites, Bu Vera yang senantiasa membimbing, mendukung memotivasi dan mendoakanku, sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Depok, guru-guruku Abuya Zainuddin Ma'shum Ali, Alm. Kyai Zarkasyi, Kyai Asri Azhari, Kyai Mahfudz Anwar, Kyai Jauhari Sadji, Bu Embay, Ka Husein Alaydrus dan semua guru-guruku.
5. Keluarga besar Syarif Muhammad Syahabudin, Abah Muat dan keluarga besar Abah Syahabudin, Padang dan keluarga besar simbah Sastro Tukimin, Magelang.

6. Seluruh keluarga besar Alawiyyin di Jabodetabek dan sekitarnya, alawiyyin di Kota Solo dan sekitarnya, yang telah memberikan do'a dan dukungannya untuk alfakir hingga dapat menyelesaikan tugas akhir dari perkuliahan ini.
7. Seluruh asatidz/ah yang senantiasa memberikan do'a dan motivasinya kepadaku, Ust Muhammad Alwi Al-Haddad, Ust Muhammad Husein Al-Habsyi, Ust Abdurrahman Assegaf, Ust Rifqi Al-Jilani, Ust Soleh Abdurrahman Al-Jufri, Ustzh Vivi Alatas dan para asatidz/ah lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
8. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan, Almagfurlah KH M Dian Nafi', beserta ibu Nyai Hj Murtafiah Mubarakah, yang telah membimbing, membina dan mendidiku hingga tugas akhir ini selesai. Teman-teman di Windan, angkatan duakosongsmile tercinta, asrama Al-Ikhlas dan santri lainnya.
9. Kerabatku Aqib, Tata, Putri, semua teman-teman kelas A Psikologi Islam angkatan 2019, serta seluruh senior dan junior yang memberikan dukungan untukku.
10. Rekan-rekan KKN kelompok 230 tahun 2022 Gombel, Ds Pendem, Mojogedang.
11. Tak lupa sahabat di Depok, Anis Alaydrus, Abdillah Assegaf, Zidan Assegaf, Abdurrahman Alaydrus, Yusril, Arsy, Aldy, Fauzi, Caplin, Faisal, Parjo, Fawaz, Paul, circle gemayu, circle jancoux fc, circle bopung, dan circle lainnya.

## **MOTTO**

“Hidup itu seperti anggapan kita, bila kita anggap sulit, ya sulitlah kehidupan ini, tapi apabila kita anggap menyenangkan, maka senanglah kehidupan kita ini.”

(Prof. Quraish Shihab)

“Nasehat yang membuatmu menangis itu lebih baik dibandingkan pujian yang membuatmu terlena. Jadi jangan sampai nasehat orang lain membuatmu kecil hati, dan jangan sampai pujian orang lain membuatmu besar kepala.”

(Ust. Muhammad bin Alwi Al-Haddad)

“Orang hebat itu yang bisa bermanfaat bagi orang lain, bukan memanfaatkan orang lain.”

(Ust. Muhammad bin Husein Al Habsyi)

“Jangan menyesal telah berbuat baik.”

(KH. M Dian Nafi’)

“Ketika kamu berkata biar Tuhan saja yang membalasnya, yang harus kamu pahami adalah bahwa kondisi yang kamu alami sekarang adalah balasan dari Tuhan.”

(Cak Lontong)

## ABSTRAK

Tren penggunaan internet di Indonesia kian lama semakin meningkat, dari kalangan anak-anak hingga kalangan orang tua. Dari internet tersebut setiap individu akan dengan mudah untuk mengakses media sosial, platform di mana setiap individu dapat membangun komunikasi dengan individu lainnya, hingga dapat membuat suatu konten yang dapat dilihat oleh siapa saja. Sebuah konten yang dibuat oleh seorang *content creator* tentunya tidak lepas dari komentar yang diberikan oleh warganet, hingga komentar tersebut mengandung unsur *cyberbullying*. Angka presentase kasus *cyberbullying* kian terus meningkat, fenomena ini dapat terjadi kepada siapa saja dan dari kalangan mana saja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika *problem solving* pada santri korban *cyberbullying* (perspektif psikologi Islam). Dinamika *problem solving* yang dibahas terdapat empat aspek di dalamnya, yakni keyakinan diri saat menyelesaikan masalah (*problem solving confidence*), gaya pendekatan dan penghindaran (*approach-avoidance style*), dan kontrol pribadi (*personal control*).

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan dua orang informan utama yang merupakan seorang *content creator* yang pernah mengalami *cyberbullying* di akun media sosialnya. Informan merupakan seorang santri sekaligus seorang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi negeri di Kota Surakarta. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data pada penelitian dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua informan memiliki persamaan dan perbedaan pada dinamika *problem solving* yang dialami oleh keduanya. Sehingga dari dinamika tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin kuat bentuk motivasi diri pada individu dan dukungan dari lingkungan sekitarnya, maka akan semakin membantu individu tersebut untuk menemukan solusi dari permasalahannya. Sedangkan semakin kurangnya bentuk motivasi diri pada individu dan kurangnya dukungan dari lingkungannya, maka akan dapat menghambat individu tersebut untuk menemukan solusi dari permasalahannya.

**Kata Kunci:** *Problem solving, Cyberbullying, Santri*



## **ABSTRACT**

*Internet using in indonesia has grown over time, from the young people to the older one. Internet can helps every people to access social media, the platform that allows every people communicate with each other and they can make content that enabled to be seen by anyone. A content that made by a content creator cannot be rid of comment by netizens, which can lead to cyberbullying. Cyberbullying is a phenomenon that can happen to anyone from any backgrounds. The percentage of cyberbullying has also grown overtime. This research is tended to describe the complexity of how to solve the cyberbullying to the students that impacted by this phenomenon with islamic psychology perspective. The complexity of solving this problem has four aspects. They are problem solving confidence, approach-avoidance style, and personal control.*

*This research is using qualitative methode with 2 respondent that works as content creator whose got bullied in their social media account. The respondents are two students that live in islamic dorm and also studying in university in Solo. This research use accumulation data technique with observation, interview, and documentation.*

*The result of this research shows that both of the respondent has similarity and diverification in their problem solving technique. From that, it is concluded that the stronger self motivation and circle support that they have, its easier to get the solution of their problem. Whereas, the lesser self motivation and circle that they have, its harder to get their problems done.*

**Keywords:** *Problem Solving, Cyberbullying, Santri*

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT tuhan yang maha pengasih dan maha penyayang, berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada manusia mulia baginda Nabi besar Muhammad SAW, beserta sahabat dan keluarganya.

Skripsi berjudul “**Dinamika *Problem Solving* Pada Santri Korban *Cyberbullying* (Perspektif Psikologi Islam)**” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta. Selama proses penyusunan skripsi ini, peneliti banyak menerima bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karenanya saya sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Dr. Retno Pangestuti, M.Psi., PSIKOLOG. selaku Ketua Jurusan Psikologi dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Triyono, S.Sos.I., M.Si. selaku Koordinator Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Seluruh dosen Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta, khususnya bapak Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D. selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa membimbing, memberikan ilmu yang sangat bermanfaat, dukungan dan doa yang senantiasa dipanjatkan untuk para mahasiswanya.
6. Ibu Lintang Seira Putri, M.A. dan Bapak Ayatullah Kutub Hardew, M.Psi., PSIKOLOG. selaku dosen penguji Seminar Proposal Skripsi dan Sidang Munaqosyah.

7. Abah dan mamaku tersayang, yang senantiasa tak pernah putus untuk mendoakan, mendukung dan memotivasi anak semata wayangnya hingga skripsi ini terselesaikan.
8. Teman-teman Psikologi Islam kelas A, dan seluruh teman-teman lainnya angkatan 2019 yang telah kebersamaiku saat menempuh perkuliahan.
9. Staff Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan terbaik.
10. Seluruh kerabat kampus, pondok Al-Muayyad Windan, komunitas di Solo, Depok dan Jakarta, yang telah memberikan semangat dan dorongannya untukku hingga akhirnya skripsi ini selesai,
11. Para informan, terima kasih telah mempercayai dan membantu peneliti dalam menyusun skripsi ini.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah memberikan bantuan, doa dan dukungan selama ini

Akhir kata hanya kepada Allah SWT kita berserah diri dan memohon pertolongan-Nya. Sehingga dengan terselesaikannya skripsi ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi para pembaca. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan belum mencapai kesempurnaan, sehingga penulis berharap adanya kritikan dan saran dari para pembaca. Semoga melalui tulisan ini dapat bermanfaat bagi banyak orang, khususnya untuk keluarga besar Program Studi Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.

Surakarta, 10 Juni 2023

Juansyah Iqdamal Syarif

## DAFTAR ISI

<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAAN PENELITIAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	15
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	17
A. Tinjauan Pustaka .....	17
1. <i>Problem Solving</i> .....	17
2. <i>Cyberbullying</i> .....	27
3. Santri.....	40
B. Telaah Pustaka.....	46
C. Kerangka Berpikir .....	56
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	59
A. Pendekatan dan Metode Penelitian .....	59
B. Tempat Penelitian.....	60
C. Sumber Data Penelitian .....	60
D. Teknik Pengumpulan Data .....	61
E. Teknik Analisis Data .....	64
F. Kredibilitas Penelitian .....	66

G. Peran Peneliti.....	68
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>69</b>
A. Setting Penelitian.....	69
B. Temuan Hasil Penelitian .....	73
C. Pembahasan .....	113
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>123</b>
A. Kesimpulan.....	123
B. Saran.....	124
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>126</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>133</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

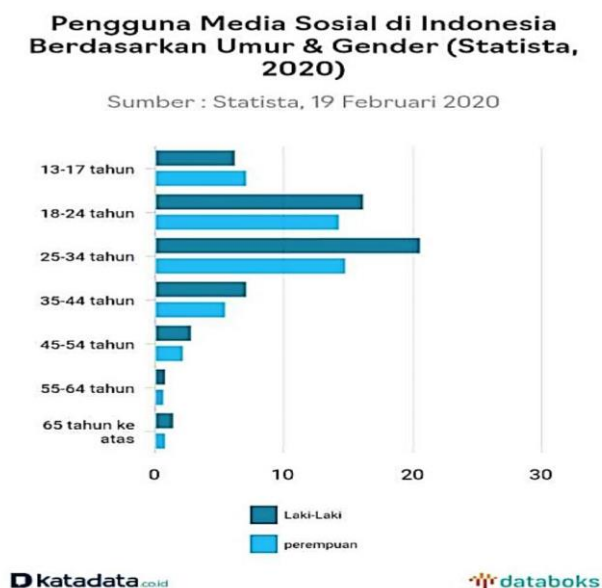
Pada era saat ini, manusia telah memasuki abad ke-21, di mana abad ini juga disebut dengan abad milenium, yang disebabkan karena banyak terjadinya perubahan di berbagai bidang dalam kehidupan. Salah satunya ialah adanya globalisasi. Globalisasi merupakan sebuah proses secara global atau menyeluruh, di mana proses ini tidak ada batasan ruang dan waktu. Globalisasi ini ditandai dengan adanya kemajuan pikiran-pikiran manusia yang kemudian melahirkan inovasi-inovasi teknologi yang sangat canggih (Permatasari, 2022). Hal tersebut dapat dilihat dari kemajuan teknologi yang sangat mengalami kemajuan yang sangat luar biasa pesatnya. Adanya inovasi teknologi yang sangat canggih ini berdampak dengan meluasnya jaringan internet, yang mana saat ini sangat dibutuhkan oleh semua kalangan, dari kanak-kanak hingga dewasa.

Internet (*interconnection-networking*) adalah semua jaringan dari computer yang saling terhubung dengan menggunakan *standart system global Transmission Control Protocol/Internet Protocol Suite* (TCP/IP) yang merupakan suatu protokol dari pertukaran paket, guna melayani banyaknya pengguna di seluruh dunia (Septiandra, 2018). Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) memaparkan bahwa

penggunaan internet Indonesia sudah menembus di angka 210,03 juta pada periode 2021-2022. Tren penggunaan internet Indonesia tentunya meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Penggunaan internet tertinggi berada pada kelompok usia 13-18 tahun dengan skala 99,16%, kemudian kelompok usia 19-34 tahun dengan skala 98,64%, selanjutnya kelompok usia 35-54 tahun dengan skala 87,30%, dan kelompok usia 5-12 tahun dengan skala 62,43%, serta kelompok usia 55 tahun keatas dengan skala 51,73%. Angka presentase tersebut berdasarkan jumlah dari sampel yang digunakan pada setiap kelompok usia. Survei yang dilakukan oleh APJII ini melibatkan 7.568 responden yang ditentukan melalui *probability sampling* dengan *multistage radom samping*, yang menghasilkan margin kesalahan sebesar 1,13% dengan tingkat kepercayaan 95% (Bayu, 2022).

Menurut Ferdiansyah (2018), adanya fenomena kemunculan internet ini tentunya akan memberikan dampak positif, yakni bisa memberikan kemudahan dalam berkomunikasi bersama kerabat atau saudara yang jaraknya jauh dengan kita, bahkan lintas benua seperti luar negeri sekalipun, sehingga seiring berjalannya waktu, untuk mengakses internet akan semakin mudah juga. Hal ini dapat dirasakan dengan adanya beberapa tempat yang memiliki fasilitas untuk mengakses internet, seperti wifi dan beberapa kartu provider yang menawarkan paket internet lewat *handphone* melalui jaringan yang baik. Sehingga akan dapat memudahkan dalam mengakses situs-situs apapun yang ada di internet, maupun media sosial.

Jumlah pengguna media sosial yang selalu terus meningkat ini didorong sebab semakin maraknya jaringan internet di Indonesia dan adanya transformasi digital, terutama akibat pandemi Covid-19. Menurut Pemasari (2022) hal ini tentu menjadi sebab terjadinya sebuah perubahan yang dominan di seluruh tatanan kehidupan manusia, di mana semua bertransformasi dari konvensional menjadi digital. Berdasarkan laporan Statista, pengguna media sosial tahun 2020 di dominasi oleh umur 25-34 tahun, yang kemudian disusul oleh umur 18-24 tahun (Annur, 2020).



Gambar 1. Jumlah Pengguna Media Sosial di Indonesia (Sumber: Statista, 2020 dalam databoks.katadata.co.id)

Penggunaan media sosial terkadang tidak bisa terpantau oleh orang terdekat saja, sehingga akan dapat menimbulkan beberapa dampak negatif bagi pengguna. Fenomena kejahatan-kejahatan di media sosial saat ini juga semakin marak terjadi, siapapun bisa menjadi pelaku hingga korban. Isu



kejahatan di media sosial merupakan isu yang sangat ramai dibahas di berbagai kalangan hingga saat ini. Menurut Hayati (2021), dengan kemajuan teknologi internet dan semakin maraknya pengguna media sosial, akan muncul kekerasan berbasis gender *online* (KBGO) dan pelecehan *online* (*cyber harassment*).

Berdasarkan beberapa contoh yang telah disebutkan, tentunya lingkup dari media sosial akan memiliki dampak positif dan negatif untuk setiap individu (Ibrahim & Toyyibah, 2019). Dampak positif yang ditimbulkan seperti mudahnya akses untuk mencari informasi, melakukan diskusi dalam suatu komunitas online, mampu berkomunikasi jarak jauh dengan mudah, hingga memudahkan seseorang untuk memenuhi aspek-aspek kelangsungan hidup. Adapun media sosial juga menimbulkan dampak negatif, yakni media sosial memiliki bahasa yang sulit untuk dipahami sehingga sering terjadi salah persepsi. Jika sudah terjadi salah persepsi atau timbulnya ketidak sukaan, maka membuka peluang untuk terjadinya KBGO yang termasuk dalam tindakan pelecehan *online* (*cyber harassment*), yang dapat memunculkan reaksi komentar kasar, ujaran kebencian, penghasutan terhadap kekerasan fisik, mempermalukan gender tertentu, hingga ancaman langsung kekerasan seksual atau fisik, yang saat ini lebih dikenal dengan sebutan *cyberbullying*.

Berdasarkan data yang terdapat pada Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN), pada periode Januari sampai dengan Agustus 2020 jumlah kejahatan siber mencapai angka 190 juta serangan (Hilmy & Azmi, 2021).

Munculnya kejahatan siber tersebut menyerang pengguna internet tanpa memandang usia seseorang, dari usia anak-anak sampai kalangan orang dewasa tidak menutup kemungkinan untuk menjadi korban dari kejahatan siber. Tingginya angka kasus kejahatan siber salah satunya disebabkan adanya pandemi *covid-19* di mana kebanyakan dari masyarakat diharuskan untuk melakukan aktivitas secara daring dari rumah guna memutus mata rantai penyebaran *covid-19* (Pebriani, 2022). Bentuk dari kejahatan siber sangatlah beragam, namun untuk kalangan remaja didominasi dengan kejahatan siber yang berbentuk *cyberbullying*.

*Cyberbullying* merupakan tindakan berupa pengintimidasian, tekanan, perkataan kasar, pelecehan, serta perbuatan kasar secara verbal (Jubaidi & Fadilla, 2020). Secara umum, *cyberbullying* sama halnya dengan *bullying*, yaitu sama-sama menimbulkan perlakuan intimidasi yang sampai mengganggu hingga mengancam pada kehidupan seseorang. Sehingga intimidasi yang dilakukan secara lisan maupun tulisan, baik secara langsung ataupun melalui postingan di sosial media akan memiliki dampak psikologis berupa perasaan sedih hingga adanya upaya bunuh diri kepada seseorang yang mendapat intimidasi tersebut (Merril & Hanson, 2016). *Cyberbullying* juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang cenderung melecehkan dan merendahkan oleh suatu kelompok atau individu terhadap orang lain dengan berupa gambar atau foto, *text*, hingga video (Hidajat *et al.*, 2015: 80).

Intimidasi merupakan suatu tindakan yang ditunjukkan secara agresif dan dilakukan secara berulang, dengan tujuan untuk menyakiti dan

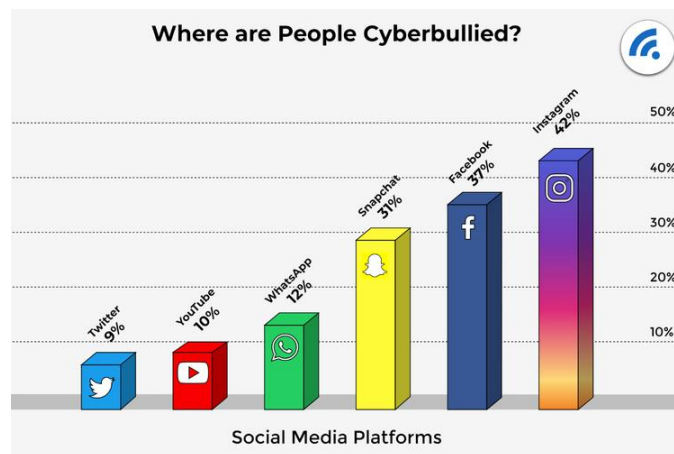
melecehkan baik secara verbal, psikologis, fisik, dan sosial secara langsung (Dewi, dkk, 2020). Perlakuan intimidasi yang dilakukan dalam sosial media atau yang disebut dengan *cyberbullying* juga merujuk pada perilaku secara agresif dan dilakukan secara berulang dengan tujuan untuk menakuti dan membahayakan orang lain dalam lingkup komunikasi melalui media (Müller *et al.*, 2014). Fenomena *cyberbullying* ini yang paling umum ditemui ialah membuat komentar yang sifatnya mengancam, membuat komentar dengan kata-kata kasar, flaming, menyebarkan rumor, hingga mengunggah foto atau video yang bisa memalukan orang lain yang dilakukan secara *online* (Chang *et al.*, 2014).

Tindakan *cyberbullying* ini memiliki beberapa jenis, diantaranya ialah *denigration*, *flaming*, *impersonation*, *harassment*, *cyberstalking*, *exclusion*, dan *trickery* (Hidajat *et al.*, 2015). Semua jenis yang termasuk dalam kategori *cyberbullying* tersebut merupakan perilaku buruk yang terjadi di media sosial, sekaligus menjadi dampak negatif dari penggunaan media sosial itu sendiri. Tindakan *cyberbullying* ini lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan kekerasan fisik (*traditional bullying*), hal ini disebabkan identitas pelaku bisa saja tidak diketahui oleh korban, dan pelaku pun juga tidak perlu bertatap muka bahkan bisa saja pelaku pun sebenarnya tidak mengenal korban. Sehingga siapa saja yang memiliki akses internet bisa menjadi pelaku ataupun korban dari tindakan *cyberbullying* dengan segala jenisnya (Octaviani, 2017). Kejadian *cyberbullying* yang bisa membuka peluang siapa saja yang menjadi pelaku

dan korban berdampak dengan naiknya angka presentase data fenomena *cyberbullying*.

Data yang tercatat pada UNICEF tahun 2019 memaparkan jumlah korban *cyberbullying* yang terjadi pada remaja berkisar 5% hingga 21% dengan anak perempuan lebih berisiko tinggi dari pada anak laki-laki. Selain itu UNICEF juga menemukan ada lebih dari 70% remaja di dunia yang menjadi korban kekerasan *online*, penindasan di dunia maya, hingga pelecehan digital. Berdasarkan data yang tercatat pada Persatuan Telekomunikasi Internasional PBB (ITU), ada 94% anak remaja usia 15-24 tahun di negara-negara maju sedang *online* setiap waktu. Henrietta Fore (2019) menyatakan bahwa banyaknya anak remaja yang sedang *online* disetiap waktu, akan membawa peningkatan risiko kekerasan *online* di media sosial.

Media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat, khususnya remaja saat ini adalah *Instagram*, *Twitter*, *Facebook*, *Whatapp*, dan masih banyak lagi. Dari sekian banyaknya media sosial, *Instagram* merupakan media sosial yang paling banyak terjadinya tindakan *cyberbullying* (Syena, Hernawaty, & Setyawati, 2019). Menurut Pratama (2021), *Intagram* masih menduduki peringkat pertama sebagai media sosial yang paling tinggi dengan kasus *cyberbullying* hingga 2021.



Gambar 2. Platform media sosial kasus cyberbullying  
(Sumber : Ditch The Label (Lembaga donasi anti-bullying) 2021 dalam Kompas.com)

Persentase dari kasus fenomena *cyberbullying* seiring perkembangan zaman selalu terus meningkat, hal tersebut merupakan akibat dari pada penggunaan media sosial. Permatasari (2022) menuliskan bahwa dalam penggunaan media sosial ini menjadi pelarian para remaja akibat kejenuhan aktivitas di rumah, tertuma saat masa pandemi covid-19 beberapa waktu lalu. UNICEF mengungkapkan bahwa risiko *cyberbullying* juga mengalami peningkatan di masa pandemi covid-19 yang disebabkan dari intensitas penggunaan *gadget* serta pembelajaran *online* (Mashabi, 2020).

Berdasarkan data dari KPAI, kasus *cyberbullying* termasuk dalam kategori kasus ponografi dan *cybercrime*, di mana setiap tahunnya kian bertambah, baik dari sisi korban maupun sisi pelaku. Jumlah korban *cyberbullying* terlihat lebih banyak dari kalangan perempuan dari pada kalangan laki-laki. Angka persentase cukup berbeda sangat tipis, yakni terdapat 107 (51,2%) perempuan yang menjadi korban, dan terdapat 102

(48,8%) laki-laki yang menjadi korban (Ningrum and Amna, 2020). Data yang ditunjukkan oleh KPAI terbagi menjadi enam bagian dari kasus-kasus yang masuk pada kategori pornografi dan *cybercrime*, yakni korban kejahatan seksual *online*, pelaku kejahatan seksual *online*, korban pornografi dari media sosial, pelaku kepemilikan media pornografi, korban *bullying* di media sosial, dan pelaku *bullying* di media sosial, di mana keenam bagian dari kasus yang termasuk kategori pornografi dan *cybercrime* tersebut tercantum juga besaran jumlahnya pada gambar 3, sesuai data terakhir yang ditampilkan oleh KPAI pada tahun 2020.

Ismail (2021) mengungkapkan bahwa fenomena kejahatan *cyberbullying* harus di sadari bahwa kejahatan tersebut merupakan suatu kriminalisasi yang akan menyebabkan kerugian yang cukup besar pada korbannya, sehingga tidak sedikit kejadiannya sampai berisiko kematian, karena *cyberbullying* ini penyebarannya lebih cepat jika dibandingkan dengan perundungan yang dilakukan secara verbal. Kejadian *cyberbullying* tentu tidak akan bisa terlepas dari adanya dampak dan bahaya yang ditimbulkan. Menurut Tokunaga, dampak negatif dari fenomena *cyberbullying* hampir sama dengan penindasan seperti yang ada di dunia nyata, bahkan dapat lebih berbahaya lagi sebab frekuensi dan propagasi yang sangat tinggi dari teknologi (López-Vizcaíno *et al.*, 2021). Dalam penelitian López-Vizcaíno (2021), menunjukkan bahwa *cyberbullying* memiliki dampak negatif bagi kesehatan fisik maupun psikologis, depresi, hingga keinginan untuk bunuh diri. Penelitian Hinduja & Patchin (2010)

juga ditemukan sekitar 20% responden dilaporkan pernah berpikir untuk melakukan bunuh diri dan ingin mencoba untuk bunuh diri yang jumlahnya dua kali lebih besar daripada remaja yang tidak pernah menjadi korban *cyberbullying* (Rahayu, 2012). Sehingga untuk dapat mengurangi dampak negatif dari fenomena *cyberbullying* diperlukan peningkatan kesadaran tentang *cyberbullying* dan adanya keinginan untuk mengurangi risiko (Rao *et al.*, 2019).

Perilaku *cyberbullying* merupakan suatu hal yang tentunya bertentangan dengan ajaran agama Islam, sebab dalam kejadian *cyberbullying* ini mengandung unsur merendahkan, menghina, perkataan kasar, dsb. Agama Islam jelas melarang perilaku tersebut, yang mana dalam larangan tersebut dijelaskan bahwa orang-orang yang suka mencari kesalahan serta kekhilafan orang lain, sejatinya ia lupa akan kesalahan dan kekhilafan yang ada didalam dirinya (Sari, 2020). Selain itu ayat di atas juga selaras dengan apa yang disabdakan oleh Rasulullah SAW, “*Bahwa kesombongan itu ialah menolak suatu kebenaran dan memandang rendah manusia*” (HR. Muslim). Sehingga kurangnya pemahaman seseorang terhadap nilai-nilai agama yang dapat menjadikan mereka dengan mudah melakukan perilaku *cyberbullying*.

Saat ini *cyberbullying* menjadi fenomena yang sangat erat kaitannya dengan aktifitas remaja di dunia maya. Tidak heran manakala dampak dari *cyberbullying* ini dapat merusak masa depan remaja. Sejatinya fenomena *cyberbullying* akan berdampak pada seluruh aspek kehidupan seseorang,

mulai dari aspek psikologis, fisik, hingga sosial (Sukmawati, Puput & Kumala, 2020). Selain itu *cyberbullying* juga memiliki dampak pada gangguan mental, trauma, depresi, hingga bunuh diri pada korban (Jubaidi & Fadilla, 2020). Pada penelitian sebelumnya juga terjadi dampak yang serius pada korban yakni merasa sedih, depresi, frustrasi, hingga adanya keinginan untuk melakukan bunuh diri (Rahayu, 2012). Akibat dari *cyberbullying* juga dapat menyebabkan terjadinya tindakan kriminal, seperti kekerasan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pencemaran nama baik, dll (Hidajat *et al.*, 2015). Sehingga fenomena ini sangat menarik untuk diteliti, penelitian ini nantinya akan difokuskan pada subjek seorang korban *cyberbullying*, di mana subjek sudah melewati fase penyelesaian masalahnya dalam menghadapi dampak-dampak yang terjadi saat menjadi korban *cyberbullying*.

Fenomena *cyberbullying* ini bisa terjadi kepada siapapun, tanpa mengenal usia, *gender*, latar belakang, maupun status sosial. Pada penelitian ini peneliti menemukan terdapat seorang santri yang mengalami fenomena *cyberbullying*, hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya para peserta didik lembaga pendidikan umum saja yang aktif menggunakan media sosial yang dapat mengalami *cyberbullying*, tetapi ditemukan seorang santri yang tinggal di asrama pondok pesantren yang juga aktif di media sosial juga mengalami *cyberbullying*. Santri yang biasa dikenal oleh kalangan masyarakat sebagai seseorang yang sedang belajar dan bermukim di asrama pondok pesantren dan jauh dengan teknologi karena adanya peraturan yang



melarang untuk membawa alat komunikasi, tetapi kenyataannya berbeda dengan santri yang peneliti temukan. Santri yang akan menjadi informan pada penelitian ini merupakan seorang santri sekaligus mahasiswa disalah satu perguruan tinggi negeri di Surakarta, dan juga bermukim di pondok pesantren yang memiliki basis pendidikan modern, di mana santri tersebut diperbolehkan untuk membawa alat komunikasi, serta difasilitasi seperangkat alat internet (*wifi*) yang bertujuan untuk memudahkan santri-santri di pondok pesantren tersebut dalam pembelajaran melalui akses internet. Fenomena *cyberbullying* yang dialami oleh santri perlu untuk dibahas, sebab pada era saat ini sudah banyak pondok pesantren yang menerapkan sistem pembelajaran dengan menggunakan teknologi akses internet dan membuat konten di *platform* media sosial melalui akun atas nama lembaga pendidikannya, sehingga diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk santri yang aktif menjadi seorang *content creator* terhadap konten apa aja yang sekiranya tidak akan menimbulkan banyak kontroversi dan bagaimana dinamika sikap saat menghadapi komentar dari warganet yang mengandung unsur *cyberbullying*.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara dengan seorang santri yang mengalami *cyberbullying*. Pada studi awal ditemukan bahwa fenomena *cyberbullying* dialami oleh seorang santri berinisial XY, berusia 23 tahun, seorang mahasiswa disalah satu perguruan tinggi negeri di Surakarta, dan telah menjadi seorang *content creator* bidang dakwah Islam di salah satu *platform* sosial media. Subjek

kemudian mendapatkan *hate speech* di kolom komentar pada beberapa postingannya dari warganet yang disebabkan karena adanya perbedaan cara pandang dalam suatu persoalan, baik dalam hal tradisi ibadah, cara penafsiran suatu dalil, penyikapan suatu fenomena tertentu, dan sebagainya. Bentuk dari *hate speech* yang diterimanya dominan berbentuk perkataan kotor, ujaran yang mengandung cacian, hingga mendapatkan fitnah dan ancaman dari warganet. Sehingga seiring berjalannya waktu, informan mampu melewati segala permasalahannya yang disertai dengan risikonya. Upaya untuk menemukan jalan keluar telah diupayakan, hingga mencapai titik permasalahan selesai. Sehingga upaya itulah yang nantinya akan menjadi pembahasan pada penelitian ini, bagaimana informan mampu melewati segala permasalahan yang dihadapinya. (XY:W1:22 Desember 2022).

Penelitian ini akan mengkaji terkait dengan dinamika *problem solving* sebagai solusi dari permasalahan *cyberbullying* pada seorang santri yang menjadi korban. Penyelesaian sebuah masalah (*problem solving*) merupakan proses mental dan intelektual dalam memahami serta memecahkan suatu permasalahan tersebut berdasarkan data dan informasi yang akurat guna mencari solusi-solusi yang tepat dan cermat (Ernadewita & Rosdialena, 2019). *Problem solving* dapat dilakukan melalui beberapa langkah, seperti identifikasi masalah, menemukan sumber dan akar masalah, serta kesimpulan. Mengatasi problematika sebagai korban *cyberbullying*, bukan merupakan hal yang mudah dalam mencari jalan

keluarnya. Adanya strategi *problem solving*, akan bermanfaat untuk menjadi solusi penyelesaian masalah pada seseorang yang menjadi korban *cyberbullying*.

Penerapan ajaran agama islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW, bisa menjadi pedoman untuk seorang santri dalam menyelesaikan suatu persoalan. Dimas (2022) mengungkapkan, dengan demikian siapapun orang yang menyelesaikan suatu persoalannya dengan melibatkan ajaran agama Islam, tidak akan sampai bertindak diluar batas dari aturan-aturan yang berlaku baik dalam agama maupun nilai sosial di masyarakat, terlebih saat mengalami sebuah trauma yang mendalam. Oleh karena itu, dengan penjelasan di atas, peneliti terinspirasi untuk meneliti terkait “Dinamika *Problem Solving* Pada Santri Korban *Cyberbullying*” yang mana nantinya penelitian ini akan ditinjau dalam perspektif Psikologi Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang sudah tercantum, maka peneliti merumuskan masalah ini dengan “Bagaimana dinamika *Problem Solving* pada santri korban *cyberbullying*?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dinamika *Problem Solving* pada santri korban *cyberbullying*.

## D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara ilmiah dalam pengembangan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi), terutama dalam rumpun keilmuan Psikologi. Selain itu, diharapkan juga agar penelitian ini dapat menambah refrensi terhadap perkembangan dan kemajuan dalam kajian keilmuan, terutama dalam rumpun keilmuan Psikologi dengan fokus minat Psikologi Pendidikan dan Psikologi Islam.

### 2. Manfaat Praktis

#### 2.1 Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi bagi kalangan santri, khususnya santri penggiat media sosial, *content creator* atau *vlogger*, agar dapat memahami strategi mencari solusi penyelesaian masalah saat menjadi korban *cyberbullying*.

#### 2.2 Bagi Instansi Pendidikan Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi terkait dinamika *problem solving* seorang santri yang menjadi korban *cyberbullying* dimedia sosial, serta dapat dijadikan

bahan pembelajaran untuk memberikan *support* dan penguatan mental santri saat menggiati media sosial.

### 2.3 Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi dalam penelitian yang ingin atau sedang melaksanakan penelitian dalam rumpun keilmuan Psikologi dengan variabel penelitian yang sama.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. *Problem Solving*

###### a. Pengertian *problem solving*

*Problem solving* secara bahasa berasal dari dua akar kata bahasa Inggris, yakni *problem* dan *solves*. Problem dapat diartikan sebagai masalah, sedangkan *solving* (kata dasarnya *solves*) diartikan sebagai pemecahan, sehingga *problem solving* dapat didefinisikan sebagai pemecahan dari suatu permasalahan. Piaget mendefinisikan *problem solving* sebagai suatu usaha yang cukup keras, yang dapat melibatkan suatu tujuan dengan segala hambatan dan resikonya (Davidoff *et al.*, 1988). Sedangkan Siswono mengartikan *problem solving* ialah suatu proses atau usaha atau upaya individu yang bertujuan untuk merespon atau mengatasi halangan dan kendala saat suatu jawaban atau metode dari jawaban tersebut belum tampak jelas (Suci & Rosyidi, 2012).

Septiani (2018) menjelaskan bahwa definisi *problem solving* mengindikasikan pada suatu proses untuk mendapatkan sebuah solusi dari suatu permasalahan yang nantinya menjadi syarat keberhasilan. Pada saat melakukan pemecahan masalah, setiap individu tentunya memerlukan waktu yang berbeda. Hal tersebut

disebabkan dari motivasi serta strategi yang nantinya akan digunakan saat menyelesaikan masalahnya, sehingga *problem solving* atau pemecahan masalah tentunya akan melibatkan beberapa resiko atau konsekuensi dari solusi yang telah direncanakan.

Dapat disimpulkan bahwa *problem solving* merupakan bentuk usaha yang cukup keras dalam menyelesaikan suatu masalah, yang dapat melibatkan suatu tujuan dengan segala hambatan dan risikonya. *Problem solving* merupakan petunjuk pada suatu proses untuk mendapatkan sebuah solusi dari suatu masalah.

#### **b. Aspek-aspek *Problem Solving***

Heppner & Peterson (1982) mengategorikan ada tiga aspek terhadap *problem solving* yakni:

- 1) Keyakinan diri saat menyelesaikan masalah (*problem solving confidence*), keyakinan diri individu sangatlah memengaruhi keefektifan dalam menyelesaikan masalah. Hal tersebut juga termasuk atas kepercayaan dari kemampuannya saat berhadapan dengan lingkungannya. Adapun indikator perilakunya meliputi: tampil dengan percaya diri, melakukan tindakan secara independent, mampu memilih sebuah tantangan atau konflik serta memiliki sikap yang tenang dalam menghadapinya.

- 2) Gaya pendekatan dan penghindaran (*approach-avoidance style*), aspek yang mengukur kecenderungan untuk mendekati atau menghindari berbagai perilaku pada pemecahan masalah.
- 3) Kontrol pribadi (*personal control*), aspek yang menilai pada keyakinan seseorang saat memutuskan untuk menggunakan atau tidak atas strategi yang telah disusun secara sistematis dengan baik saat menghadapi permasalahan. Kemampuan ini dapat dilihat saat menghadapi situasi yang tidak diinginkannya dengan cara menghindari situasi tersebut, apakah mampu mengatasi frustrasi dan ledakannya atau tidak.

Sehingga dapat disimpulkan dari aspek-aspek *problem solving* pada uraian di atas ialah keyakinan diri dalam menyelesaikan masalah, pendekatan dan penghindaran, serta kontrol pribadi.

### c. Faktor-faktor yang memengaruhi *Problem Solving*

Rahmat (2001) memaparkan bahwa setidaknya terdapat 4 faktor yang dapat memengaruhi dalam proses *problem solving* yakni:



### 1) Motivasi

Semakin rendahnya motivasi maka akan berdampak rasa mengalihkan rasa perhatian atau acuh terhadap tanggung jawab saat menghadapi permasalahan, sedangkan semakin tingginya motivasi maka akan menambahkan rasa tanggung jawab saat menghadapi permasalahan.

### 2) Kepercayaan diri dan sikap yang salah

Menumbuhkan asumsi yang salah dapat menyesatkan proses pemecahan pada suatu permasalahan, sehingga kerangka rujukan ini yang akan menentukan keefektifan proses pemecahan masalah.

### 3) Kebiasaan

Kebiasaan untuk mempertahankan pola pikir tertentu atau melihat permasalahan hanya dari satu sisi saja, dan memiliki rasa percaya yang berlebihan tanpa adanya sikap kritis, akan memengaruhi keefektifan pada proses pemecahan masalah. Hal ini akan menimbulkan pemikiran yang kaku (*rigid mental set*) lawan dari pemikiran yang fleksibel (*flexible mental set*).

### 4) Emosi

Saat menghadapi suatu permasalahan, tanpa disadari akan melibatkan emosional seseorang. Hal tersebut yang

nantinya menjadi pengaruh cara berpikir seseorang, jika tidak bisa mengatur emosi maka tidak akan bisa berpikir secara objektif. Emosi bisa menjadi kendala yang akan mengakibatkan seseorang sulit berpikir secara efisien, manakala emosi sudah mencapai intensitas yang tinggi maka akan membuat stress seseorang dan perilakunya menjadi menyimpang.

Adapun menurut Charles dan Laster, ada 3 faktor yang dapat memengaruhi pemecahan masalah pada seseorang (Holidun, 2017)s:

- 1) Faktor pengalaman, bisa dari personal maupun lingkungan seseorang seperti pengetahuan (ilmu), usia, pengetahuan mengenai konteks dan isi masalah, serta pengetahuan mengenai strategi penyelesaian masalah.
- 2) Faktor keefektifan, bisa dari motivasi, ketahanan, minat, tekanan kecemasan, toleransi terhadap ambiguitas dan kesabaran.
- 3) Faktor kognitif, seperti kemampuan menganalisis, keterampilan menghitung, kemampuan membaca, berwawasan dan sebagainya.

Sedangkan menurut Ormord (2003), setiap kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- 1) Kemampuan memori, peranan penting memori dalam pemecahan masalah akan berguna untuk mengingat peristiwa serta mengaitkannya dengan berbagai informasi.
- 2) Pemberian makna, sebuah permasalahan akan lebih mudah dipahami apabila direpresentasikan secara bermakna, dengan demikian akan berguna untuk memengaruhi keberhasilan dalam memecahkan masalah.
- 3) Pemahaman atas informasi yang relevan dengan masalah, apabila semakin baik pemahaman individu atas informasi yang diterima dari permasalahan, maka akan bermanfaat untuk mencari berbagai alternatif pemecahan masalah.
- 4) Kemampuan memanggil kembali informasi dari memori jangka panjang, hal ini akan sangat membantu individu untuk mengelaborasi informasi tersebut dalam penyelesaian masalahnya.
- 5) Proses metakognitif, sebuah proses yang mana jika individu dapat memahami bagaimana kemampuan kognitif yang dimiliki dan bagaimana cara mengoptimalkannya, maka akan memudahkan individu tersebut untuk memecahkan masalahnya.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat ahli di atas bahwa faktor-faktor yang dapat memengaruhi *problem solving* adalah motivasi, kepercayaan diri dan sikap yang salah, kebiasaan, emosi, faktor pengalaman, faktor keefektifan, faktor kognitif, kemampuan memori, pemberian makna pada masalah, pemahaman individu pada informasi yang relevan dengan masalah, kemampuan memanggil kembali informasi dari memori jangka panjang dan proses metakognitif.

#### **d. Tahapan *Problem Solving***

Saat ditengah kondisi pemecahan masalah, kenyataannya tidak semua individu selalu mampu melakukannya. Menurut Floyd L. Ruch (Arifin, 1994) terdapat empat tahapan dalam penyelesaian masalah yakni:

- 1) Menunjukkan bentuk perhatian dan ketertarikan pada masalah, sehingga akan memberikan motivasi dalam berpikir untuk menyelesaikan permasalahan. Berpikir jernih merupakan langkah yang paling utama saat penyelesaian masalah yang sangat dibutuhkan
- 2) Mengumpulkan informasi yang sekiranya dapat membantu dalam penyelesaian masalah
- 3) Menentukan kemungkinan solusi melalui segala pertimbangan

4) Menjalankan solusi yang telah ditentukan secara objektif

Menurut Santrock (2005) juga ada empat tahapan dalam melakukan penyelesaian masalah, yakni:

- 1) Menemukan dan menggambarkan masalah yang baik
- 2) Membangun strategi pemecahan masalah yang baik
- 3) Mengevaluasi solusi yang sudah diperoleh
- 4) Memikirkan dan mendefinisikan kembali masalah dan solusi dalam jangka waktu yang lebih lama.

Sedangkan menurut Soslo (Sari, 2019), tahapan- tahapan pemecahan masalah adalah sebagai berikut:

- (1) Mengidentifikasi masalah
- (2) Representasi masalah
- (3) Merencanakan solusi
- (4) Merealisasikan rencana
- (5) Mengevaluasi rencana
- (6) Mengevaluasi solusi

Dari berbagai uraian di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa *problem solving* merupakan penilaian secara keseluruhan dari individu mengenai kemampuan khusus dalam pemecahan dari suatu permasalahannya yang terjadi dalam hidupnya. Beragam tahapan *problem solving* dari beberapa tokoh bisa menjadi bahan pengetahuan saat seseorang berada pada situasi pemecahan masalah, dimulai dari mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi

untuk membantu proses pemecahan masalah, merencanakan solusi dengan segala pertimbangan dan resikonya, melaksanakan apa yang telah direncanakan dan mengevaluasinya untuk menjadi bahan pembelajaran dari sebuah pengalaman.

**e. *Problem Solving* dalam Perspektif Islam**

Adanya sebuah masalah pada seseorang cenderung diartikan sebagai suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Menurut Prayitno, masalah merupakan hambatan dari rintangan dalam perjalanan hidup dan bentuk perkembangan pribadi yang dapat mengganggu tercapainya kebahagiaan seseorang (Ma'ruf & Muhid, 2022). Masalah yang dialami oleh seseorang tentu akan melibatkan perasaan, sifat, kondisi fisik dan penyerasian sosial baik di rumah maupun di masyarakat.

Pada konteks ini masalah berbeda dengan keluhan, karena sejatinya keluhan merupakan suatu akibat dari permasalahan yang tidak teratasi dan tidak jelas. Keluhan merupakan suatu pertanda di mana keadaan seseorang tidak mampu mengenali pemasalahannya, tidak mampu mengatasinya dan tidak mampu menyelesaikannya (Hasan & Supriyatno, 2017). Sejatinya Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berjuang dalam kehidupan, Islam merupakan agama yang melarang umatnya untuk hidup dalam keadaan

bermalas-malasan, karena Allah swt telah menegaskan dalam Q.S

Ar Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah swt tidaklah merubah keadaan suatu kaum, sampai mereka (berusaha) merubah keadaannya sendiri.* (Q.S Ar Ra'd : 11)

Ayat di atas merupakan bentuk teguran dari Allah swt, manakala seorang hamba tidak berusaha mencari solusi untuk menyelesaikan suatu masalah dalam hidupnya, maka Allah swt tidak akan membantunya. Sehingga ayat tersebut bisa menjadi sebuah motivasi manakala seorang hamba sedang terlibat suatu masalah dalam hidupnya, maka senantiasalah untuk berusaha mencari jalan keluarnya, niscaya Allah swt akan membantu hamba tersebut. Selain itu ayat di atas juga selaras dengan himbauan Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya yang Allah gambarkan dalam Q.S Yusuf ayat 87 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اذْكُرُوْا نِعْمَةَ اللّٰهِ اِلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ كٰفِرًا  
لَّا يَأْتِيْسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

Artinya : “*Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.*” (Q.S Yusuf : 87)

Allah SWT mengisahkan Nabi Ya'qub AS tatkala menghimbau anak-anaknya agar mencari tahu berita tentang anaknya (Nabi Yusuf AS). Ayat tersebut memberikan pelajaran dari Nabi Ya'qub AS agar tidak mudah berputus asa dari rahmat Allah SWT dan agar tetap berharap akan menemukan Nabi Yusuf AS dengan saudaranya,

karena sejatinya hanya orang kafir yang mudah putus asa. Sesungguhnya agama Islam memerintahkan umatnya agar selalu berperilaku percaya diri dan tidak putus asa dari rahmat dan hidayah Allah SWT, karena sebagai seorang manusia diwajibkan untuk selalu berusaha (*ikhtiar*) kepada Allah SWT dalam menghadapi persoalan apapun, terutama dalam mencari jalan keluar atas suatu permasalahan, karena hakikatnya setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya (Mamlu'ah, 2019).

## **2. Cyberbullying**

### **a. Pengertian Cyberbullying**

*Cyberbullying* merupakan suatu tindakan yang memiliki pengertian yang sama dengan bullying, di mana bullying ialah suatu tindak kekerasan secara fisik ataupun mental yang dilakukan oleh seseorang atau suatu kelompok yang ditunjukkan pada seseorang atau kelompok lainnya yang mengakibatkan korban merasa teraniaya (Yesmil, 2009). Ahsin & Aini (2022) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai penggunaan teknologi yang dalam hal ini diartikan sebagai teknologi komunikasi, seperti contohnya handphone, *e-mail*, serta media sosial, yang digunakan oleh individu guna menyakiti dan mengintimidasi orang lain melalui gambar maupun tulisan. *Oxford Dictionary* menuliskan definisi *cyberbullying* yaitu “*the use of electronic communication to bully a person, typically by sending*



*messages of an intimidation of threatening nature,”* yang dengan kata lain bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan membully seseorang pada orang lain dengan menggunakan alat komunikasi elektronik, yang secara khusus tujuannya mengirimkan pesan yang berupa intimidasi atau ancaman.

*Cyberbullying* yang juga dikenal sebagai bentuk intimidasi atau penindasan di dunia maya yang merupakan segala bentuk kekerasan yang dialami oleh seseorang tanpa pandang batas usia, baik dari kalangan anak, remaja, hingga orang dewasa (Pebriani, 2022). Perilaku *cyberbullying* ini merupakan sebuah kejadian disaat seseorang diejek, diremehkan, diintimidasi, dihina, atau dipermasukan oleh orang lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal. *Cyberbullying* akan dianggap valid manakala usia antara pelaku dan korban di bawah 18 tahun yang mana secara hukum belum dianggap dewasa, dan apabila salah satu pihak antara pelaku maupun korban yang terlibat ataupun keduanya sudah berusia di atas 18 tahun, maka kasus yang terjadi akan masuk dalam kategori kejahatan atau pembuntutan di dunia maya atau yang biasa disebut dengan *cyberbullying* (Sudarmanto *et al.*, 2020).

Dari beberapa uraian terkait definisi *cyberbullying* dari sejumlah tokoh, maka dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* merupakan perilaku tindak kekerasan secara fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang ataupun suatu kelompok, yang mana

perilaku ini merupakan suatu bentuk intimidasi atau penindasan di dunia maya.

**b. Aspek-aspek *Cyberbullying***

Hinduja & Patchin (2013) menyebutkan bahwa ada beberapa aspek terkait *cyberbullying* yaitu:

- 1) *Repetition* (pengulangan) ialah suatu hal yang paling penting pada elemen intimidasi. Hal ini yang mudah dikenali dan sering dilakukan di dunia maya yang akan membuat korban merasa terganggu.
- 2) *Intention* (niat atau tujuan) adalah suatu hal yang dapat diartikan dalam perilaku intimidasi sebagai suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja yang akan bisa merugikan orang lain.
- 3) *Harm* (membahayakan) yakni pada konsep intimidasi ini diartikan sebagai suatu hal yang berbahaya sehingga dapat memakan korban yang terluka dengan cara tertentu. Kerugian dari konsep ini ialah fisik, sosial, psikologis, perilaku, serta emosional.
- 4) *Imbalance of power* (ketidakseimbangan kekuatan) yakni dapat didefinisikan sebagai pelaku intimidasi

yang memiliki kekuatan lebih besar dari pada korban.

### c. Jenis-jenis *Cyberbullying*

Menurut Willard (Utami & Baiti, 2018) macam-macam jenis *cyberbullying* terbagi menjadi 8 yaitu:

- 1) *Denigration* (pencemaran nama baik) yakni sebuah perilaku mengumbar keburukan atau aib seseorang di dunia maya dengan tujuan untuk merusak reputasi dan nama baik orang lain.
- 2) *Outing* (penyebaran) yakni sebuah perilaku menyebarkan rahasia atau foto pribadi seseorang kepada orang lain.
- 3) *Flaming* (amarah) yakni sebuah perilaku mengirimkan suatu pesan yang berisi kata-kata yang penuh amarah dan frontal.
- 4) *Impersonation* (peniruan) yakni sebuah perilaku berpura-pura menjadi seseorang dan mengirimkan sebuah pesan yang tidak baik.
- 5) *Harassment* (gangguan) yakni sebuah pesan pada *email*, sms, ataupun yang dikirim melalui media sosial lainnya yang bertujuan untuk mengganggu

orang lain yang dilakukan secara terus menerus atau yang biasa dikenal dengan istilah teror.

- 6) *Cyberstalking* (penguntitan di media sosial) yakni sebuah perilaku yang mengganggu serta mencemarkan nama baik seseorang secara terus menerus yang bisa membuat seseorang tersebut memiliki rasa takut.
- 7) *Exclusion* (mengeluarkan) yakni sebuah perilaku mengeluarkan seseorang dari grup *online* secara sengaja dan kejam.
- 8) *Trickey* (tipu daya) yaitu sebuah perilaku membujuk seseorang dengan tipu daya agar supaya bisa mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut.

#### **d. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Cyberbullying***

Li (2010) membahas mengenai hal yang dapat mengindikasikan sebagai faktor penting yang dapat berpengaruh pada *bullying* yang merupakan *literature* sebagai faktor yang berperan pada perilaku *cyberbullying* (Imani, Kusmawati & Tohari, 2021):

##### 1) *Bullying Tradisional*

Pada penelitian yang dilakukan oleh Riebel, Jager & Fisher (2009) terdapat korelasinya antara *bullying*

yang terjadi secara langsung dengan yang terjadi di dunia maya. Sehingga dalam penelitian ini menjelaskan bahwa menjadi suatu kemungkinan perilaku *bullying* yang dimulai secara langsung menjalar ke dunia maya, dengan demikian akan menjadi tempat baru bagi pelaku untuk melakukan penghinaan terhadap orang lain.

2) Jenis Kelamin

Banyak penelitian yang telah menunjukkan bahwa laki-laki lebih cenderung mudah untuk melakukan tindakan *cyberbullying* dibandingkan dengan perempuan.

3) Budaya

Pada penelitian Li (2010), mengindikasikan bahwa budaya juga menjadi *predictor* yang kuat dalam perilaku *cyberbullying*, hal tersebut selaras dengan penelitian Baker (2010) mengenai tindakan *bullying* yang didalamnya terdapat peran budaya yang menjadi sebab terjadinya *bullying* dan *cyberbullying*.

4) Pengguna Internet

Dalam hal kehidupan sosial di dunia maya, salah satu resiko yang terjadi adalah perilaku

*cyberbullying*, di mana perilaku tersebut semakin mungkin terjadi apabila individu semakin sering dalam penggunaan intensitas internetnya.

Pada penelitian Hoff & Mitchell (2009) menemukan adanya beberapa faktor penyebab dari tindakan *cyberbullying* yang dikaitkan pada dua kategori (Imani, Kusmawati & Tohari, 2021) :

1) Isu relasi

Dalam kategori isu relasi ini didalamnya meliputi : (a) putus hubungan, (b) kecemburuan, (c) cacatan agama dan *gender*, dan (d) kelompok atau geng *cyberbullying*

2) Tidak berkaitan dengan isu relasi

Sedangkan dalam kategori yang tidak berkaitan dengan isu relasi didalamnya meliputi : (a) adanya bentuk intimidasi dengan golongan luar kelompok dan (b) penyiksaan pada korban.

Sehingga dari faktor yang menyebabkan terjadinya *cyberbullying* dapat disimpulkan ialah *bullying* tradisional, budaya, jenis kelamin, intensitas penggunaan internet, adanya isu relasi yang meliputi adanya putus hubungan, kecemburuan, cacatnya agama dan gender, serta adanya kelompok *cyberbullying*, dan tidak adanya isu relasi yang meliputi adanya bentuk intimidasi dengan golongan luar kelompok serta adanya penyiksaan pada korban.

### e. *Cyberbullying* dalam Perspektif Islam

Islam merupakan agama yang telah memberikan tuntunan dalam segala aspek kehidupan kepada umatnya, termasuk memberikan tuntunan dalam menjalin komunikasi. Perilaku *cyberbullying* mencakup bentuk dari pelecehan verbal, kekerasan fisik atau pemaksaan yang berulang kali, mungkin atas dasar ras, agama, *gender*, seksualitas, atau kemampuan (Pratama & Hidayat, 2019). Oleh sebab itu, khazanah baru untuk mengatasi fenomena *cyberbullying* sangat diperlukan. Jika dilihat orientasinya, *cyberbullying* mengarah pada tindakan merendahkan orang lain, sebagaimana Rasulullah saw tidak menyukai umatnya yang menebarkan kebencian dengan tujuan untuk merendahkan orang lain sebab perilaku tersebut merupakan perilaku yang amat tercela, Rasulullah saw telah mengingatkan dalam kitab hadits Sunan Ibnu Majah:

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : حسب امرئ من الشرّ أن يحقر أخاه المسلم

Artinya: “Dari Abu Hurairah, bahwasannya Rasulullah saw bersabda : Cukuplah seorang itu dikatakan jelek, manakala dia merendahkan saudaranya.” (HR. Ibnu Majah)

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa perilaku *cyberbullying* itu sama halnya dengan perilaku *bullying* yang bisa dilakukan secara verbal ataupun fisik (Pratama & Hidayat, 2019).

#### 1) Secara verbal

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِبُحْسٍ  
الْأَسْمِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q.S Al Hujurat: 11)

Ayat di atas menggambarkan perilaku seseorang yang melakukan perilaku *bullying* secara verbal, di mana perilaku tersebut bertujuan untuk merendahkan orang lain. Hosen (2017) menjelaskan sebab turunnya ayat tersebut bahwa saat seseorang mengumbar atau membicarakan aib orang lain secara terbuka kepada siapa saja juga termasuk kategori *bullying* secara verbal, yang mana Allah swt akan mengutuk hambanya yang melakukan perbuatan tersebut melalui firman-Nya itu. Dalam ayat lainnya, Allah swt menggambarkan jika seseorang melakukan penghinaan terhadap orang lain, maka termasuk dalam kategori orang munafik, sebagaimana yang difirmankan dalam Q.S At-Taubah ayat 79 :

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ  
فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ ۖ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya : “(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan



*mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih.” (Q.S At-Taubah: 79)*

Ayat di atas merupakan penjelasan bahwa tindakan *bullying* secara verbal yang bertujuan untuk menghina orang lain termasuk dalam kategori orang munafik, dan pada ayat tersebut juga Allah swt akan membalas perbuatan seseorang yang menghina orang lain dengan azabnya.

## 2) Secara fisik

عَنْ هِشَامِ بْنِ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ قَالَ مَرَّ بِالشَّامِ عَلَى أَنَسِ وَقَدْ أُقِيمُوا فِي الشَّمْسِ  
وَصُبَّ عَلَى رُؤُوسِهِمُ الزَّيْتُ فَقَالَ مَا هَذَا قِيلَ يُعَذَّبُونَ فِي الْخَرَاجِ فَقَالَ  
أَمَا إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ يُعَذِّبُ الَّذِينَ  
يُعَذَّبُونَ فِي الدُّنْيَا

Artinya : “*Dari Hisyam bin Hakim bin Hizam dia berkata; "Saya pernah melewati beberapa orang di Syam yang dijemur di terik matahari sedangkan kepala mereka dituangi minyak. Kemudian Hisyam bertanya; 'Mengapa mereka ini dihukum?' ' Seseorang menjawab; 'Mereka disiksa karena masalah pajak.' Hisyam berkata; 'Sesungguhnya saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya Allah akan menyiksa orang-orang yang menyiksa orang lain di dunia.' (HR. Muslim)*

Jika perilaku *bullying* secara verbal telah jelas dikecam pada dalil di atas, maka sejatinya *bullying* fisik juga memiliki konsekuensi yang sama. Secara umum hadits tersebut merupakan hukuman untuk seseorang yang memosisikan orang lain dengan rendah dan tidak manusiawi (Pratama & Hidayat, 2019). Sehingga perilaku *bullying* secara fisik juga memiliki tujuan yang sama dengan *bullying* secara verbal yakni untuk merendahkan orang lain, keduanya merupakan perilaku yang tercela dan sesuai sabda Nabi

Muhammad saw bahwasannya Allah swt akan menyiksa seseorang yang melakukan perbuatan tersebut.

Ahsin dan Aini (2022) menjabarkan poin-poin yang menjadi tuntunan dalam adab berkomunikasi dan berinteraksi kepada orang lain. Hal ini bertujuan untuk mengurangi terjadinya perundungan atau *bullying* yang memiliki motif untuk merendahkan orang lain. Merujuk pada kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw terkait adab berkomunikasi dan berinteraksi kepada orang lain, yakni:

1) Menghormati sesama

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal.*” (Q.S Al-Hujurat: 13)

Dalam tafsir *al-Misbah* dijelaskan bahwa ayat ini merupakan panggilan yang diperuntukkan kepada semua manusia, tidak hanya orang muslim atau orang beriman saja. Menurut Quraish Shihab ayat tersebut mengandung unsur nilai multikultural yang merupakan paham di mana seorang individu mengakui akan keberagaman dan perbedaan sebagai *sunatullah*. Dalam menyikapi suatu keragaman dan

perbedaan bukan berarti mencampur adukkan antara unsur satu dengan yang lainnya, namun dengan mengakui egaliter (persamaan manusia), mengedepankan hubungan persaudaraan (ukhuwah), saling tolong menolong dan saling mengenal satu dengan yang lainnya (Agustini, 2019).

- 2) Bersikap lemah lembut, mudah memaafkan, melupakan hal yang tidak penting, dan berdikusi

... فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Artinya : “... Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu ...”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam berinteraksi perlu adanya kelapangan hati untuk saling memaafkan. Menurut Quraish Shihab, boleh jadi pada saat kita bermusyawarah untuk menyelesaikan suatu persoalan dengan orang lain, maka tidaklah mencapai kemufakatan, terkecuali dengan hati yang bersih serta rukun antar sesama.

- 3) Menahan amarah dan berbuat baik kepada orang lain

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْعَظِيمِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Q.S Ali Imran : 135)

Dalam tafsir *Al-Misbah*, ayat di atas menjelaskan tiga tahapan klasifikasi manusia dalam bersikap (baik) pada sesama yakni:

- a) **الْكُظْمِينَ** dimaknai seperti wadah yang tertutup rapat, seperti itulah perumpamaan seseorang yang menahan amarah, meskipun dalam hatinya sedikit saja terbesit rasa amarah, namun ia berusaha untuk tidak mengeluarkan kata-kata yang sekiranya dapat menyinggung atau menyakiti orang lain.
  - b) **الْعَافِينَ** dimaknai seperti sebuah penghapus yang dapat menghilangkan kotoran, seperti itulah perumpamaan seseorang yang pemaaf. Dia mampu menghapus segala kesalahan yang telah diperbuat oleh orang lain, dan dia juga mampu bersikap bahwa hal yang menyakitkan tersebut tidak pernah terjadi dalam hidupnya.
- 4) Tidak mengikuti dan mempercayai secara membabi buta

وَلَا تُؤْمِنُوا إِلَّا لِمَنْ تَبِعَ دِينَكُمْ

Artinya : “Dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu ...” (Q.S Ali Imran : 73)

Dalam tafsir *Al-Misbah* dijelaskan bahwa Allah swt telah memerintahkan kepada umat Islam untuk selalu mengikuti

suatu petunjuk yang *haq* (yaitu petunjuk Allah swt). Sebagai umat Islam yang hidup selalu berinteraksi dengan golongan lainnya, maka kita diperintahkan untuk menuntut ilmu, sehingga kita tidak akan mudah terperdaya dengan adanya berita ataupun informasi yang kebenarannya belum diketahui dengan jelas. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya kalangan orang-orang munafik yang melakukan segala cara demi membawa kita kearah yang dimurkai oleh Allah swt, seperti halnya dengan mencampuradukkan suatu kebenaran dengan kebathilan (propaganda) yang mana banyak ditemukan celah-celah kebenaran.

- 5) Tidak mengucapkan kata-kata yang ambigu, jika dibandingkan dengan itu ucapkanlah kata yang baik dan saling menghormati, guna menghindari pencemaran nama baik dan fitnah.

### **3. Santri**

#### **a. Pengertian Santri**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata santri ialah seseorang yang berusaha menekuni ilmu agama islam dengan sungguh-sungguh. Huda dan Yani (2015) berpendapat bahwa kata santri berasal dari kata “cantrik” yang memiliki arti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru

kemanapun guru pergi dan menetap. Banyak juga dikalangan masyarakat umum yang mendefinisikan santri sebagai seseorang yang menekuni ilmu agama di pondok pesantren. Sedangkan menurut Gus Mus, santri bukanlah seorang yang belajar di pondok pesantren saja, tapi siapapun yang memiliki akhlak santri, dialah santri.

Nurcholis Madjid (Yasmadi, 2005) menuliskan definisi santri dapat dilihat dari dua pandangan. Pertama, pendapat yang mengatakan kata santri berasal dari kata “sastri”, sebuah bahasa sanskerta yang memiliki arti melek huruf. Kedua, kata santri yang diartikan dari bahasa India yang memiliki arti seseorang yang tahu kitab-kitab suci umat Hindu, yang secara umum dapat diartikan kitab-kitab suci Hindu dan ensiklopedi agama Hindu, pendapat ini juga dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier.

#### **b. Macam-macam Santri**

Seorang santri merupakan elemen terpenting dalam kehidupan di pondok pesantren. Menurut Dhofier (1983), santri terbagi menjadi dua kategori yakni:

- 1) Santri mukim, merupakan murid-murid yang menetap atau tinggal di pondok pesantren, biasanya didominasi oleh yang berasal dari luar daerah daerah. Santri mukim yang sudah lama tinggal di pondok dan memiliki banyak

pengalaman, nantinya akan diberikan tanggung jawab untuk menjadi pengurus pondok yang didalamnya meliputi ketua harian, sekretaris, bendahara serta beberapa bidang tertentu seperti pendidikan, keamanan, humas, kebersihan, kesehatan, dsb. Selain itu bisa juga mereka diberikan tanggung jawab untuk mengajar pelajaran kepada santri baru, apabila telah memenuhi kriteria-kriteria tertentu yang diperhatikan oleh dewan guru.

- 2) Santri kalong, yaitu murid-murid yang tidak menetap di pondok pesantren, biasanya didominasi oleh yang berasal dari lingkungan sekeliling pondok. Sehingga untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di pondok, mereka bolak-balik dari rumahnya masing-masing ke pondok.

Dari perbedaan santri mukim dan kalong, dapat menentukan besar kecilnya suatu pondok pesantren, semakin besar suatu pondok pesantren akan memiliki jumlah santri mukim yang banyak, dengan kata lain suatu pondok pesantren yang kecil akan memiliki jumlah santri kalong yang banyak dari pada santri mukimnya.

### c. Pondok Pesantren

Menurut Dhofier (1983), pondok pesantren berasal dari dua kata yakni pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa arab “*funduq*” yang diartikan sebagai tempat tinggal atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, diambil dari kata santri yang diimbui dengan awalan pe- dan akhiran -an, yang diartikan sebagai penuntut ilmu (Ali & Daud, 1995). Adanya pondok pesantren ditengah lingkungan masyarakat yang tentunya bertujuan sebagai lembaga pendidikan, selain itu pondok pesantren juga memiliki peranan sebagai lembaga sosial keagamaan dan sebagai lembaga penyiaran agama (Gumilang & Nurcholis, 2018).

Dalam aktifitasnya pesantren tidak hanya memberikan ilmu saja, selain memberikan ilmu pesantren juga merupakan wadah peremajaan para ulama’ dan sebagai pelestari budaya Islam. Hal tersebut selaras seperti apa yang pernah dikatakan oleh Tholhah Hasan, mantan Menteri agama RI (1999-2001), di mana sudah seyogyanya pesantren menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut:

- 1) Sebagai lembaga pendidikan yang melakukan pembekalan ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) dan nilai-nilai keislaman (*Islamic values*)



- 2) Sebagai lembaga keagamaan yang bisa melakukan kontrol sosial
- 3) Sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*).

Menurut para ahli pendidikan, pengklasifikasian pondok pesantren terbagi menjadi dua tipe, yakni pesantren modern dan pesantren salaf atau tradisional. Keduanya memiliki persamaan dalam sistem pembelajaran ilmu agama, di mana keduanya sama-sama menjadi Al Quran, Hadits dan ilmu agama lainnya yang bersumber dari kitab salaf seperti fikih, aqidah, tafsir, tasawuf, dsb. Ciri khas yang membedakan antara keduanya ialah metode pengajaran dan metode teknologi yang terdapat pada pondok pesantren tersebut, di mana pondok pesantren modern lebih maju perkembangan teknologinya disbanding pondok pesantren salaf atau tradisional, maka tidak heran jika ada sebuah konten di media sosial yang memperkenalkan tentang suatu pondok pesantren, kegiatan dan aktifitasnya, hingga membuat akun atas nama pesantren tersebut dengan tujuan dakwah di media sosial. Hal tersebut karena semakin majunya peradaban teknologi, yang biasanya digeluti oleh kebanyakan pesantren modern.

Dhofier (1983) menjelaskan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang senantiasa menjaga serta melestarikan nilai-nilai pendidikan berbasis pengajaran melalui unsur kebudayaan. Pelestarian nilai-nilai tersebut dapat dengan mudah dicermati dalam kegiatan aktifitas santri sehari-hari yang hidup dengan penuh kesederhanaan, belajar tanpa pamrih dan penuh tanggung jawab, serta terikat oleh rasa solidaritasnya yang tinggi (Geertz, 1981).

Pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan kepada santri mukim, di mana santri tersebut bermukim di suatu pondok pesantren modern, yang tentunya tidak menghilangkan nilai-nilai tradisional kebudayaan ditempatnya. Oleh karenanya menjadi suatu keunikan untuk diteliti ketika ada sebuah pesantren modern yang mana aktifitasnya tidak menghilangkan unsur tradisional kebudayaan setempat dan berada dilingkungan desa, tetapi sangat maju dalam hal teknologi yang dibuktikan dengan memiliki beberapa akun media sosial seperti *youtube*, *instagram*, *blogspot*, *facebook* hingga *tiktok* yang memiliki tujuan untuk memperkenalkan pondoknya, mendokumentasi segala kegiatannya hingga siar ajaran Islam. Hal tersebut dapat menginspirasi yang pada akhirnya beberapa santri membuat konten secara pribadi di akun media sosialnya masing-masing

yang memiliki tujuan dakwah menyebarkan ajaran Islam dengan beragam jenis model konten, seperti komedi, ceramah, drama singkat hingga membentuk *podcast*.

## **B. Telaah Pustaka**

Peneliti telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang juga menggunakan variabel *cyberbullying* atau *bullying* dan *problem solving*. Sampai pada saat ini peneliti baru menemukan beberapa penelitian terkait dengan variabel tersebut, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwasannya masih terdapat beberapa penelitian lain yang belum peneliti temukan. Penelitian yang telah peneliti temukan sebagai berikut:

- 1) Chang, F. C., Chiu, C. H., Miao, N. F., Chen, P. H., Lee, C. M., Huang, T. F., & Pan, Y. C. (2014). *Online gaming and risks predict cyberbullying perpetration and victimization in adolescents*. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa analisis multivariat menunjukkan bahwa tingkat faktor risiko yang lebih tinggi (terhadap penggunaan game *online*, kekerasan di media, perilaku di internet, pengalaman intimidasi di dunia maya) sehingga di kelas 10 ke kelas 11 diprediksi munculnya pelaku dan korban *cyberbullying*. Sebaliknya, tingkat faktor risiko yang lebih rendah di kelas 10 dan tingkat faktor pelindung yang lebih tinggi ditambah dengan penurunan faktor risiko memprediksi penghentian pelaku/korban *cyberbullying*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan game *online*, paparan kekerasan di media, perilaku berisiko internet, dan pengalaman intimidasi dunia maya/sekolah dapat

digunakan untuk memprediksi kemunculan dan penghentian pelaku dan viktimisasi *cyberbullying* remaja.

- 2) Müller, C. R., Pfetsch, J., & Ittel, A. (2014). *Ethical media competence as a protective factor against cyberbullying and cybervictimization among german school students*. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya pada tingkat kompetensi media etis yang tinggi, bahwa pengguna media hampir tidak berpengaruh pada viktimasi *cyber* dan efek negatif yang signifikan pada *cyberbullying*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa individu dengan tingkat intensitas penggunaan media sosial yang tinggi tidak ada pengaruhnya dengan viktimasi, melainkan pada *cyberbullying*.
- 3) Merrill, R. M., & Hanson, C. L. (2016). *Risk and protective factors associated with being bullied on school property compared with cyberbullied*. Hasil dari penelitian ini ditemukannya dampak dari perilaku *cyberbullying* yang lebih parah dari pada tindakan *bullying* yang memiliki dampak pada kesehatan mental, obesitas, hingga penggunaan narkoba, sedangkan pada individu yang kecanduan dengan video game yang bisa menghabiskan waktu 3 jam seharinya, cenderung lebih mudah terkena penyakit asma dibandingkan dengan *bullying* yang terjadi. Sehingga dapat disimpulkan dampak dari tindakan *cyberbullying* itu lebih parah daripada perilaku *bullying* dan dampak dari perilaku *bullying* lebih parah dari pada sekedar kecanduan game *online* atau video *online*.

- 4) Rao, J., Wang, H., Pang, M., Yang, J., Zhang, J., Ye, Y., Dong, X. (2019). *Cyberbullying perpetration and victimisation among junior and senior high school students in Guangzhou, China*. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya manakala seorang remaja mengalami kecanduan game *online* yang sampai menghabiskan waktu lebih dari 2 sampai 4 jam seharinya, hal tersebut merupakan kurangnya kedisiplinan dari orang tua dan memiliki hubungan antara kecanduan game *online* dengan terjadinya perilaku *cyberbullying* pada remaja. Sehingga dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* merupakan pengalaman umum pada siswa SMP dan SMA di Cina. Temuan ini menambah data empiris terkait *cyberbullying* serta memperkuat desakan penecagahan fenomena *cyberbullying* di Cina.
- 5) López-Vizcaíno, M. F. et al. (2021). *Early detection of cyberbullying on social media networks*. Hasil dari penelitian ini adalah memperkenalkan masalah yang terdeteksi dari fenomena *cyberbullying*, yakni adanya antara kemiripan teks dengan fiktur waktu, serta menunjukkan bagaimana model ambang mampu secara signifikan meningkatkan model deteksi dasar dan model ganda mampu meningkatkan model ini. Sehingga pada penelitian ini dapat disimpulkan model ganda secara konsisten memberikan kinerja terbaik untuk deteksi dini *cyberbullying*, berdasarkan penggunaan semua fitur untuk identifikasi kasus positif bersama dengan ambang rendah untuk menghasilkan deteksi dini, dan

fitur yang lebih sederhana (yaitu karakteristik pemilik profil) untuk model negatif.

- 6) Permatasari, A. A. 2022. *Cyberbullying* sebagai Kekerasan Berbasis *Gender Online*: Dampak terhadap Remaja serta Peran Keluarga. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa saat anak remaja, sangat dibutuhkan peran orang tua dalam membimbing dan memberikan *support* kepada mereka, karena masa remaja merupakan masa yang rawan akan perilaku negatif seperti *cyberbullying*. Pola asuh orang tua juga harus sangat diperhatikan saat mengasuh anak remaja. Pola asuh yang salah dapat membuat anak remaja justru melakukan tindakan diluar norma atau tindakan menyimpang. Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga, sehingga sekolah juga berperan dalam pembentukan karakter anak terutama anak remaja. Kemudian berkaitan dengan masih banyaknya orang tua yang tidak mengetahui tentang *cyberbullying*, maka dapat memperbanyak program terkait dengan sosialisasi *cyberbullying* kepada masyarakat, khususnya orang tua. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dampak *cyberbullying* lebih berbahaya dari pada *bullying*, oleh sebab itu perlu adanya dukungan dari lingkungan remaja serta memberikan edukasi secara sosialisasi pada orang yang belum memahami dampak bahaya dari *cyberbullying*.
- 7) Dewi, H. A., Suryani, S., & Sriati, A. (2020). Faktor faktor yang memengaruhi *cyberbullying* pada remaja. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya lima faktor yang mempengaruhi *cyberbullying*

pada remaja yaitu faktor individu, keluarga, teman, sekolah dan pengguna internet. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelima faktor tersebut dapat memprediksi keterlibatan seorang remaja dalam perilaku *cyberbullying* baik sebagai pelaku maupun korban.

- 8) Jubaidi, M. and Fadilla, N. (2020). Dampak Negatif *Cyberbullying* Sebagai C-Crime. Hasil dari penelitian tersebut ialah ditemukannya beberapa ciri dari suatu tindakan di internet melalui social media dikatakan *cyberbullying* yang diantaranya: adanya kesan kesengajaan dari si pelaku untuk menjadikan seseorang menjadi korban *bullying* yang bertujuan untuk menyakiti hati dan dilakukan secara berulang-ulang tanpa memperdulikan kondisi korban. Sehingga dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kecenderungan negatif akibat *cyberbullying* adalah gangguan mental, traumatik, depresi hingga bunuh diri pada korbannya tanpa melihat golongan, umur dan latar belakang.
- 9) Ningrum, F. S. and Amna, Z. (2020). *Cyberbullying Victimization* dan Kesehatan Mental pada Remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *cyberbullying victimization* dengan kesehatan mental pada remaja. Artinya, semakin rendah *cyberbullying victimization*, maka akan semakin tinggi kesehatan mental remaja dan sebaliknya. Semakin tinggi *cyberbullying victimization* maka akan semakin rendah kesehatan mental pada remaja. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar remaja Sekolah Menengah Atas di Banda Aceh berada dalam kategori

*cyberbullying victimization* rendah, sedangkan untuk kesehatan mental, sebagian besar remaja berada pada kategori tinggi. Sehingga dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini memperkuat adanya hubungan antara *cyberbullying victimization* dengan kesehatan mental terutama pada Sekolah Menengah Atas dengan rentang usia 16-18 tahun di Kota Banda Aceh.

- 10) Sukmawati, A., Puput, A. and Kumala, B. (2020). Dampak *cyberbullying* pada remaja di media sosial. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa *cyberbullying* pada remaja di media sosial memiliki dampak yang begitu besar yang dapat mempengaruhi segala aspek kehidupan mulai dari aspek psikologis, fisik, dan juga sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dampak *cyberbullying* yang dirasakan bukan hanya pada korban saja, melainkan pelaku, pelaku dan korban juga akan berdampak.
- 11) Ibrahim, A. R., & Toyyibah, S. (2019). Gambaran *self-acceptance* siswa korban *cyberbullying* (studi kasus pada 2 siswi smp negeri 01 cipendeuy korban *cyberbullying*). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dua siswi SMP Negeri 01 Cipendeuy yang pernah menjadi korban *cyberbullying*, mereka awalnya tidak bisa menerima mendapat perlakuan orang yang telah melakukan *cyberbullying* dengan mengekspresikan rasa marah yang dipendam, mereka merasa rendah diri, sedih dan tidak menerima diperlakukan seperti itu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua siswi korban *cyberbullying* bisa memafkan



pelaku cyberbullying dan dari pengalaman tersebut memotivasi mereka untuk berubah menjadi lebih baik lagi.

- 12) Syena, I. A., Hernawaty, T., & Setyawati, A. (2019). Gambaran *cyberbullying* pada siswa di SMA X kota Bandung. Hasil penelitian ini secara keseluruhan ditemukan lebih banyak siswa yang berstatus menjadi pelaku sekaligus korban tindakan *cyberbullying*, bentuk dari pada tindakan tersebut pada siswa di SMA X kota Bandung dengan status sebagai pelaku yang paling banyak yaitu *flaming*, mengirim pesan frontal dengan kata-kata kasar, sedangkan yang paling sedikit yakni berupa *cyberstalking*, mengirim pesan dengan bahasa yang mengandung ancaman berulang-ulang atau mengikuti orang lain secara diam-diam di media sosial.
- 13) Ferdyanah, A. (2018). Gambaran Motivasi Berprestasi Siswa Korban Cyberbullying. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* ini terjadi disebabkan oleh intensitas penggunaan internet yang meningkat serta munculnya media sosial, yang mudah diakses dan sering diakses para siswa, sehingga temuan di lapangan menunjukkan, beberapa bentuk dari *cyberbullying* yang diterima oleh korban seperti *account* media sosial yang di-*hack*, bentuk pengolok-olokan atau penghinaan di media sosial seperti penghinaan atas foto yang di *upload* di Instagram. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini setidaknya ditemukan ada dua bentuk *cyberbullying* yakni *cyberbullying direct attack* dan *cyberbullying by proxy*.

- 14) Utami, A. S. F., & Baiti, N. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku *Cyber Bullying* Pada Kalangan Remaja. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya pengaruh media sosial terhadap perilaku *cyberbullying* pada kalangan remaja. Sehingga dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa didalam penelitian tersebut menunjukan pengaruh media sosial terhadap perilaku *cyberbullying* cukup kuat.
- 15) Hidajat, M. et al. (2015). Dampak Media Sosial dalam Cyber Bullying, ComTech: *Computer, Mathematics and Engineering Applications*. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan alasan pelaku *cyberbullying* dalam menggunakan media sosial yakni adanya fitur yang dapat menyembunyikan bahkan memalsukan identitas pelaku, sehingga pelaku tersebut sejatinya sudah melanggar standar yang ada. Pada penelitian tersebut juga tertulis dampak dari *cyberbullying* secara tidak langsung yakni dapat menyebabkan tindakan-tindakan kriminal seperti KDRT, pemukulan yang menyebabkan luka berat, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, ancaman, pencemaran nama baik, dll.
- 16) Pratama, A. R., & Hidayat, W. (2019). Fenomena *Bullying* Perspektif Hadits: Upaya Spiritual Sebagai Problem Solving atas Tindakan *Bullying*. Hasil dari penelitian ini berupa hadith riwayat Ibnu Majah secara umum menjelaskan tentang bagaimana hadith Nabi memandang tindakan *bullying* mengarah pada perilaku merendahkan, hal tersebut didapatkan dari kata *ihqiqar* yang memiliki korelasi makna terhadap orientasi perilaku *bullying* sendiri, yaitu merendahkan, yang kemudian

pembacaan secara lengkap pada hadis riwayat Imam Muslim menambahkan penjelasan tentang indikasi perilaku *bullying* seperti sikap iri, membenci, meremehkan dan menzalimi orang lain. Sehingga perilaku-perilaku tersebut merupakan benih dari permusuhan dan perpecahan umat.

- 17) Octaviani, A. P. 2017. *Cyberbullying dan Motif Remaja Dalam Melakukannya (Studi Deskriptif tentang Perilaku Cyberbullying dan Motif Remaja dalam Melakukannya di Jejaring Sosial Instagram)*. Skripsi. Hasil dari penelitian ini ditemukan beberapa informan menjadikan Instagram sebagai wadah untuk mengejek dan menghina temannya yang mana mereka anggap bahwa perilaku tersebut hanyalah sekadar candaan, perilaku tersebut biasanya berupa panggilan nama korban dengan panggilan atau sebutan negatif, melontarkan komentar dengan kata-kata kasar atau umpatan, mengancam korban dengan pesan *cyberbullying*, mengucilkan korban, dan melontarkan opini yang merendahkan korban. Selain itu motif remaja saat melakukan perilaku *cyberbullying* ialah mencari kesenangan, terbawa suasana interaksi tatap muka, mencari pengakuan lingkungannya, ingin menunjukkan diri, ingin menunjukkan rasa kesal, ingin membuat korban malu, ingin ngobrol/interaksi, ingin balas membully, ingin menunjukkan ketidaksukaannya, ingin korban menyadari kesalahannya, ingin menjatuhkan harga diri korban, dan ingin menyatakan perasaannya.

- 18) Septiandra, S. (2018). Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja di SMA Negeri 4 Surakarta (Studi Fenomenologi Kualitatif tentang Perilaku *Cyberbullying* di Media Sosial oleh Siswa Remaja Tahun 2018 di SMAN 4 Surakarta). Skripsi. Pada penelitian ini ditemukan adanya tindakan *cyberbullying* yang berupa *flaming*, *harassment and stalking*, *denigration* dan *exclusion*. Faktor yang menyebabkan tindakan tersebut terjadi ialah kurangnya pengawasan dari guru dan orang tua, hal ini dikarenakan kurangnya alat untuk mengawasi kegiatan siswa serta dari kemampuan guru dan orang tua mengenai penggunaan media sosial pada anak. Hal lain yang menjadi faktor munculnya tindakan *cyberbullying* ialah ketidakpahaman siswa terhadap perilaku *cyberbullying*, karena disebabkan kurangnya sosialisasi terkait masalah *cyberbullying* dan juga karena kurangnya populer masalah *cyberbullying*.
- 19) Sari, U. R. (2019). “Hubungan Antara Kestabilan Emosi dan Berpikir Kreatif Dengan Kemampuan *Problem Solving* Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Kebumen Tahun Pelajaran 2018/2019.” Skripsi. Hasil dari penelitian ini ialah ditemukannya hubungan yang signifikan antara kestabilan emosi dan berpikir kreatif dengan kemampuan *problem solving*. Sehingga dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kemampuan kestabilan emosi dan berpikir kreatif pada siswa, maka akan semakin tinggi juga kemampuan *problem solving* yang dimiliki siswa tersebut.

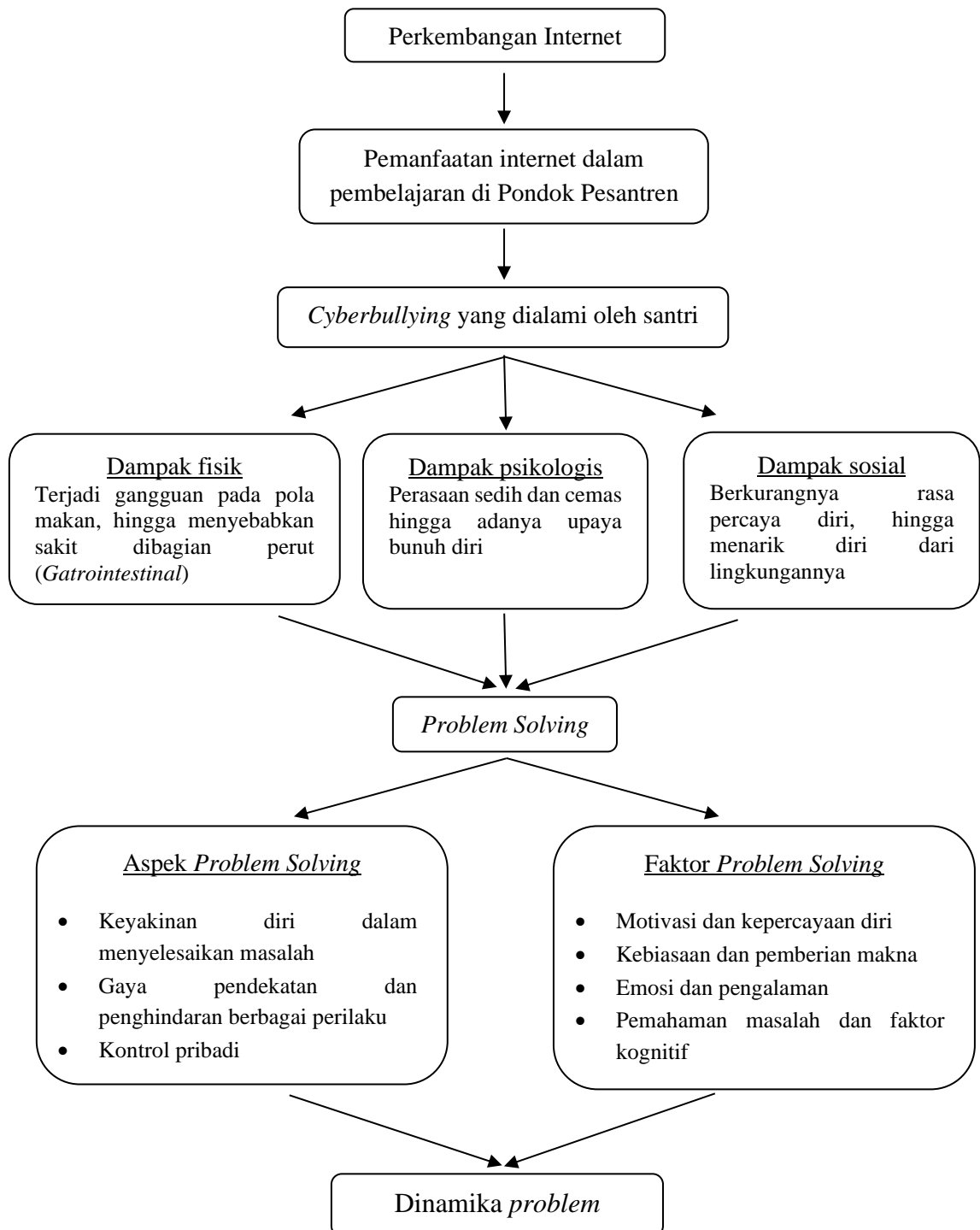
20) Ma'ruf, A. M. R., & Muhid, A. (2022). Pembelajaran *Problem Solving* Di Pesantren Perspektif Psikologi Islam. Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa pemecahan masalah merupakan proses mental dan intelektual dalam memahami dan memecahkan persoalan berdasarkan data dan informasi yang akurat untuk kemudian dilakukan solusi-solusi yang tepat dan cermat, Manusia memiliki bentuk yang terbaik dari segala ciptaan Tuhan yang lain, bentuk tubuh yang terbaik ini memiliki potensi yang sangat besar. Namun, apabila potensi ruhani ini dibina secara baik, maka justru potensi ini akan banyak membawa kedamaian dan ketentraman dalam hidupnya. Oleh karena itu, setiap persoalan yang dianggap masalah oleh orang lain bisa tidak menjadi masalah oleh dirinya.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan suatu model secara konseptual yang membahas tentang bagaimana korelasinya antara teori penelitian dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai fenomena yang menarik untuk diteliti (Sugiyono, 2018). Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dinamika *problem solving* pada santri korban *cyberbullying*. Fenomena *cyberbullying* merupakan suatu kejadian yang bisa memiliki dampak berbahaya pada seorang individu, baik dampak fisik, psikologis, hingga sosial. Dampak pribadi yang dapat ditimbulkan antara lain gangguan mental, trauma, depresi, hingga bunuh diri pada korban. Fenomena *cyberbullying* juga dapat menyebabkan terjadinya tindakan kriminal, seperti

kekerasan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pencemaran nama baik, dll.

Pada penelitian ini subjek memiliki dinamika *problem solving* yang baik santri yang menjadi korban *cyberbullying*, meskipun tetap memiliki dampaknya secara fisik, psikologis dan sosial, semua permasalahan tersebut dapat diatasi dengan baik, sehingga tidak pada sampai adanya keinginan untuk bunuh diri. Secara ringkas, kerangka berfikir di atas dapat digambarkan dalam skema penelitian berikut:



Tabel 1 Kerangka Berpikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Corbin & Strauss (2015) mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian diaman peneliti saat mengumpulkan dan menganalisis data akan menjadi bagian dari suatu proses peneliitian tesorbut sebagai partisipan bersama informan yang memberikan data (Wahidmurni, 2017). Sedangkan Husserl (*phenomenology founding father*) menjelaskan bahwa pendekatan fenomologi merupakan bentuk refleksi atau kesadaran dari sudut pandang orang pertama, di mana nantinya akan tergambarakan dari pada pengalaman individu sebagaimana ia mengalaminya melaui pikiran, imajinasi, emosi, hasrat dan sebagainya, yang kemudian pendekatan ini juga akan menganalisis dunia kehidupan seseorang sebagaimana yang dialaminya secara subjektif, objektif, maupun intersubjektif dengan manusia lainnya (Tumangkeng & Maramis, 2022). Sehingga melalui metode dan pendekatan tersebut, diharapkan akan bisa mendeskripsikan dinamika *problem solving* pada santri korban *cyberbullying*.



## **B. Tempat Penelitian**

Penelitian akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Muayyad Windan, Jl Dusun Windan No.12 Rt.02 Rw.08, Makam Haji, Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Alasan dipilihnya tempat ini sebab pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren semi modern, di mana kemajuan teknologinya sudah cukup canggih yang ditandai dengan adanya fasilitas *wifi*, memiliki akun *instagram*, *youtube*, *facebook*, *blogspot*, memperbolehkan santrinya untuk membawa *handphone* dan laptop, serta memiliki ekstrakurikuler penyiaran. Salah satu kegiatan pondok ini ialah menyiarkan ajaran agama Islam di media sosial, konten yang dibuat mengandung unsur dakwah dengan berbagai tipe penyampaiannya. Sehingga dari kegiatan-kegiatan itulah beberapa santri terinspirasi untuk membuat konten secara pribadi, yang kemudian ditemui beberapa santri menjadi korban *cyberbullying*, sehingga santri tersebut nantinya akan menjadi informan pada penelitian ini.

## **C. Sumber Data Penelitian**

Sumber data pada penelitian kualitatif yang meliputi berupa kata-kata, tindakan dan data tambahan seperti dokumen, media sosial dan lain-lainnya. Sehingga nantinya data akan dapat dikumpulkan dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder (Satori & Komariah, 2011).

Data primer adalah sumber data yang dapat diperoleh secara langsung dari informan dengan wawancara. Sedangkan data sekunder adalah sumber data lain yang membantu memperkuat temuan data pada

penelitian. Sehingga nantinya peneliti dapat mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan dinamika *problem solving* pada santri korban *cyberbullying*.

Pada penelitian ini nantinya akan didapatkan data dari dua santri yang menjadi korban *cyberbullying* dan satu orang santri sebagai informan pendukung (*significant others*). Informan merupakan mahasiswa di salah satu perguruan tinggi negeri yang ada di kota Surakarta. Informan sudah tinggal di pondok pesantren Al-Muayyad windan sejak 2019. Sesuai dengan yang telah disampaikan, informan telah menjadi *content creator* dakwah di salah satu *platform* media sosial selama dua tahun. Ditengah aktivitasnya sebagai seorang mahasiswa dan santri, informan masih menyempatkan waktunya untuk membuat konten. Informan merupakan seorang individu yang cenderung sulit untuk berbaur pada teman-temannya, tetapi disamping itu informan memiliki kepercayaan diri dalam membuat konten, sehingga informan banyak menghabiskan waktunya untuk berfikir guna membuat konten.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang pada penelitian ini nantinya akan menggunakan wawancara semi terstruktur yang menekankan pada *interview* dengan subjek, observasi dan dokumentasi, yang kemudian datanya nanti akan diperkuat melalui wawancara dengan *significant others*.

## 1) Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan proses memperoleh data atau informasi melalui informan dengan cara tanya jawab. Sebelum melakukan wawancara, seorang peneliti atau *interviewer* harus menyiapkan panduan wawancara (*guide interview*) terlebih dahulu, yang mana didasarkan pada aspek dan faktor pada *problem solving* serta akan mengembangkan pertanyaan yang telah disiapkan.

Bentuk dari pada wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yang memiliki tujuan untuk memahami suatu fenomena, di mana pada prosesnya nanti bersifat terbuka yang artinya memiliki batasan tema dan alur pada pembicaraan (informasi yang disampaikan tidak dibatasi, kecuali keluar dari tema pembicaraan), kecepatan wawancara yang telah diprediksi (kemampuan *interviewer* untuk mengatur alur dan tema pembicaraan, serta membuat catatan sebagai *reminder*), bersifat fleksibel, dan memiliki panduan wawancara (*guide interview*) yang nantinya dijadikan tolak ukur dalam alur, urutan dan penggunaan kata. Sehingga melalui metode ini diharapkan peneliti akan memperoleh informasi yang lengkap terkait dinamika *problem solving* pada santri korban *cyberbullying*.

## 2) Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan secara langsung pada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan

oleh subjek. Jenis observasi pada penelitian ini adalah observasi non partisipatif, di mana peneliti tidak akan melakukan pengamatan secara langsung dan tidak ikut serta dalam kegiatan subjek. Sehingga dengan melalui observasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran dinamika *problem solving* pada santri korban *cyberbullying*.

Pada observasi awal peneliti menemukan adanya perilaku *cyberbullying* yang dialami oleh kedua informan utama, di mana kedua informan utama tersebut merupakan *content creator* yang aktif membuat konten di akun media sosialnya. Konten yang dibuat berfokus pada pembahasan agama, perbandingan hukum agama dengan hukum negara, lingkungan, bahkan hingga masuk pada pembahasan politik. Sehingga dari hal tersebut terdapat polemik perbedaan pandangan dengan warganet lainnya yang dapat memicu munculnya *hatespeech*, hingga ujaran fitnah yang muncul di akun media sosialnya, baik pada kolom komentarnya, hingga pesan pribadinya.

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekaman suatu peristiwa dan sebagai data pelengkap dari data wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, sebagai

data pendukung dan penguat dalam penelitian, serta dimaksudkan untuk melengkapi hasil dari wawancara dan observasi.

Pada penelitian ini terkendala dalam dokumentasi, di mana kedua informan utama tidak menyimpan bukti-bukti yang menunjukkan dirinya pernah menjadi korban *cyberbullying*. Hal tersebut disebabkan karena ketika mendapatkan ujaran-ujaran yang mengandung unsur *cyberbullying*, hingga informan utama merasakan ketidaknyamanannya, informan utama langsung menghapus kontennya, menonaktifkan akun media sosialnya, hingga menghapus akun media sosialnya, sehingga tidak ditemukannya dokumentasi ujaran-ujaran yang mengandung unsur *cyberbullying* yang diterima oleh kedua informan utama. Sehingga dokumentasi yang didapatkan hanya sekedar dokumentasi wawancara dan hasil dari wawancara bersama kedua informan utama.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif merupakan suatu proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, mengorganisir data lalu menyusun ke dalam pola, membuat kesimpulan data penting yang nantinya akan dipelajari, serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain (Sugiyono, 2018). Sehingga melakukan analisis data juga berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu

kejadian-kejadian yang berlaku di lapangan. Analisis data menjadi serangkaian proses kegiatan mengolah data hasil penelitian yang dimulai dari penyusunan, pengelompokan, penelaahan dan penafsiran, sehingga nantinya akan mudah dimengerti dan dipahami.

Analisis data dalam penelitian ini nantinya akan menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses observasi, wawancara dan dokumentasi yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari informan.

#### 2) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan atau membuat kesimpulan data penelitian, serta memilih hal yang menjadi inti pada data tersebut, serta memfokuskan pada hal yang terpentingnya, kemudian mencari tema dan polanya. Sehingga nantinya data yang telah direduksi atau dibuat kesimpulan, akan memberikan gambaran yang lebih lengkap, agar dapat memudahkan peneliti dalam melanjutkan tahapan berikutnya.

#### 3) Penyajian Data

Penyajian data merupakan hasil data yang telah diperoleh, kemudian disajikan dalam bentuk uraian secara singkat, dibuat bagan, memaparkan hubungan antar kategori, *flowchart* dan

sebagainya dalam menggunakan teks yang berbentuk naratif. Sehingga penyajian data ini nantinya dapat mempermudah peneliti dalam memahami peristiwa yang terjadi dan juga dapat merencanakan peristiwa berikutnya atas penyajian data tersebut.

#### 4) Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan merupakan suatu proses lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan nantinya akan ada perbaikan apabila tidak adanya bukti-bukti yang kuat untuk mendukung tahapan pada pengumpulan data berikutnya. Sehingga kesimpulan data tidak menutup kemungkinan akan menerima masukan, dan kesimpulan sementara ini masih akan dikaji kembali dengan data di lapangan. Apabila pada awal kesimpulan yang telah dikemukakan sudah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti melakukan pengumpulan data, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang valid.

### **F. Kredibilitas Penelitian**

Sugiyono (2018) memaparkan bahwa pengujian kredibilitas data penelitian dapat dilakukan yang salah satunya ialah dengan cara *membercheck*. *Membercheck* merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, dengan tujuan agar dapat mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga *membercheck* merupakan suatu

metode agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud dari sumber data atau informan. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data, artinya data tersebut valid, sehingga akan semakin kredibel/dipercaya. Selain itu, apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya serta harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Pada penelitian ini nantinya peneliti akan menggunakan teknik *membercheck*. Pelaksanaannya dapat dilakukan setelah pengumpulan data selesai atau setelah mendapatkan suatu temuan atau kesimpulan (Sugiyono, 2018). Prosedur pelaksanaannya sebagai berikut:

- 1) Melakukan pengumpulan data sampai selesai
- 2) Membuat kesimpulan dari data yang terkumpul
- 3) Menunjukkan hasil dari kesimpulan tersebut untuk disepakati oleh informan (informan boleh langsung menyepakati, menambahkan, mengurangi atau bahkan menolaknya)
- 4) Setelah data disepakati bersama, maka informan diminta untuk menandatangani, supaya lebih otentik dan menjadi bukti bahwa peneliti telah melakukan *membercheck*.



### **G. Peran Peneliti**

Pada penelitian ini, peran peneliti ialah sebagai perencana, mengumpulkan data, menganalisa serta menyajikan hasil yang telah diperoleh dari penelitian. Oleh karenanya peran peneliti terhadap penelitian ini sangatlah penting, sebab nantinya peneliti akan berperan aktif dalam penelitian ini, seperti memposisikan informan layaknya kerabat dekat, menjaga kerahasiaan informan, dan sebagainya. Sehingga data yang akan diperoleh nantinya merupakan data yang *real* dan valid atas dasar kepercayaan antara peneliti dengan informan.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Setting Penelitian

Pada pembahasan ini, peneliti akan menjabarkan hasil serta data hasil dari penelitian ini yang bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika *problem solving* pada santri yang menjadi korban *cyberbullying*. Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab III, bahwa penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk melihat kondisi dari suatu peristiwa secara ilmiah.

Observasi pertama dimulai pada saat pertemuan peneliti dengan informan tahun 2022 lalu. Saat itu peneliti sedang duduk santai di halaman pondok pesantren Al-Muayyad Windan, tak lama datanglah informan untuk bersama-sama menikmati pemandangan dari halaman pondok pesantren. Saat itulah terjadi perbincangan antara peneliti dengan informan, yang mana informan menceritakan bahwa informan pernah menjadi seorang korban dari fenomena *cyberbullying*. Sehingga dari situlah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, di mana ada seorang santri yang banyak dikenal oleh masyarakat tidak menggunakan alat komunikasi (*handphone*) dan tidak melakukan dakwah di media sosial, sedangkan dalam penelitian ini ditemukan ada seorang santri yang juga mengalami *cyberbullying*, dan aktif dalam membuat konten di media sosialnya.

## 1. Profil subjek

## a. Informan pertama

1.	Nama	XY
2.	Usia	23 tahun
3.	Jenis kelamin	Laki-laki
4.	Alamat	Jakarta
5.	Pekerjaan	Mahasiswa

## b. Informan kedua

1.	Nama	YZ
2.	Usia	22 tahun
3.	Jenis kelamin	Laki-laki
4.	Alamat	Bandung
5.	Pekerjaan	Mahasiswa

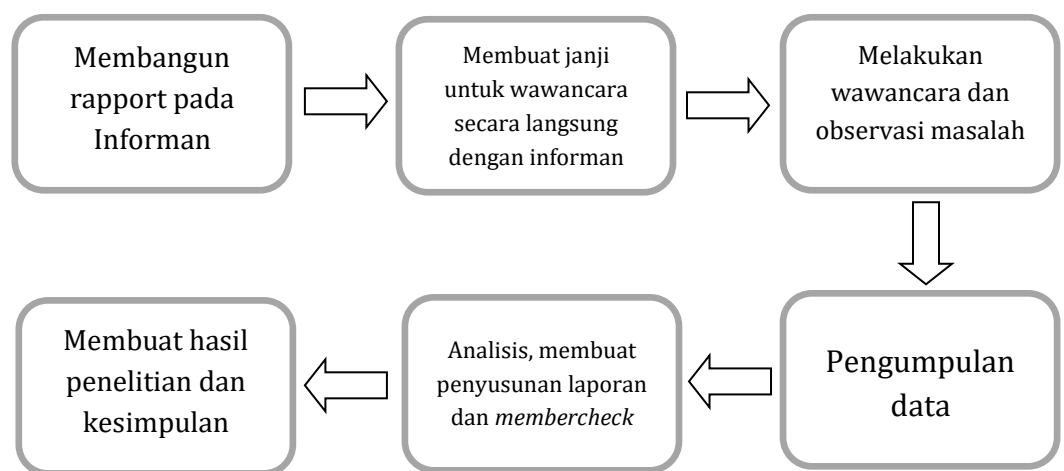
c. *Significant Others*

1.	Nama	AB
2.	Usia	22 tahun
3.	Jenis kelamin	Laki-laki
4.	Alamat	Kudus
5.	Pekerjaan	Mahasiswa

Tabel 2 Profil Subjek

## 2. Tahapan Penelitian

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan dua informan dan satu *significant others*, di mana *significant others* yang dipilih merupakan kerabat dekat dari kedua informan. Adapun alur dari penelitian kali ini, peneliti melakukan interaksi bersama informan.



*Tabel 3 Tahapan Penelitian*

Pada pertemuan awal saat melakukan studi pendahuluan (22 Desember 2022) yang berlokasi di Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan, pada saat itu suasana pondok pesantren cenderung ramai, sebab pada waktu sore hari biasanya para santri berdatangan kembali ke pondok pesantren selepas aktivitasnya masing-masing di luar pondok pesantren. Sehingga peneliti melakukan studi pendahuluan di halaman pondok pesantren dapat melihat santri berlalu-lalang di pondok pesantren, tanpa mengganggu perbincangan antara peneliti dengan informan utama.

Pada pertemuan kedua dan seterusnya dengan informan utama, informan kedua, dan *significant others*, berlangsung pada bulan Maret 2023. Hasil penelitian dapat diperoleh dari wawancara antara peneliti dengan informan yang dilakukan di beberapa ruangan yang ada di Pondok Pesantren Al-Muyyad Windan, dengan suasana yang kondusif dan tidak ada gangguan apapun. Informan dan *significant others* memilih tempat wawancara di Pondok Pesantren disebabkan suasana Pondok Pesantren yang begitu tenang sehingga membuat informan dan *significant others* merasakan kenyamanan saat melakukan wawancara, terlebih pada malam hari itu suasana di Pondok Pesantren terasa amat kondusif. Sehingga peneliti memperoleh hasil wawancara dari observasi yang dilakukan selama wawancara berlangsung di Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan.

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian dengan metode kualitatif, sebab dalam pengambilan datanya penelitian ini menggunakan alat bantu catatan, yakni berupa *handphone* sebagai alat perekam suara dan dokumentasi. Selain itu penelitian ini juga memperoleh data melalui rekaman audio wawancara, dan identitas informan (diinisialkan). Adapun agenda pelaksanaan wawancara peneliti dengan informan sebagai berikut:

Informan	Keterangan	Waktu wawancara	Durasi wawancara
XY	Informan utama	22 Desember 2022	16.45-17.20 (35 menit)

		15 Maret 2023	21.30-22.30 (60 menit)
YZ	Informan utama	18 Maret 2023	22.10-23.00 (50 menit)
AB	Informan pendukung ( <i>significant others</i> )	20 Maret 2023	22.00-23.30 (90 menit)

*Tabel 4 Waktu Penelitian*

## **B. Temuan Hasil Penelitian**

Pada pembahasan ini peneliti akan menjabarkan temuan dari hasil penelitian yang didapatkan saat proses penelitian berlangsung. Data yang didapatkan melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada penelitian ini terdapat dua informan utama dan satu orang *significant others*, di mana *significant others* merupakan kerabat dekat dari kedua informan utama.

### **1. Karakter informan XY**

XY merupakan mahasiswa disalah satu perguruan tinggi negeri di kota Surakarta. Informan XY berusia 23 tahun dan tinggal di Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan selama dua tahun lamanya. Ayahnya bekerja sebagai wiraswasta dan ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Informan XY merupakan anak tunggal, sedari kecil ia dibesarkan oleh orang tuanya, yang mana informan XY juga tinggal bersama neneknya. Informan XY merupakan kerabat peneliti di Pondok Pesantren Al-

Muayyad Windan, namun karena peneliti dan informan XY memiliki kegiatan masing-masing di luar Pondok Pesantren, sehingga antara peneliti dan Informan XY lebih banyak bertemu dan menghabiskan waktu pada malam hari di Pondok Pesantren. Informan XY merupakan individu yang sangat aktif pada beberapa kegiatan kampus dan mengikuti beberapa organisasi mahasiswa, seorang individu yang memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi dan merupakan seorang mahasiswa berprestasi di kampusnya. Informan XY juga merupakan individu yang cenderung tidak mudah untuk memberikan kepercayaan kepada orang lain, maka dari itu tidak heran jika ruang lingkup pertemanan informan XY sangat sedikit, hanya beberapa orang saja yang menurutnya bisa membuatnya nyaman manakala ingin berbagi cerita atau berdiskusi.

Peneliti bertemu dengan informan XY pada mulanya saat sedang duduk santai di halaman Pondok Pesantren pada sore hari, tepatnya pada tanggal 22 Desember 2022, pukul 16.30 WIB, di mana informan XY menghampiri peneliti yang kemudian terjadinya perbincangan singkat, termasuk didalamnya mengenai kejadian *cyberbullying* yang dialami oleh informan XY. Peneliti merasa tertarik dengan fenomena apa yang diceritakannya, hingga pada akhirnya peneliti memutuskan untuk meneliti fenomena tersebut yang dialami

oleh informan XY. Pertemuan kedua untuk melanjutkan wawancara terkait kejadian yang dialami oleh informan XY, peneliti dan informan XY bertemu pada tanggal 15 Maret 2023, di serambi Masjid Joglo Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan, pada pukul 21.30 sampai dengan pukul 22.00 WIB.

Peneliti melakukan wawancara kembali dengan informan pendukung (*significant others*) yang merupakan kerabat dekat dari informan XY, yang mengetahui banyak hal dari kejadian yang dialami oleh informan XY. Wawancara akan dilakukan bersama informan AB, yang merupakan kerabat dekat dari informan XY. Peneliti melakukan wawancara dengan informan AB pada tanggal 20 Maret 2023, pukul 22.00-23.00 WIB.

Pada pembahasan ini peneliti mengetahui informan XY mengalami *cyberbullying* oleh warganet berdasarkan cerita dari informan XY kepada peneliti. Informan XY mengalami perilaku *cyberbullying* ketika informan membuat konten di akun sosial mediana. Akibat terjadinya perilaku *cyberbullying* tersebut informan XY kerap kali mengalami penurunan kepercayaan dirinya dan semangatnya dalam membuat konten lagi, bahkan hingga sampai mengganggu nafsu makannya manakala informan XY teringat kejadian *cyberbullying* yang menyimpannya, sehingga dari situlah pola makannya terganggu dan informan XY mengalami sakit pada bagian lambungnya.



## **2. Karakter informan YZ**

Informan YZ merupakan seorang mahasiswa disalah satu perguruan tinggi negeri di kota Surakarta. Informan YZ berusia 22 tahun, dan sudah tinggal di Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan hampir dua tahun lamanya. Kedua orang tuanya bekerja sebagai karyawan swasta disalah satu perusahaan yang ada di kota Malang. Informan YZ merupakan anak sulung dari tiga bersaudara, yang dibesarkan langsung oleh kedua orang tuanya. Informan YZ merupakan kerabat peneliti di Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan, di mana informan YZ banyak mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan dari pada mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada diluar Pondok Pesantren. Informan YZ merupakan seorang individu yang cenderung mudah bergaul kepada siapapun, tetapi informan YZ memiliki tingkat kepercayaan diri yang kurang, sehingga informan YZ tidak terlalu bisa mengeksposikan dirinya ketika banyak orang. Informan YZ juga terlihat lebih banyak menghabiskan waktunya sendirian dengan mendengarkan musik dan memiliki hobi berolahraga, sehingga tak heran jika disetiap sore harinya informan YZ sering berada di halaman Pondok Pesantren untuk sekedar olahraga ringan sambil mendengarkan musik.

Informan YZ menggeluti dunia konten di media sosial sudah 3 tahun terakhir ini, ia berfokus dibidang politik dan dakwah pada konten di media sosialnya. Informan YZ merupakan kerabat peneliti di Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan, pada awalnya peneliti mengetahui bahwa informan YZ menjadi korban *cyberbullying* bermula dari cerita informan XY kepada peneliti bahwa informan YZ juga pernah mengalami *cyberbullying* dari konten di media sosialnya. Sehingga pada saat itu juga peneliti langsung menemui informan YZ untuk memastikan kebenaran yang disampaikan oleh informan XY, dan pada kenyataannya informan YZ membenarkan apa yang diceritakan oleh informan XY bahwa informan YZ juga pernah mengalami *cyberbullying*.

Cerita yang dibenarkan oleh informan YZ bahwa dirinya pernah mengalami *cyberbullying*, dari situlah peneliti akan melakukan observasi dan wawancara yang lebih mendalam bersama informan YZ. Sehingga peneliti bertemu kembali untuk melakukan observasi dan wawancara bersama informan YZ sesuai dengan kesepakatan pada tanggal 18 Maret 2023, pukul 22.15-22.45 WIB, bertempat di serambi Masjid Joglo Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan.

Pada pembahasan ini peneliti mengetahui informan YZ mengalami *cyberbullying* oleh warganet berdasarkan cerita dari

informan XY kepada peneliti dan sudah dikonfirmasi kepada informan YZ, yang kemudian dibenarkan oleh informan YZ. Informan YZ mengalami perilaku *cyberbullying* ketika informan membuat konten di akun sosial medianya. Akibat terjadinya perilaku *cyberbullying* tersebut informan YZ kerap kali merasa sakit hati atas apa yang dilontarkan oleh warganet kepadanya, bahkan hingga sampai kehilangan rasa semangatnya untuk melanjutkan konten-kontennya di media sosialnya. Tidak sampai disitu, berdasarkan cerita dari informan YZ, ia mendapatkan ujaran kebencian yang berupa memfitnah latar belakang keluarga, akibat dari kejadian tersebut informan YZ sangat terganggu pikirannya hingga ada rencana untuk menyakiti fisiknya sendiri.

Berdasarkan dari karakteristik pada kedua informan utama, permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini ialah dinamika *problem solving* pada santri korban *cyberbullying* ditinjau dalam perspektif Psikologi Islam. Berikut penyajian hasil observasi pada penelitian ini:

## **1. Hasil Observasi**

### **a. Informan Utama I**

Nama : XY

Usia : 23 Tahun

Observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada saat awal wawancara yang bisa dikatakan tidak terencana

pada tanggal 22 Desember 2022, bertempat di halaman Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan, yang kemudian untuk menggali informasi lebih lanjut direncanakan wawancara selanjutnya pada tanggal 15 Maret 2023, bertempat di Serambi Masjid Joglo Pondok Al-Muayyad Windan. Kondisi fisik informan XY memiliki postur tubuh yang cenderung tinggi dan gemuk, dengan tinggi badan 178 cm dan berat badan 75 kg, dan memiliki warna kulit putih langsung. Informan merupakan seorang mahasiswa disalah satu perguruan tinggi negeri di Kota Solo.

Informan XY memiliki kepribadian yang cukup dewasa, terlihat ketika informan sudah mampu memahami dan mengatur dirinya saat memiliki banyak kesibukan pada setiap aktivitasnya. Aktivitas kesehariannya diisi dengan mengikuti banyak organisasi dan komunitas, baik didalam kampus, maupun diluar kampus. Sehingga karena sudah terbiasa untuk sering berbaur dengan orang lain, informan XY tentunya tidak terlihat gugup ketika diwawancara, terlihat secara psikologisnya saat diwawancara oleh peneliti, informan XY merasa nyaman, memiliki pembawaan yang tenang, dan memberikan informasi yang panjang dengan cukup jelas.

**b. Informan utama II**

Nama : YZ

Usia : 22 Tahun

Observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait informasi kejadian yang dialami oleh informan YZ bermula ketika melakukan observasi awal kepada informan XY, dan pada saat itu informan XY memberitahu bahwa informan YZ juga mengalami kejadian yang sama seperti informan XY. Sehingga setelah itu peneliti langsung memastikan apa yang disampaikan oleh informan XY kepada informan YZ, dan dibenarkan oleh informan YZ yang kemudian dilanjutkan dengan wawancara yang bertujuan untuk menggali informasi yang lebih dalam lagi yang dilakukan pada tanggal 18 Maret 2023, bertempat di Serambi Masjid Joglo Pondok Al-Muayyad Windan. Kondisi fisik informan YZ cenderung lebih pendek dan kurus, dengan tinggi badan 165 cm dan berat badan 55 kg, dan memiliki warna kulit sawo matang. Informan merupakan seorang mahasiswa disalah satu perguruan tinggi negeri di Kota Solo.

Informan YZ memiliki kepribadian yang cenderung banyak bicara dan kurang dewasa, terlihat dari kegiatan aktivitasnya sehari-hari yang banyak bicara dengan selalu megomentari hal apapun yang menurutnya tidak sesuai

dengan kriterianya dan juga selalu menceritakan kejadian-kejadian yang dialaminya sehari-hari pada teman-temannya. Selain itu juga saat memiliki suatu persoalan, informan YZ selalu terlihat bingung untuk menyikapinya, hal ini dapat diamati saat informan YZ selalu menceritakan setiap persoalan yang dialaminya kepada semua orang, sehingga informan YZ cenderung kurang memiliki kepercayaan diri dan keteguhan diri dalam menjadi aktivitasnya sehari-hari. Saat wawancara bersama peneliti, informan YZ terlihat nyaman, santai dan asik, terlihat dari ekspresi wajahnya dan informan YZ biasa menceritakan kejadian yang dialaminya kepada peneliti dengan cukup jelas.

**c. Informan pendukung I**

Nama : AB

Usia : 22 Tahun

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui bahwa informan AB merupakan sebagai informan pendukung berawal dari wawancara-wawancara yang dilakukan antara peneliti dengan dua informan utama, yakni informan XY dan YZ, di mana kedua informan utama tersebut menyebutkan bahwa kedua informan menceritakan permasalahannya kepada informan AB untuk dimintai pendapatnya. Sehingga dari cerita itu peneliti bertanya

kepada informan AB terkait validasi yang disampaikan oleh informan XY dan YZ, hingga pada akhirnya informan AB membenarkan cerita tersebut bahwa informan XY dan YZ banyak menceritakan pemasalahannya kepada informan AB. Kondisi fisik dari informan AB cenderung tinggi dan gemuk, serta memiliki warna kulit sawo matang. Informan AB merupakan seorang mahasiswa disalah satu perguruan tinggi negeri di Kota Solo.

Informan AB memiliki kepribadian yang sangat ramah kepada semua orang, dan juga informan AB sangat aktif mengikuti kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan. Aktivitas kesehariannya tidak begitu padat, karena disamping perkuliahannya, informan AB memnfokuskan dirinya untuk lebih banyak mengikuti kegiatan yang ada di Pondok Pesantren dari pada kegiatan-kegiatan lain yang ada di kampusnya. Informan AB juga merupakan individu yang aktif bermain *game online*, informan AB bisa menggunakan waktunya untuk bermain *game online* selama hampir tiga jam seharinya. Informan AB merupakan kerabat peneliti, sehingga saat wawancara berlangsung, informan AB terlihat sangat santai dan menguasai pembahasan, di mana informan AB telah mengetahui semua kejadian, cerita dan hal-hal apa saja yang

dilakukan oleh informan XY dan YZ. Hasil dari wawancara yang peneliti dapatkan dari informan AB sudah sangat lengkap dan jelas, sehingga bisa menguatkan validasi informasi yang peneliti dapatkan.

## **2. Hasil wawancara**

Pada penelitian ini untuk mengumpulkan data-data, peneliti telah melakukan wawancara kepada informan utama dan informan pendukung (*significant others*) dengan berpedoman pada teori Heppner & Peterson (1982) mengenai aspek-aspek *problem solving* yang meliputi aspek keyakinan diri saat menyelesaikan masalah (*problem solving confidence*), aspek gaya pendekatan dan penghindaran (*approach-avoidance style*), dan aspek kontrol pribadi (*personal control*). Penyajian dari hasil wawancara akan dipilah berdasarkan ketiga aspek tersebut:

### **a. Aspek keyakinan diri saat menyelesaikan masalah (*problem solving confidence*)**

Keyakinan diri ini merupakan hal yang sangat memengaruhi keefektifan individu dalam menyelesaikan persoalannya. Hal ini termasuk dari kemampuannya saat berhadapan dengan lingkungannya. Adapun hasil wawancara mengenai aspek tersebut sebagai berikut:



- 1) Kemampuan tampil dengan percaya diri dalam menyelesaikan masalahnya

Respon ini merupakan kemampuan dari individu atas kepercayaan dirinya dalam menyelesaikan masalah. Informan XY mengatakan:

*“Mungkin ya karna itu tadi kali ya wan, termotivasi untuk menyelesaikan masalahnya secara pribadi, jadi auto timbul dari percaya diri aja hahaha, kayak ada rasa semangat dari diri sendiri kalau gua yakin gua bisa melewati semuanya dengan cara gua, walhasil gua percaya diri aja.”* (XY:W2:15 Maret 2023)

Sedangkan ungkapan kepercayaan diri dari informan XY dikuatkan oleh ungkapan dari informan pendukung AB yang mengatakan :

*“Hmm gimana ya wan, mungkin kalau pertanyaannya terkait kepercayaan diri, menurutku XY itu lebih percaya diri dari pada YZ, karena y akita semua kaan tau kalau XY aktivis kampus dan memang orangnya aktif diberbagai kegiatan dan secara pengetahuanpun juga luas, jadinya dia kayak udah punya bekal untuk menghadapi permasalahan-permasalahan dihidupnya, mungkin juga kepercayaan dirinya karena pengalaman dia dari aktivitasnya selama ini, jadi ya gitu. Nah kalau YZ, kita juga tau kalau secara kegiatan dia orangnya agak cenderung sulit berbaur sama teman-temannya lebih banyak sendiri gitu loh wan, paling kalau main ya sama orangnya itu-itu aja, jadinya mungkin tingkat kepercayaan dirinya pun juga kurang. Selama aku menjadi pendengar pada kejadian yang sama yang dialami mereka berdua, aku menilai tingkat kepercayaan diri jauh lebih tinggi XY, makannya*

*ga heran kalau XY orangnya bisa mengambil keputusan dengan cepat dan siap gitu loh untuk menanggung segala resikonya.” (AB:W1:20 Maret 2023)*

Sedangkan informan YZ memaparkan:

*“Apa ya wan hahaha, ya sebenarnya si aku malah ga percaya diri atas apa yang udah aku lakukan selam ini, toh aku melihatnya bahwa aku harus bisa keluar dari fase ini biar ga mengganggu aktivitasku yang lain, ya jadinya percaya diri aja kalau aku bisa menyelesaikan permasalahan ini.” (YZ:W1:18 Maret 2023)*

Hal tersebut juga selaras dengan yang diungkapkan oleh AB sebagai informan pendukung

*“Berbeda dengan YZ, mungkin karna tingkat kepercayaan dirinya kurang jadinya dia kalau mau ngambil keputusan tuh ya agak bingung, kadang juga ga siap untuk menerima resiko-resikonya, kurang satset wonge kui hahaha.” (AB:W1:20 Maret 2023)*

Berdasarkan hasil wawancara mengenai dinamika *problem solving* dengan aspek keyakinan diri saat menyelesaikan masalah dengan indikator kepercayaan diri berdasarkan apa yang diungkapkan oleh para informan maka dapat disimpulkan bahwa informan XY cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih unggul dari pada informan YZ, sehingga hal tersebut membantu informan XY

untuk mencari solusi dari permasalahan yang dialami olehnya. Hal ini juga dapat dipengaruhi dari lingkungan dan aktivitas seorang individu yang bisa menentukan perkembangan dirinya masing-masing.

2) Kemampuan untuk melakukan tindakan secara independent

Respon ini merupakan kemampuan dari individu seberapa mampunya untuk melakukan secara independent, atau kemampuan untuk melakukan suatu hal dengan dirinya sendiri tanpa harus dipengaruhi orang lain. Informan XY mengatakan:

*“Ya mungkin karna gua merasa kalau ini udah tanggung jawab gua pribadi kali ya wan, gua yang buat konten, gua yang dapet hujatan, dan gua menyadari kalau gua harus bisa menghadapi itu semua dengan pribadi secara mandiri. Nih ya, belum tentu juga orang lain bisa nerima dari kejadian yang gua alami, kalau begitu modelnya nanti malah jadi boomerang buat gua lagi wan, bukannya menyelesaikan masalah malah yang ada nambah beban pikiran gua aja yang ada hahaha.” (XY:W2:15 Maret 2023)*

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan yang dikatakan oleh informan AB:

*“Dari segi kepercayaan diri mungkin udah keliatan ya wan, kemandirian mereka buat*

*menyelesaikan permasalahannya masing-masing. Si XY itu emang orangnya mandiri, jadinya dia merasa bisa untuk melewatinya secara mandiri, kayak ga perlu cerita ke banyak orang, harus gimana-gimana gitu, dia aja kalau cerita ke aku tuh ya cerita sendiri, nanya sendiri, tapi ya punya jawaban sendiri, jadi kadang aku cuma belajar menjadi pendengar aja hahaha, ya walaupun kadang aku suka kasih masukan beberapa hal aja yang menurutku itu perlu dia lakukan, selebihnya ya hanya sekedar support aja mungkin ya, intinya ya dia lebih mandiri deh. Kalau katanya XY, dia itu untuk menyelesaikan masalahnya ga cerita ke siapa-siapa loh wan selain aku, jadi dia tuh ya stress sendiri, bingung sendiri, selebihnya dia dapet jalan keluar sendiri tanpa harus curhat kemana-mana, jadi dia bener-bener mandiri banget dalam menyelesaikan permasalahannya dia.” (AB:W1:20 Maret 2023)*

Sedangkan dari yang dilakukan oleh informan YZ tidak berbeda jauh dengan apa yang dilakukan oleh informan XY, seperti yang telah diungkapkannya:

*“Kalau secara keseluruhan ya aku melakukannya dengan sendiri, karena aku merasa ini sudah menjadi tanggung jawabku, apalagi aku sadar sebagai seorang laki-laki harus bisa melakukan segala hal dengan mandiri. Selebihnya ya mungkin ada beberapa orang yang bisa bantu aku dalam hal memberi masukan saran atau menyemangati aku kalau lagi saat terpuruk, biasanya aku selalu disupport sama AB, dia teman dekatku juga jadi banyak hal yang dia tau tentang aku, makannya pas aku mengalami kejadian cyberbullying ini, aku banyak curhat ke dia, hal apa yang harus aku lakukan, kamu mau memberikan masukan apa, gitu si.” (YZ:W1:18 Maret 2023)*

Dari apa yang diungkapkan oleh informan YZ dapat lebih diperjelas lagi oleh informan AB seperti yang dikatakannya:

*“Nah beda nih sama si YZ, mungkin karna dari pengalamannya yang kurang dan emang dasarnya orangnya susah bergaul sama orang lain, jadinya keliatan banget kalau dia kesulitan buat nyari jalan keluar, emang sih dari ceritanya dia itu ceritanya ke aku doang, tapi tuh aku sebagai pengamat nih hahaha menilai kalau YZ lebih merasa kesulitan dan cenderung bingung banget buat nyari solusi dari masalahnya itu, dia aja kadang ga berani mengambil keputusan yang seharusnya dia ambil, karna dia ga mau nanggung resiko, dan YZ mungkin lebih banyak sambatnya ke aku dari pada XY hahaha, tapi ya pada akhirnya YZ mandiri juga sih, jadi lebih percaya diri, lebih berani buat ngambil keputusan, berani juga menerima resikonya, yang itu semua butuh waktu lama hahaha.”*  
(AB:W1:20 Maret 2023)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai dinamika *problem solving* dengan aspek keyakinan diri saat menyelesaikan masalah dengan indikator kemampuan untuk melakukan tindakan secara independent bisa disimpulkan bahwa yang dilakukan oleh kedua informan utama tidak begitu jauh berbeda, hanya saja yang membedakannya ialah bahwa informan YZ lebih banyak membutuhkan waktu kepada informan AB untuk bercerita dan meminta arahan-arahannya, sedangkan informan XY untuk bercerita kepada

informan AB hanya sekedarnya saja, tidak terlalu melulu mendekati informan AB dan bercerita apa yang sedang dialami olehnya.

3) Kemampuan untuk dapat memilih tantangan atau konflik (risiko) dari keputusan yang telah diambilnya

Indikator ini merupakan penentuan dari seberapa besar kemampuan individu untuk memilih risiko dari segala keputusan-keputusan yang telah ditentukannya. Informan XY mengungkapkan:

*“Mungkin karena berangkat dari pengalaman ya wan, yang udah gua pahami kalau setiap apapun dari keputusan yang kita ambil berarti artinya kita juga harus siap untuk menanggung dari resiko itu sendiri. Seperti beberapa waktu gua ga buat konten lagi, mungkin bisa jadi penurunan followers atau orang yang tertarik dengan konten gua akan menurun, terus kayak gua lebih memilih untuk banyak menghabiskan waktu sendirin, ya mau ga mau gua harus siap menerima resiko kesepian. Jadi intinya, gua sudah memperkirakan resiko apa yang gua terima dari setiap keputusan yang gua ambil, dan gua sudah bersiap menerima itu semua hahaha, sok bijak banget ya gua wan hahaha.” (XY:W2:15 Maret 2023)*

Dari ungkapan tersebut juga dijelaskan lagi secara detail oleh informan AB yang mengatakan

:

*“Kalau yang aku tau dari mereka langsung sih ya, si XY itu kan lebih banyak menghabiskan waktu sendiri tuh, nah mungkin jadinya dia agak kesepian kali ya karna semenjak kejadian itu dia tuh kayak enggan aja buat berbaur ke temen-temennya, abis itu juga XY kan nonaktifkan sosmednya jadi mungkin banyak warganet yang komentar dan kirim pesan buat nanyain kemana aja XY selama ini kok ga aktif buat konten lagi, dari situ jadinya penggemarnya berkurang dan pengikutnya pun juga menurun, itu sih yang aku tau dari ceritanya si XY.” (AB:W1:20 Maret 2023)*

Sedangkan apa yang diungkapkan oleh informan YZ terkait resiko yang diterimanya cenderung ada kesamaan dan perbedaan dengan resiko yang diterima oleh informan XY, informan YZ mengatakan:

*“Pasti si wan, kayak aku lebih memilih buat nonaktifin akun sosmedku, resiko yang aku keterima mungkin yang kehilangan pengikut, ga bisa berkomentar secara bebas lagi, terus pas difase aku lagi stress-strees nya aku banyak menghabiskan waktu buat jalan-jalan sendirian lah, makan lah, intinya seneng-seneng aja, tapi ya aku sadar terlalu berlebihan dan diluar batas wajar, jadi resiko yang harus aku terima mungkin uang cepet habis gitu si. Jadinya aku menyikapi itu semua yang mungkin awalnya agak emosi, seiring berjalannya waktu ya jadi santai, karna aku cuma memikirkan aku harus bisa keluar dari situasi yang bisa menghambat perkembangan kepribadianku wan.” (YZ:W1:18 Maret 2023)*

Pernyataan tersebut juga sama dengan apa yang diungkapkan oleh informan AB yang mengatakan:

*“Nah kalau si YZ dia sama juga kayak XY menonaktifkan sosmednya, tapi kalau YZ itu kayak menyembunyikan akunnnya untuk*

*sementara waktu gitu loh wan, jadinya akunya tuh ga ada, jadinya pengikutnya mungkin ga akan berkurang, tapi tuh beberapa waktu lalu udah diaktifkan lagi, terus dia sempet buat status, habis itu pengikutnya ya langsung turun drastis juga, mungkin ya karna orang anggapnya udah ga aktif atau ga mau buat konten lagi, terus resiko lain dari YZ uang sakunya jadi boros, karna dia melampiaskan stressnya buat banyak menghabiskan waktu jalan-jalanlah, jajanlah, makanlah, jadi semakin boros gitu loh wan, jadi jatah bulanannya dia sudah habis aja gitu sebelum waktunya.” (AB:W1:20 Maret 2023)*

Berdasarkan hasil wawancara mengenai dinamika *problem solving* dengan aspek keyakinan diri saat menyelesaikan masalah dengan indikator kemampuan untuk dapat memilih tantangan atau konflik (risiko) dari keputusan yang telah ditentukan oleh seorang individu bahwasannya terlihat bahwa informan XY cenderung memiliki keberanian dalam menyikapi permasalahannya, sehingga untuk mengambil keputusan dan menerima risikonya sudah menjadi hal yang bisa diterimanya dengan penuh keyakinan yang dimiliki olehnya, hal tersebut juga selaras dengan yang diutarakan oleh informan AB sebagaimana informan AB mendeskripsikan kepribadian informan XY dari sudut pandangnya. Sedangkan yang dialami oleh



informan YZ yang awalnya cenderung tidak berani dan sigap dalam mengambil keputusan yang harus dihadapinya yang disebabkan dengan segala risiko yang harus diterimanya, akan tetapi dengan proses yang telah dilewati olehnya dan dengan mencari dukungan dari orang-orang disekitarnya, hingga pada akhirnya informan YZ dengan sendiri bisa menentukan keputusan yang ada dihadapannya dan merasa siap untuk menghadapi risiko yang akan diterima olehnya, hal tersebut juga diungkapkan oleh informan AB, di mana informan AB memiliki peran dalam membantu dan mendorong informan YZ untuk berani menentukan keputusan yang kiranya harus segera ditentukan olehnya dengan segala risiko yang akan diterima olehnya.

- 4) Kemampuan untuk memiliki sikap tenang dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dialami oleh individu

Respon ini merupakan kemampuan seorang individu untuk memiliki sikap yang tenang dalam menyelesaikan permasalahannya. Informan XY mengatakan :

*“Yang pasti gua berusaha bersikap tenang si, ya walaupun ga menutup kemungkinan dibeberapa waktu suka kepikiran lagi, dari situ gua belajar banyak untuk mengendalikan ketenangan diri buat ngadepin semuanya, biar gua bisa menyelesaikan masalah sendiri.” (XY:W2:15 Maret 2023)*

Sikap ketenangan dari informan XY memiliki perbedaan dengan sikap ketenangan dengan informan YZ, seperti yang diceritakan oleh informan YZ:

*“Awalnya mungkin sempat stress banget kali ya hahaha, tapi yasudah karena aku termotivasi sendiri dan disupport juga sama AB, ya aku berusaha bersikap dengan tenang aja. Tapi nih ya wan, aku tuh juga sempat cerita-cerita ke beberapa temenku saking stressnya, jadi ya sebenarnya yang tau persoalanku ini bukan cuma si AB aja sih hehehe.” (YZ:W1:18 Maret 2023)*

Dari cerita yang disampaikan oleh kedua informan utama tersebut, kemudian dijelaskan lebih detail lagi oleh informan pendung yang mengungkapkan:

*“Kalau dari sikap mungkin keduanya pada waktu awal sama-sama shock kali ya, sama-sama bingung juga dan emang XY dan YZ ini tipikal orang yang kalau ada masalah dikit langsung dijadiin bahan pikirannya, jadi ya sama-sama stress juga, sama-sama frustasi lah intinya mah. Hanya saja bedanya antara mereka itu kalau XY mungkin pembawaannya lebih tenang dan memendam kali ya, ga terlalu banyak luapan emosi yang terlihat, jadinya dia bisa nemuin keputusan untuk jalan keluarnya. Beda ceritanya sama YZ pembawaannya cenderung emosi*

*banget, dan langsung cerita ke teman-temannya, jadinya ya mungkin dia bingung sendiri harus melakukan apa, dan harus mengambil keputusan seperti apa, itu aja si dari sikap mereka selama ini yang aku amati.” (AB:W1:20 Maret 2023)*

Berdasarkan hasil wawancara mengenai dinamika *problem solving* dengan aspek keyakinan diri saat menyelesaikan masalah dengan indikator kemampuan individu untuk memiliki sikap tenang dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dialaminya dapat disimpulkan bahwa dari cerita yang tetera dari semua informan, informan XY terlihat cenderung mampu menguasai dirinya, sehingga informan XY memiliki ketenangan yang cukup matang, hal tersebut juga dijelaskan oleh informan AB di mana secara ketenangan dalam menyikapi persoalan informan XY lebih menguasai dari pada informan YZ. Sedangkan informan YZ terlihat belum terlalu matang dalam penguasaan dirinya, sehingga informan YZ cenderung kurang dalam memiliki ketenangan untuk menyikapi persoalannya.

**b. Aspek gaya pendekatan dan penghindaran  
(*approach-avoidance style*)**

Pada pembahasan ini merupakan aspek yang dapat mengukur kecenderungan seorang individu untuk mendekati atau menghindari hal-hal yang kiranya dapat membantu atau menghambatnya dalam pemecahan masalah. Adapun hasil wawancara mengenai aspek tersebut sebagai berikut:

- 1) Imajinasi yang dimiliki oleh seorang individu saat menyelesaikan permasalahannya

Respon ini merupakan suatu gambaran terkait apa yang dipikirkan oleh seorang individu dalam menyelesaikan permasalahannya. Informan XY menceritakan:

*“Apa ya, mungkin hal-hal yang gua pikirin tuh gimana caranya gua cepet bangkit dari kejadian ini, gimana caranya gua ga gampang lemah dari kejadian ini, dari situ gua berusaha mencari hal-hal yang sekiranya bisa ngebantu gua buat keluar dari masalah ini, mungkin itu si yang gua pikirin wan hehehe.”* (XY:W2:15 Maret 2023)

Cerita yang disampaikan oleh informan XY memiliki kesamaan dengan yang disampaikan oleh informan YZ, bahwa keduanya memiliki keinginan yang sama untuk menyelesaikan permasalahannya dengan cepat, seperti yang diceritakan oleh informan YZ:

*“Mungkin kalau ditanya berapa lama, ya cukup lama juga si, hal yang aku pikirkan itu karna aku ga mau terus menerus ada didalam disituasi seperti ini, aku merasa tidak nyaman aja, bagaimanapun juga situasi seperti ini bisa mengganggu kinerjaku dihal-hal lainnya, kurang fokuslah, ga konsentrasi, yang ada malah menambah kegaduhan kinerjaku, gitu wan.” (YZ:W1:18 Maret 2023)*

Cerita yang disampaikan oleh informan XY dan informan YZ juga selaras dengan yang disampaikan oleh informan AB:

*“Kalau XY sih bilang sama aku kalau yang ada dipikiran dia itu ingin cepat menyelesaikan rasa ga nyamannya dia dari kejadian ini, karena dia merasa terganggu buat aktivitas dia yang lainnya, mungkin dari situ dia termotivasi dengan dirinya sendiri gitu loh wan, kayak dapat dorongan dari dirinya sendiri. Nah kalau si YZ pada akhirnya mungkin juga sama seperti apa yang dipikirkan sama XY, tapi waktu awal-awal tuh YZ kayak pasrah sama keadaan aja, kehilangan gairah semangat gitu, jadi bawaannya emosian aja terus.” (AB:W1:20 Maret 2023)*

Berdasarkan hasil wawancara mengenai dinamika *problem solving* dengan aspek gaya pendekatan dan penghindaran dengan indikator imajinasi yang dimiliki oleh seorang individu saat menyelesaikan permasalahannya, dapat disimpulkan bahwa kedua informan utama memiliki kesamaan dalam imajinasinya yakni memikirkan dan mencari jalan keluar dari permasalahannya masing-masing dalam waktu

yang cepat. Hal tersebut juga disampaikan oleh informan AB bahwa dalam hal ini kedua informan memiliki kesamaan dalam imajinasinya, yang tentunya memiliki alasan yang berbeda.

- 2) Keyakinan untuk dapat menjauhi segala hal yang bisa menghambatnya dalam menyelesaikan permasalahan

Pada point ini merupakan keyakinan seorang individu untuk dapat menjauhi segala hal yang sekiranya dapat menghambatnya dalam menyelesaikan permasalahan. Pada saat awal pertemuan dengan informan XY, untuk mengambil data awal, informan XY menceritakan:

*“Hmmm apa ya, mungkin dari setelah kejadian itu gua agak lebih cenderung menghindar dari orang lain dulu si kayak butuh waktu sendiri dulu buat menangkan suasana.”* (XY:W1:22 Desember 2022)

Sedangkan pada wawancara yang kedua, informan XY menceritakan lagi lebih lengkap,

informan XY menyampaikan:

*“Apa ya wan, mungkin banyak cerita ke orang kali ya, gua ngehindarin itu banget si, karna gua ga tau kepribadian tiap orang, khawatirnya nanti malah yang ada gua diceng-cengin lah, atau malah dapet hujatan, yang sekiranya tuh*

*bukannya ngebantu atau support, tapi malah nambah beban pikiran aja hahaha, mungkin itu si hal yang gua hindarin. Selebihnya ya mengurangi sosmed dulu aja buat nenangin diri.” (XY:W2:15 Maret 2023)*

Hal tersebut berbeda dengan yang dilakukan oleh informan YZ, sebagaimana yang diceritakannya:

*“Ada lah, kayak main sosmed hahaha, menurutku itu bisa mengganggu aku sih, khawatirnya dapat terror-terror dari akun yang ga dikenal lah, diteror dari nomor yang ga dikenal lah, kan kayak akan menambah pikiran aja, nah makannya aku hindarin dengan cara cut-off sosmed dulu.” (YZ:W1:18 Maret 2023)*

Dari cerita yang disampaikan oleh kedua informan, juga dijelaskan lebih detail lagi oleh

informan AB yang mengatakan:

*“Nah kalau ini si XY tuh mengurangi interaksi sama banyak orang, jadi bener-bener dia tuh banyak menghabiskan waktunya sendirian, entah dipakai jalan-jalan, atau sekedar makan diuar, termasuk dia banyak menghabiskan waktu buat zikir-zikir itu wan, dan dia juga udah mengurangi main sosmednya biar ga keingetan terus katanya haha. Nah kalau si YZ itu dia sampai menonaktifkan akun sosmednya, jadi bener-bener ga main sosmed itu lagi sama sekali beberapa minggu aja si.” (AB:W1:20 Maret 2023)*

Berdasarkan hasil wawancara mengenai dinamika *problem solving* dengan aspek gaya pendekatan dan penghindaran dengan indikator keyakinan seorang individu untuk dapat menjauhi segala hal yang bisa menghambat dalam menyelesaikan permasalahannya, dapat

disimpulkan bahwa dari kedua informan memiliki perbedaan perilaku untuk menghindari hal-hal yang dapat menghambatnya untuk menyelesaikan permasalahannya masing-masing, hal tersebut juga dijelaskan oleh informan AB bahwa kedua informan utama memiliki perbedaan dalam menghindari hal-hal yang bisa menghambat untuk menyelesaikan permasalahannya masing-masing, hal ini disebabkan adanya perbedaan pandangan dan kebutuhan dari kedua informan utama.

- 3) Keyakinan untuk dapat mendekati segala hal yang bisa membantunya dalam menyelesaikan permasalahan

Pada point ini merupakan keyakinan seorang individu untuk dapat mendekati atau menemukan segala hal yang sekiranya dapat membantunya dalam menyelesaikan dari permasalahannya. Pada saat awal pertemuan dengan informan XY, untuk mengambil data awal, informan XY menceritakan:

*“sisanya ya paling gua isi olahraga ringan aja, sama beberapa waktu belakangan ini gua sering jalan sendirian hehehe, ya udah si gitu aja paling selebihnya ya habis waktu di masjid aja, yang*



*baca al-qur'an lah, zikir lah, intinya lebih banyak menghabiskan waktu sendirian deh hehehe.” (XY:W1:22 Desember 2023)*

Dari cerita yang disampaikan oleh informan XY,

kemudian dilanjutkan lagi secara lengkap pada

wawancara kedua, informan XY menceritakan:

*“Mungkin pertama gua lebih banyak menghabiskan waktu sendirian kali ya, apa-apa gua lakuin sendiri aja, pengen jajan sendiri, pengen refreshing sendirian, gitu si, dan dari kejadian ini alhamdulillah gua lebih sering salat berjamaah hahaha, kayak berusaha mencari ketenangan di masjid aja, yang sekarang lebih banyak baca al-qur'an, baca ratibnya diusahakan istiqomah, dan hasil dari itu semua gua mendapatkan ketenangan wan, jadi ga gampang kepikiran lagi, ga gampang stress lagi, mungkin gua merasa mendapatkan kekuatan secara batinnya disitu si. Selebihnya gua cuma bisa curhat sama AB aja, walaupun gua tau si YZ juga mengalami ini, tapi gua ga terlalu dekat sama dia, ya gua merasa lebih oke aja ceritanya ke AB, toh AB juga orangnya dewasa, banyak bantu dan support gua juga wan.” (XY:W2:15 Maret 2023)*

Temuan perilaku untuk mendapatkan dukungan

guna mencari jalan keluar pada persoalan yang

dilakukan oleh informan XY berbeda dengan

yang dilakukan oleh informan YZ, sebagaimana

yang diceritakan oleh informan YZ:

*“Ada wan, ya itu tadi gua merasa dapat dukungan dari AB, disupport, dikasih masukan, jadinya mau ga mau gua banyak cerita ke dia, terus mungkin gua banyak melampiaskan emosi gua ini kali ya hahaha, kayak sekarang gua lebih sering main game online aja sendiri biar ga stress, soalnya kadang kalu masih keinget-inget*

*suka stress sendiri juga hahaha.”* (YZ:W1:18 Maret 2023)

Dari kedua perbedaan perilaku yang dilakukan antara informan XY dengan informan YZ juga disampaikan oleh informan AB, sebagaimana yang diceritakan olehnya:

*“Nah kalau ini si XY tuh mengurangi interaksi sama banyak orang, jadi benar-bener dia tuh banyak menghabiskan waktunya sendirian, entah dipakai jalan-jalan, atau sekedar makan diuar, termasuk dia banyak menghabiskan waktu buat zikir-zikir itu wan, dan dia juga udah mengurangi main sosmednya biar ga keingetan terus katanya haha. Nah kalau di YZ itu dia sampai menonaktifkan akun sosmednya, jadi benar-bener ga main sosmed itu lagi sama sekali beberapa minggu aja si.”* (AB:W1:20 Maret 2023)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai dinamika *problem solving* dengan aspek gaya pendekatan dan penghindaran dengan indikator keyakinan seorang individu untuk dapat mendekati atau menemukan segala hal yang bisa membantunya untuk menyelesaikan permasalahannya, dapat disimpulkan bahwa dari kedua informan utama memiliki perbedaan perilaku dalam menemukan hal yang dapat membantunya untuk menyelesaikan permasalahannya, hal tersebut juga diungkapkan oleh informan AB, sebab kedua informan utama

memiliki perbedaan lingkungan dan aktivitas kesehariannya.

**c. Aspek kontrol pribadi (personal control)**

Kontrol pribadi merupakan keyakinan seorang individu saat memutuskan untuk menggunakan atau tidaknya atas strategi yang telah disusun secara sistematis dengan baik saat menghadapi permasalahan. Adapun hasil wawancara mengenai aspek tersebut sebagai berikut:

- 1) Kemampuan seorang individu dalam mengendalikan dirinya saat menyelesaikan permasalahannya

Pada point ini tentunya akan terlihat kemampuan dari seorang individu untuk mengendalikan dirinya pada saat menyelesaikan permasalahannya. Pada saat awal pertemuan dengan informan XY, untuk mengambil data awal, informan XY menceritakan:

*“Apa ya haha, mungkin karena pertama kalinya pasti agak shock sih, sampe ga mood aja untuk buat konten lagi, ga nyangka aja kalau bakal dapat komentar kayak gitu. Tapi pada akhirnya yaudahlah gitu aja si, let it go aja untuk kedepannya, tapi untuk sementara waktu ini belum siap buat ngonten lagi hahaha.”*  
(XY:W1:22 Desember 2022)

Dari ceritanya tersebut, kemudian dilanjutkan lagi untuk menambahkan dari keterangan tersebut oleh informan XY pada wawancara yang kedua:

*“Ya itu tadi wan, gua merasa dengan gua menambah kedekatan gua ke Allah, kayak solat berusaha tepat waktu dan jamaah, mengistiqomahkan zikir, baca-baca ratib, sekarang lebih banyak baca solawat, kayak gua mendapatkan aja feel ketenangan dari itu semua, jadinya gua bisa mengendalikan diri gua dengan kepala dingin buat nyari jalan keluar.”*  
(XY:W2:15 Maret 2023)

Perilaku yang dilakukan oleh informan XY tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh informan YZ, sebagaimana yang diceritakannya:

*“Ya awalnya aku sempet stress banget wan, tapi lama kelamaan aku ga mungkin terus-terusan stress begini, jadinya aku belajar buat mengendalikan diriku sendiri dengan mencari itu tadi hal-hal yang sekiranya bisa ngebantu aku buat mencari jalan keluar permasalahanku ini.”*  
(YZ:W1:18 Maret 2023)

Dari cerita yang disampaikan oleh kedua informan utama, kemudian ditambahkan lagi oleh informan AB dengan lebih jelas:

*“Kalau terkait pengendalian diri, pastinya XY lebih menguasai dirinya si wan, karena dia tuh kayak udah paham sama dirinya sendiri, jadinya mungkin pembawaannya ga terlalu agresif waktu ada masalah ini. Nah beda ceritanya sama YZ karna dia tipe orang yang belum bisa memahami dirinya sendiri, ya otomatis kayak gampang emosianlah jadi pembawaan dirinya tuh agresif*

*gitu wan, jadi gampang marah gitu pelampiasannya.” (AB:W1:20 Maret 2023)*

Berdasarkan hasil wawancara mengenai dinamika *problem solving* dengan aspek kontrol pribadi dengan indikator kemampuan dari seorang individu dalam untuk mengendalikan dirinya saat menyelesaikan permasalahannya, dapat disimpulkan bahwa dari hasil wawancara informan utama memiliki perilaku yang berbeda dalam mengendalikan dirinya saat menyelesaikan masalahnya, hal tersebut juga diungkapkan oleh informan AB di mana kedua informan utama memiliki perbedaan dalam pengendalian dirinya.

- 2) Kemampuan seorang individu mampu mengatasi frustrasi saat menyelesaikan permasalahannya

Pada penjelasan ini merupakan penjabaran dari kemampuan seorang individu seberapa mampunya untuk mengatasi rasa frustrasi saat menyelesaikan permasalahan. Seperti yang diceritakan oleh informan XY:

*“Kalau dari gua pribadi ya cari pelampiasan yang kiranya udah jadi hobi tapi nilainya positif wan, kayak jalan-jalan lah, baca buku, bahkan gua pernah nonton bioskop sendirian haha, gabut banget kan? Ya itu cuma biar ga frustrasi*

*aja si, selebihnya ya tadi mungkin gua sekarang lebih berusaha biar istiqomah ibadah aja, gitu aja si wan hal-hal yang sekiranya bisa mencegah gua dari frustrasi.” (XY:W2:15 Maret 2023)*

Sedangkan informan YZ mengemukakan:

*“Hmm apa ya, mungkin dengan caraku mencari pelampiasan kali ya hahaha, aku orangnya tuh sering jalan-jalan sendirian, dari situ kali ya yang bisa mencegah frustrasi aku, dan juga aku orangnya hobi olahraga, jadi ya kalau lagi stress gitu kadang tak bawa olahraga aja, bisa juga tuh menurunkan rasa stress wan hahaha.” (YZ:W1:18 Maret 2023)*

Dari cerita antara informan XY dan informan YZ,

juga selaras dengan yang disampaikan oleh

informan AB:

*“Apa ya, ya mungkin itu tadi kali ya melakukan hal-hal yang sekiranya menurut mereka dapat bantu mereka buat meredam emosinya, pelampiasan-pelampiasan yang positif tadi loh wan, karena menurutku juga hal yang mereka lakukan itu emang bisa buat mengatasi frustrasinya mereka sih.” (AB:W1:18 Maret 2023)*

Berdasarkan hasil wawancara mengenai dinamika *problem solving* dengan aspek kontrol pribadi dengan indikator kemampuan dari seorang individu mampu mengatasi frustrasi saat penyelesaian masalahnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dari perilaku yang dilakukan oleh informan XY dan informan YZ, di mana perbedaan perilaku tersebut juga diceritakan oleh informan AB, yang disebabkan kedua informan utama cenderung mencari

aktivitas baru yang menurutnya bisa mengatasi frustrasi.

- 3) Kemampuan seorang individu dalam mengontrol ledakan emosi saat menyelesaikan permasalahannya

Indikator ini merupakan penjelasan atas kemampuan seorang individu dalam mengontrol ledakan emosi pada dirinya saat sedang menyelesaikan permasalahannya. Informan XY menceritakan:

*“Kalau ditanya cara mencegah ledakan emosi, berangkat dari pengalaman aja si wan, soalnya kalau setiap masalah selalu dilampiaskan dengan emosi, kita malah rugi sendiri yang ada, jadinya dari situ gua belajar untuk meminimalisir emosi, mungkin cara yang gua lakuin selama ini memperbanyak istigfar dan salawat aja si, kayaknya itu si yang menurut gua punya efek paling besar buat mencegah ledakan emosi, sisanya tinggal nyari kesibukan aja yang bisa buat kita ga terus-terusan nginget masalah itu.” (XY:W2:15 Maret 2023)*

Sedangkan informan YZ menceritakan:

*“Mungkin sama kali ya kayak meredam stress tadi hahaha, ya itu tadi aku jadi lebih banyak waktu buat olahraga, jadi lebih sering jalan-jalan sendirian, sama sekarang belajar untuk bersikap bodoamat kali ya, biar ga terlalu kepikiran, kalau kepikiran terus yang ada makin emosi ga si.” (YZ:W1:18 Maret 2023)*

Bentuk perilaku untuk menghindari ledakan

emosi antara informan XY dan informan YZ

memiliki perbedaan, di mana perbedaan tersebut juga diungkapkan secara rinci oleh informan AB yang menceritakan:

*“Kalau menurutku mungkin ga jauh beda kali ya sama mengatasi frustasinya dari mereka berdua, karna pembawannya XY itu udah dewasa gitu loh wan, ditambah lagi pasa ada masalah ini dia jadi makin giat ibadahnya, zikirnya, solawatannya, mungkin itu yang menjadi penghantar ketenangannya dia buat mengontrol dari ledakan emosinya, selebihnya ya paling aku hanya bisa sedikit memberikan saran dan masukan aja si. Beda sama si YZ, ya walaupun pelampiasan tiap orang itu beda-beda tapi kelihatan banget kalau YZ ledakan emosinya lebih menggebu-gebu dari pada XY wan, walaupun aku sebagai teman juga memberikan saran dan arahan gitu tapi soal pengontrolan diri si YZ emang agak lain hahaha, jadi kalau tiap dikasih saran pasti selalu dibalikin, nanti kalau aku ngelakuin apa yang kamu bilang resikonya tuh bakal gini, gini, gini, gitu terus wan, jadi ya waktu awal-awal si YZ kelihatan banget ledakan emosinya dan emang belum siap buat nerima resiko apa-apa.”*  
(AB:W1:20 Maret 2023)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai dinamika *problem solving* dengan aspek kontrol pribadi dengan indikator kemampuan dari seorang individu mampu mengatasi ledakan emosi saat penyelesaian masalahnya, dapat disimpulkan bahwa informan XY dan informan YZ memiliki perilaku yang berbeda dalam menghindari ledakan emosinya, hal tersebut juga diungkapkan oleh informan AB di mana secara



penguasaan diri terlihat informan XY lebih matang dibandingkan dengan informan YZ.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai *problem solving* santri yang menjadi korban *cyberbullying* yang meliputi aspek keyakinan diri saat menyelesaikan masalah (*problem solving confidence*), aspek gaya pendekatan dan penghindaran (*approach-avoidance style*), dan aspek kontrol pribadi (*personal control*) dapat disimpulkan bahwa dari kedua informan utama memiliki gaya dan perilaku yang berbeda-beda, di mana hal tersebut ditentukan dari motivasi, pengalaman dan kepribadian setiap individunya. Apabila memiliki motivasi yang kuat, pengalaman yang matang dan kepribadian yang baik, maka akan semakin cepat untuk bisa memutuskan suatu perkara dari permasalahan yang dihadapinya dan memiliki keberanian untuk menerima segala risiko yang akan diterimanya. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap perilaku kedua informan utama, yakni informan XY dan informan YZ, yang kemudian mendapatkan

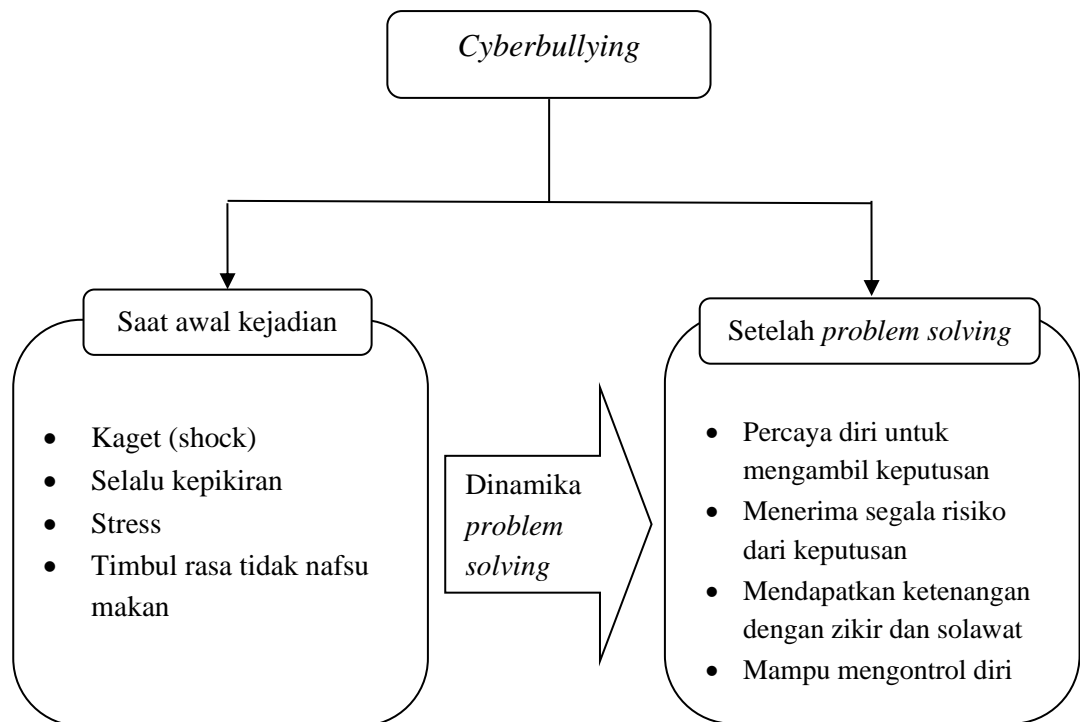
banyak tambahan informasi dari informan pendukung, yakni informan AB.

	Aspek keyakinan diri saat menyelesaikan masalah ( <i>problem solving confidence</i> )	Aspek gaya pendekatan dan penghindaran ( <i>approach-avoidance style</i> )	Aspek kontrol pribadi ( <i>personal control</i> )
Informan XY	Informan merasa kaget ( <i>shock</i> ) pada awal menerima <i>cyberbullying</i> , kemudian kejadian tersebut selalu terpikirkan olehnya hingga informan XY merasakan stress. Perilaku <i>problem solving</i> yang dilakukannya dengan memotivasi diri yang didapatkan dari lingkungannya, serta mengasah kepercayaan dirinya untuk bisa membuat keputusan yang ada dihadapannya dan menerima segala risiko yang ada	Informan memiliki rasa tidak tahu akan mendapatkan dukungan dari mana dan hal-hal apa saja yang harus dihindarinya yang kiranya dapat menghambat dalam menyelesaikan masalahnya. Perilaku <i>problem solving</i> yang dilakukannya ialah dengan menghabiskan waktu dengan menyendiri, berusaha untuk istiqomah dalam ibadah dan memperbanyak membaca zikir dan solawat, sedangkan hal yang dihindarinya ialah dengan mengurangi berinteraksi pada	Informan merasa tidak mampu mengontrol dirinya saat awal kejadian <i>cyberbullying</i> , sehingga dengan perilaku <i>problem solving</i> yang diterapkannya dengan memotivasi dirinya berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, mengontrol emosional dan frustasinya, informan XY dapat menyelesaikan permasalahannya dengan sikap yang cukup tenang

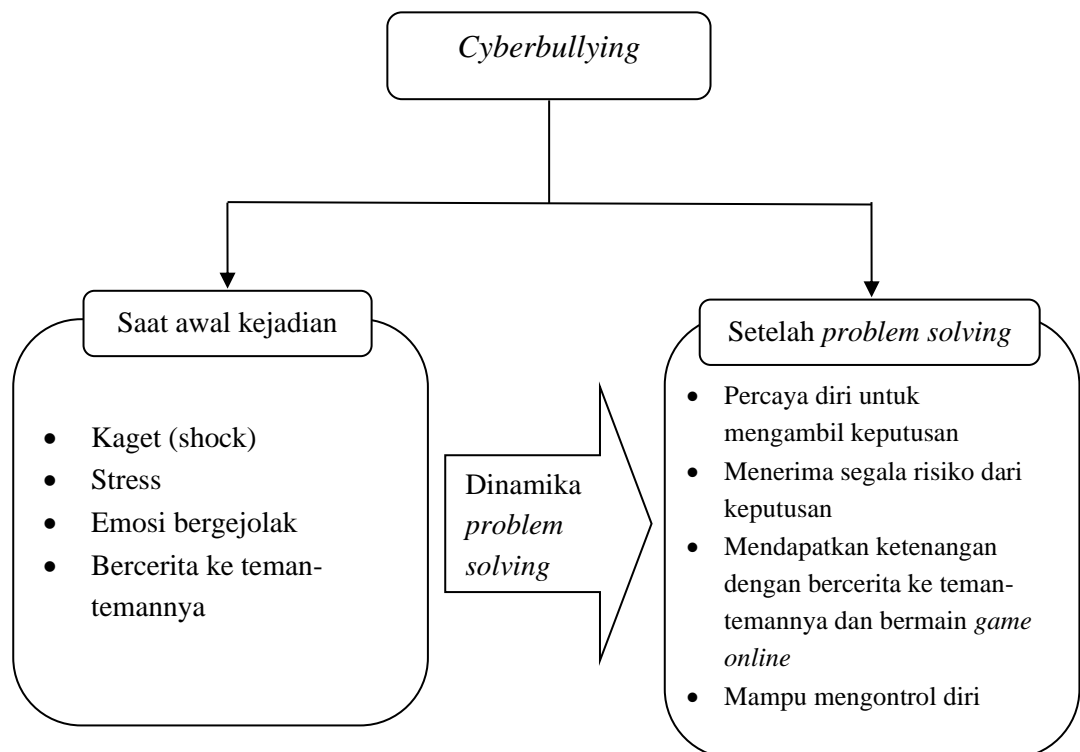
		lingkungannya dan menghindari membuka akun sosial medianya beberapa pekan	
Informan YZ	Informan merasa kaget ( <i>shock</i> ) saat awal kejadian <i>cyberbullying</i> , di mana informan kurang memiliki kepercayaan diri untuk bisa menghadapi keadaanya pada saat itu, hal tersebut dapat dilihat dari perilaku emosionalnya yang muncul, sehingga informan YZ sangat kesulitan untuk bisa menyelesaikan permasalahannya. Perilaku <i>problem solving</i> yang dilakukannya ialah dengan menumbuhkan motivasinya agar memiliki kepercayaan diri untuk bisa mengambil keputusan dan menyikapi kejadian tersebut, serta menerima segala risiko yang ada	Pada awal kejadian informan merasa tidak tahu hal-hal apa saja yang bisa membantunya untuk menyelesaikan masalahnya. Informan pada awalnya cenderung memiliki kepercayaan diri yang kurang matang untuk menyikapi permasalahan tersebut, sehingga informan beberapa kali menceritakan kejadiannya pada teman-temannya dengan tujuan agar mendapatkan bantuan dukungan, dorongan dan motivasi dari teman-temannya. Selain itu informan juga melakukan <i>cut off</i> bermain sosial medianya beberapa pekan dengan tujuan untuk menghindari	Berdasarkan cerita yang disampaikan dan informasi yang disampaikan oleh informan pendukung, informan YZ memiliki kepribadian yang sulit untuk mengontrol emosinya, sehingga pada awal kejadian, emosi yang dialami oleh informan sangat bergejolak, hal tersebut juga menjadi hambatan dirinya untuk menyelesaikan masalah. Perilaku <i>problem solving</i> yang dilakukan olehnya setelah mendapatkan dorongan dan dukungan dari teman-temannya, serta melakukan hal-hal yang menurutnya bisa membantu untuk

		hal-hal yang menurutnya dapat menghambatnya saat menyelesaikan masalahnya	menyelesaikan masalah, informan YZ juga menumbuhkan kesadaran motivasi untuk bisa menjadi pribadi yang mampu mengontrol emosi dan rasa frustasinya
--	--	---	--

Tabel 5 Perbedaan Problem Solving Informan Utama



*Tabel 6 Dinamika Problem Solving Informan XY*



*Tabel 7 Dinamika Problem Solving Informan YZ*

### C. Pembahasan

Berdasarkan penjelasan yang telah tercantum di atas, hasil wawancara yang dilakukan dengan dua informan utama dan satu informan pendukung yang merupakan kerabat terdekat dari kedua informan utama, yang akhirnya menghasilkan dinamika *problem solving* pada santri korban *cyberbullying*. Perilaku *cyberbullying* yang dialami oleh kedua informan utama disebabkan karena kedua informan utama merupakan *content creator* yang aktif membuat konten di beberapa *platform* media sosial. Konten yang dibuat berfokus pada pembahasan agama, perbandingan hukum agama dengan hukum negara, lingkungan, bahkan hingga masuk pada pembahasan politik. Sehingga dari hal tersebut terdapat polemik perbedaan pandangan dengan warganet lainnya yang dapat memicu munculnya *hatespeech*, hingga ujaran fitnah yang muncul di akun media sosialnya, baik pada kolom komentarnya, hingga pesan pribadinya.

Hasil yang peneliti temukan di lapangan yakni apabila tingkat kematangan dari *problem solving* pada individu cenderung baik, maka akan membantu individu tersebut untuk menemukan jalan keluar dari segala permasalahannya, hal tersebut dapat dipengaruhi dari tiga aspek, yakni tingkat kepercayaan diri, lingkungan dan kontrol diri. Sehingga apabila tingkat kematangan dari *problem solving* pada individu cenderung kurang baik, maka akan berdampak menghambatnya untuk menemukan jalan keluar dari segala permasalahannya, hal tersebut dapat dilihat ketika individu kurang kepercayaan diri untuk memutuskan suatu pilihan yang ada

dihadapannya, kurangnya motivasi, lingkungan yang tidak mendukung dan pengontrolan diri yang kurang baik. Alfiatin & Andayani (2008) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang individu (Rini & Ghufron, 2010). Sehingga dengan kepercayaan diri tersebut akan sangat mempengaruhi seorang individu dalam menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya.

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait dinamika *problem solving* pada santri korban *cyberbullying*. Siswono mengungkapkan bahwa *problem solving* merupakan suatu proses atau usaha atau upaya pada individu yang memiliki tujuan untuk merespon atau mengatasi halangan dan kendala saat suatu jawaban atau metode dari jawaban tersebut belum tampak jelas (Suci & Rosyidi, 2017). Heppner & Peterson (1982) menjabarkan ada tiga aspek yang terdapat pada *problem solving*:

**1) Aspek Keyakinan diri saat menyelesaikan masalah (*problem solving confidence*)**

Keyakinan diri pada seorang individu yang sangat mempengaruhi dari keefektifan dalam menyelesaikan masalah. Hal tersebut juga termasuk atas sebuah kepercayaan diri dari kemampuannya saat berhadapan dengan lingkungannya.

Sehingga dari hal itulah nantinya seorang individu akan terbentuk rasa kepercayaan dirinya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kedua informan utama memiliki perasaan yang sama saat pertama kali mendapatkan perilaku *cyberbullying* di sosial medianya. Perasaan tersebut berupa kaget (*shock*), cemas, hingga ketakutan dengan terror-terror yang dilakukan oleh orang yang tidak dikenal dan akun sosial media yang identitasnya tidak jelas. Namun, kedua informan utama memiliki cara pandang yang berbeda dalam menghadapi kejadian tersebut, seperti memiliki pelampiasannya masing-masing, memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda, sehingga dengan perilaku seperti itu tentunya akan menghasilkan cara yang berbeda untuk menyelesaikan persoalannya masing-masing.

Peristiwa *cyberbullying* ini memberikan dampak pada perubahan kepercayaan diri pada kedua informan utama. Perubahan dari tingkat kepercayaan diri ini sangat berpengaruh pada pengambilan keputusan yang sikap penerimaan atas risiko yang harus diterimanya. Sehingga dari tingkat kepercayaan diri itu peneliti menemukan dinamika yang terjadi pada kedua informan utama, yakni enggan untuk membuat konten lagi di sosial medianya, serta enggan untuk berbaur kepada teman-temannya, dan kedua hal tersebut dilandasi dengan ketidak



percayaannya pasca kejadian *cyberbullying* yang menyimpannya. Hal tersebut mengacu bahwa tingkat kemampuan *problem solving* perlu didukung dengan sikap percaya diri, sehingga mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan (Ramlan, dkk, 2021).

Kejadian yang dirasakan oleh informan pada aspek ini dapat diatasi dengan cara yang berbeda-beda. Cara yang dilakukan oleh informan dapat dipengaruhi dari faktor *problem solving* yakni motivasi yang ditimbulkan dari pribadi informan, dan kepercayaan diri yang selalu dibangun oleh informan. Kedua faktor tersebut dapat ditemui dari informan berdasarkan pengalaman dan lingkungan informan, di mana informan selalu mendapatkan motivasi dan dukungan dari informan pendukung. Sehingga pada aspek ini dapat di atas dengan faktor *problem solving* itu sendiri yang tentunya setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyikapinya.

## **2) Aspek gaya pendekatan dan penghindaran**

Gaya pendekatan dan penghindaran merupakan sebuah dorongan yang dapat mempengaruhi seorang individu untuk bisa menyelesaikan atau menghambat dari jalan keluar permasalahannya. Bentuk gaya pendekatan atau penghindaran ini merupakan suatu hal yang dicapai oleh seorang individu karena beberapa faktor, diantaranya motivasi diri dan lingkungan.

Dari hasil penelitian ini, peneliti menemukan setidaknya ada beberapa hal yang menjadi bantuan subjek dalam menyelesaikan permasalahannya dan menjadi hambatan subjek dalam menyelesaikan permasalahannya. Namun, kedua informan memiliki perilaku yang berbeda dalam menggapai aspek ini, hal tersebut juga diungkapkan oleh informan pendukung sebab faktor motivasi diri dan lingkungan sangatlah mempengaruhi kearah mana informan utama menggapai aspek ini.

Salah satu pendekatan yang dilakukan oleh informan utama ialah dengan melakukan aktivitas spiritual, yakni dengan berzikir dan memperbanyak bacaan solawat. Dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 28, Allah SWT berfirman

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah SWT. Ingatlah, hanya dengan mengingat kepada Allah-lah hati menjadi tenteram.” Ayat tersebut merupakan penegasan bahwa dengan melakukan zikir kepada Allah SWT merupakan sebuah metode ketenangan hati yang bersumber dari tuhan. Al-Jauziyah (2002) mengungkapkan bawah zikir dapat diartikan sebagai obat penenang dari gejala kejiwaan yang dialami oleh seseorang dalam kehidupannya (Kamila, 2020). Sehingga dalam hal ini

kondisi psikologis yang dialami oleh informan pasca melakukan zikir memiliki dampak positif yang dapat membuat rasa ketenteraman hati pada informan.

Gaya pendekatan dan penghindaran yang dialami oleh informan memiliki cara yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat dipengaruhi dari beberapa faktor yang dialami oleh setiap informan. Dari gaya pendekatan dan penghindaran pada kedua informan, terdapat faktor kebiasaan dan lingkungan yang bisa mempengaruhinya. Faktor kebiasaan merupakan aktivitas yang dijalani oleh seseorang pada setiap harinya, hal ini apabila memiliki dampak positif dan dapat dirasakan kebahagiaan oleh seseorang, maka akan dapat membantunya untuk mengontrol dirinya dari segala hal negatif saat menghadapi suatu persoalan.

### **3) Aspek kontrol pribadi**

Kontrol pribadi merupakan aspek yang menilai pada keyakinan seorang individu saat memutuskan untuk menggunakan atau tidak atas strategi yang telah disusun secara sistematis dengan baik saat menghadapi suatu permasalahan. Aspek ini dapat dilihat dari sikap seorang individu dalam menghadapi permasalahan dengan cara mengendalikan dirinya saat menghadapi masalah, mengontrol emosional, dan mengatasi rasa frustrasi.

Pada penelitian ini ditemukan adanya beberapa kesamaan dan perbedaan dalam aspek ini pada kedua informan utama. Kesamaan yang dimiliki oleh kedua informan utama ialah dengan menyadari dirinya untuk segera bisa menyelesaikan masalahnya, hal tersebut dapat disadari dengan berusaha untuk mengontrol emosi dan rasa frustasinya, di mana keduanya menyadari bahwa sikap emosi dan frustrasi sangat tidak membantunya untuk mencari jalan keluar dari masalahnya, hanya akan menambah beban pikirannya saja. Perbedaan yang dimiliki oleh kedua informan utama ialah gejolak emosinya yang terdapat ledakan emosi saat awal kejadian *cyberbullying* pada informan YZ, yang itu tidak dialami oleh informan XY.

Aspek ini juga dapat dipengaruhi dari beberapa faktor *problem solving*. Faktor yang paling kuat pada aspek ini yang kuat dirasakan oleh kedua informan ialah pengalaman pengendalian diri dan faktor kognitif. Pada aspek ini kedua informan utama memiliki pengalaman pengendalian diri yang berbeda, hal tersebut dapat dipengaruhi dari lingkungan individu. Sehingga perilaku kognitif yang muncul saat perilaku *problem solving*, tentunya juga berbeda-beda. Hal tersebut sesuai dengan yang disabdakan oleh Rasulullah SAW:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي ﷺ قال: الرجل على دين خليله،  
فلينظر أحدكم من يخال، رواه أبو داود والترمذي

Artinya: “*Dari Abu Hurairah RA bahwasannya Rasulullah SAW bersabda seseorang berada pada keagamaan teman dekatnya, maka lihatlah siapa yang dijadikan teman dekatnya (HR. Abu Dawud & Tirmidzi)*”. Hadits tersebut merupakan representasi bahwa sifat sikap seorang individu sangat ditentukan dari lingkungannya. Beberapa penelitian ilmiah telah menemukan bahwa sikap, mental dan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi siapa teman dekatnya. Sayyidina Ali bin Abi Thalib RA pernah berkata: “*Bersahabatlah dengan orang yang selalu berbuat kebajikan, niscaya engkau menjadi salah satu dari mereka, dan jauhilah yang gemar berbuat jahat, niscaya engkau akan terhindar dari akibat kejahatan mereka.*”

Dari perilaku yang diutarakan oleh kedua informan utama dapat disimpulkan bahwa aspek kontrol pribadi dengan indikator mengendalikan diri, mengontrol emosi dan mencegah frustrasi sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, sehingga nantinya akan memunculkan perilaku kognitif yang berbeda, apabila lingkungan yang dimilikinya menerapkan hal-hal positif dengan menjunjung tinggi kebaikan dan keimanan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, maka akan membawa dampak positif pula

untuk seorang individu dan dapat menjadi motivasi serta dorongan untuk dapat menemukan jalan keluar pada saat menyelesaikan suatu permasalahan.

<b>Hasil Dinamika <i>Problem Solving</i></b>		
<b>Aspek <i>problem solving</i></b>	<b>Faktor <i>problem solving</i></b>	
	Faktor psikologis	Faktor keislaman
Aspek keyakinan diri saat menyelesaikan masalah	v	-
Aspek gaya pendekatan dan penghindaran	v	v
Aspek kontrol diri	v	v

*Tabel 8 Hasil Dinamika Problem Solving Informan Utama*

Berdasarkan pemaparan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari dinamika problem solving yang dialami oleh kedua informan utama, terdapat persamaan dan perbedaan dari perilaku yang dilakukan oleh kedua informan utama. Perilaku dinamika problem solving yang muncul merupakan implementasi dari aspek problem solving, yang mana perilaku dari aspek tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor problem solving. Faktor problem solving yang terjadi bisa merupakan dari faktor psikologis dan faktor keislaman. Sehingga dari secara keseluruhan perilaku dinamika problem solving pada kedua informan dapat diketahui bahwa pada aspek keyakinan diri saat menyelesaikan masalah terdapat faktor psikologis saja, tidak ditemukan faktor keislaman. Sedangkan pada aspek gaya pendekatan dan penghindaran terdapat faktor psikologis dan faktor keislaman.

Pada faktor kontrol diri juga ditemukan terdapat faktor psikologis dan faktor kesilaman pada kedua informan utama.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada informan utama dan informan pendukung terkait dinamika *problem solving* pada santri korban *cyberbullying* (perspektif psikologi Islam), berdasarkan teori Heppner & Peterson (1982), maka dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan bentuk dinamika *problem solving* yang ditinjau dalam perspektif psikologi Islam yang dialami oleh kedua informan utama, Serta adanya pengaruh kuat dari nilai-nilai ajaran keislaman yang dapat membantu proses dinamika problem solving dari kedua informan utama.

Bentuk *problem solving* yang dialami oleh kedua informan utama sangat dipengaruhi oleh faktor dari *problem solving* itu sendiri, di mana pada penelitian ini ditemukan bahwa faktor motivasi diri dan lingkungan sangat mempengaruhi bentuk dinamika *problem solving* pada informan. Sehingga dari penelitian tersebut ditemukan dinamika *problem solving* yakni semakin kuat motivasi diri yang dimiliki oleh seseorang dan akan memunculkan bentuk kepercayaan diri, serta memiliki dukungan dan dorongan dari lingkungan yang ada disekitarnya, akan sangat membantu seseorang untuk menemukan solusi dari permasalahan yang sedang dialaminya. Sedangkan manakala kurangnya bentuk motivasi diri yang dimiliki oleh seseorang dan akan memunculkan bentuk kurangnya



kepercayaan diri, serta tidak memiliki dukungan dan dorongan dari lingkungan yang ada disekitarnya, akan sangat menghambat seseorang untuk menemukan solusi dari permasalahan yang sedang dialaminya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dinamika problem solving pada santri korban cyberbullying (dalam perspektif psikologi Islam), terdapat beberapa saran dari peneliti yang diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dan juga masukan untuk pihak-pihak terkait, antara lain:

### **1. Bagi Santri**

Dapat memahami dampak dari *cyberbullying* pada santri yang aktif di media sosial, sebagai *content creator* atau *vlogger* untuk lebih bijaksana dan berhati-hati lagi dalam menggunakan media sosial, membuat konten dan berkomentar pada orang lain. Serta diharapkan juga mampu mengembangkan rasa motivasi diri dan membangun lingkungan yang dapat saling memberikan dukungan, dorongan dan motivasi terhadap individu yang sedang mengalami masalah.

### **2. Bagi Instansi Pendidikan Pondok Pesantren**

Dari penelitian ini diharapkan kepada instansi pendidikan Pondok Pesantren untuk bisa memberikan dukungan dan penguatan mental pada santri yang aktif di media sosial, terutama yang aktif dalam membuat konten, di mana nantinya akan menerima komentar-komentar dari

warganet, khususnya komentar-komentar yang mengandung unsur *cyberbullying*.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Pada penelitian ini peneliti sadar bahwa peneliti belum memberikan hasil terbaik, sebab ini hanya mengungkap dinamika problem solving yang memfokuskan hanya pada santri mahasiswa yang berada di lingkungan Pondok Pesantren saja. Maka dari itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya pada masa yang akan datang dapat melakukan penelitian yang tidak hanya pada seorang santri mahasiswa saja, namun juga pada santri-santri lain yang masih menggunakan alat komunikasi elektronik milik lembaga pendidikan Pondok Pesantrennya atau santri yang belum menempuh jenjang pendidikan di perguruan tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, N. 2019. *UNICEF: 70% remaja dunia jadi korban kekerasan online*, Anadolu Agency.  
<https://www.aa.com.tr/id/dunia/unicef-70-remaja-dunia-jadi-korban-kekerasan-online/1385034>
- Ahsin, N., & Aini, F. N. A. Q. 2022. *CYBER BULLYING DALAM PERSEPEKTIF ISLAM*. *Jurnal Informatika Upgris*, 8(1), 128-137.  
<http://journal.upgris.ac.id/index.php/JIU/article/view/11929>
- Annur, C. M. 2020. Berapa Usia Mayoritas Pengguna Media Sosial Di Indonesia?, *Databoks.katadata.co.id*.  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/23/berapausia-mayoritas-pengguna-media-sosial-di-indonesia>.
- Arifin, M. 1994. *Ilmu Perbandingan Pendidikan*. Jakarta : PT. Golden Terayon Press.
- Bayu, D. 2022. *APJII : Pengguna Internet Indonesia Tembus 210 Juta pada 2022*.  
<https://dataindonesia.id/digital/detail/apjii-pengguna-internet-indonesia-tembus-210-juta-pada-2022>
- Chang, F. C., Chiu, C. H., Miao, N. F., Chen, P. H., Lee, C. M., Huang, T. F., & Pan, Y. C. 2014. *Online gaming and risks predict cyberbullying perpetration and victimization in adolescents*. *International Journal of Public Health*, 60(2), 257–266. <https://doi.org/10.1007/s00038-014-0643-x>
- Davidoff, G., Thomas, P., Johnson, M., Berent, S., Dijkers, M., & Doljanac, R. 1988. *Closed head injury in acute traumatic spinal cord injury: incidence and risk factors*. *Archives of physical medicine and rehabilitation*, 69(10), 869-872. [https://www.archives-pmr.org/article/0003-9993\(88\)90014-7/fulltext](https://www.archives-pmr.org/article/0003-9993(88)90014-7/fulltext)
- Dewi, H. A., Suryani, S., & Sriati, A. 2020. Faktor faktor yang memengaruhi *cyberbullying* pada remaja: A Systematic review. *Journal of Nursing Care*, 3(2).  
<http://jurnal.unpad.ac.id/jnc/article/view/24477>
- Dhofier, Z. 1983. *Tradisi Pesantren Studi : Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jombang: LP3ES).
- Ernadewita, E., Rosdialena, R., & Deswita, Y. 2019. Sabar sebagai terapi kesehatan mental. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 2(2).  
<https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/ummatanwasathan/article/view/1914>

- Faizi, D, M. N. 2022. *Self healing dalam Al-Qur'an: kajian ayat Al-Qur'an dalam memberikan solusi problem Solving Trauma Abusive Relationship*. Skripsi. (UIN Sunan Ampel Surabaya). <https://digilib.uinsa.ac.id/57646/>
- Ferdyasnyah, A. 2018. Gambaran Motivasi Berprestasi Siswa Korban Cyberbullying. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 1(5), 207-214. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/fokus/article/view/3346>
- Fore, H. 2019. Direktur Eksekutif UNICEF: 70% remaja dunia jadi korban kekerasan online, Anadolu Agency. <https://www.aa.com.tr/id/dunia/unicef-70-remaja-dunia-jadi-korban-kekerasan-online/1385034>
- Gumilang, R., & Nurcholis, A. 2018. Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri. *Comm-Edu (Community Educational Journal)*, 1(3), 42-53. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.2113>
- Hasan, M. N., & Supriyatno, A. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa (Penelitian pada Santri di Ponpes Raudhotut Tholibin Rembang). *TRANSFORMASI*, 12(1), 51-60. <https://ejournal.stmikbinapatria.ac.id/index.php/JT/article/view/92>
- Hayati, N. 2021. Media sosial dan kekerasan berbasis gender online selama pandemi covid-19. *HUMAYA Jurnal Hukum Humaniora Masyarakat dan Budaya*, 1(1), 43-52. [https://jurnal.ut.ac.id/index.php/humaya\\_fhisip/article/view/1858](https://jurnal.ut.ac.id/index.php/humaya_fhisip/article/view/1858)
- Heppner, P. P., & Petersen, C. H. 1982. *The development and implications of a personal problem-solving inventory*. *Journal of counseling psychology*, 29(1), 66-75. <https://psycnet.apa.org/doiLanding?doi=10.1037%2F0022-0167.29.1.66>
- Hidajat, M. et al. 2015. Dampak Media Sosial dalam Cyber Bullying, *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*. 6(1), 72-81. <https://journal.binus.ac.id/index.php/comtech/article/view/2289>
- Hilmy, M. I., & Azmi, R. H. N. 2021. Konstruksi Pertahanan Dan Keamanan Negara Terhadap Perlindungan Data Dalam Cyberspace Untuk Menghadapi Pola Kebiasaan Baru. *Jurnal Lemhannas RI*, 9(1), 579-591. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2961728&val=26383&title=KONSTRUKSI%20PERTAHANAN%20DAN%20KEAMANAN%20NEGARA%20TERHADAP%20PERLINDUNGAN%20DATA%20DALAM%20CYBERSPACE%20UNTUK%20MENGHADAPI%20POLA%20KEBIASAAN%20BARU>

- Hinduja, S., & Patchin, J. W. 2013. *Social influences on cyberbullying behaviors among middle and high school students. Journal of youth and adolescence*, 42, 711-722.  
<https://link.springer.com/article/10.1007/s10964-012-9902-4>
- Holidun, H. 2017. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kelompok Matematika Ilmu Alam (MIA) dan Ilmu-ilmu Sosial (IIS) Kelas XI MAN I Bandar Lampung Ditinjau dari Minat Belajar Matematika. Skripsi. Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.  
<http://repository.radenintan.ac.id/2700/1/SKRIPSI LENGKAP HOLIDU N.pdf>
- Hosen, Nadirsyah. Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2017.
- Huda, M. N. N., & Yani, M. T. (2015). Pelanggaran santri terhadap peraturan tata tertib pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(3), 740-753.  
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/30/article/view/11857>
- Ibrahim, A. R., & Toyyibah, S. 2019. Gambaran *self-acceptance* siswa korban cyberbullying (studi kasus pada 2 siswi smp negeri 01 cipendeuy korban cyberbullying). *Journal Volume*, 2(2).  
<https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/fokus/article/view/3020>
- Imani, F. A., Kusmawati, A., & Tohari, M. A. (2021). Pencegahan Kasus *Cyberbullying* Bagi Remaja Pengguna Sosial Media. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 2(1), 74-83.  
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/khidmatsosial/article/view/10433>
- Ismail. 2021. *Sanksi pidana bagi pelaku perundugan dunia maya (Cyber Bullying) menurut undang-undang Infomasi dan Transkasi Elektronik pasal 28 dalam perpektif Hukum Pidana Islam* (UIN Sunan Gunung Djati Bandung). Skripsi.
- Jubaidi, M. and Fadilla, N. 2020. Dampak Negatif *Cyberbullying* Sebagai C-Crime. *Shaut AlMaktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 12(2), 117–134. <https://rjfahuinib.org/index.php/shaut/article/view/327>
- Kamila, A. (2020). Psikoterapi Zikir Dalam Menangani Kecemasan. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 4(1).  
<https://doi.org/10.30762/happiness.v4i1.363>
- López-Vizcaíno, M. F. et al. 2021. *Early detection of cyberbullying on social media networks. Future Generation Computer Systems*, 118, 219–229.

<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0167739X21000157>

Ma'ruf, A. M. R., & Muhid, A. 2022. PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING DI PESANTREN PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 9(4), 466-480.

<https://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/1479>

Mamlu'ah, A. (2022). KONSEP PERCAYA DIRI DALAM AL QUR'AN SURAT ALI IMRAN AYAT 139. *AL-AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*, 1(1), 30–39.

<https://journal.unugiri.ac.id/index.php/AL-AUFA/article/view/1176>

Merrill, R. M., & Hanson, C. L. 2016. *Risk and protective factors associated with being bullied on school property compared with cyberbullied*. *BMC Public Health*, 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-2833-3>

Müller, C. R., Pfetsch, J., & Ittel, A. 2014. *Ethical media competence as a protective factor against cyberbullying and cybervictimization among german school students*. *Cyberpsychology, Behavior and Social Networking*, 17(10), 644–651. <https://doi.org/10.1089/cyber.2014.0168>

Ningrum, F. S. and Amna, Z. 2020. *Cyberbullying Victimization dan Kesehatan Mental pada Remaja*. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(1), 35-48.

<https://pdfs.semanticscholar.org/7c97/6ea3e0533923e2dfd723bb2439b7f800b877.pdf>

Octaviani, A. P. 2017. *Cyberbullying dan Motif Remaja Dalam Melakukannya (Studi Deskriptif tentang Perilaku Cyberbullying dan Motif Remaja dalam Melakukannya di Jejaring Sosial Instagram)*. Skripsi.

<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/65164/Cyberbullying-Dan-Motif-Remaja-Dalam-Melakukannya-Studi-Deskriptif-tentang-Perilaku-Cyberbullying-dan-Motif-Remaja-dalam-Melakukannya-di-Jejaring-Sosial-Instagram>

Pebriani, N. D. 2022. *Kajian Viktimologis Terhadap Anak Sebagai Korban Cyberbullying di Sosial Media*. Skripsi. <http://repository.unpas.ac.id/61140/>

Permatasari, A. A. 2022. *Cyberbullying sebagai Kekerasan Berbasis Gender Online: Dampak terhadap Remaja serta Peran Keluarga*. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 3(1), 1-15. <https://journal.ugm.ac.id/v3/pswk/article/view/5201>

Pratama, A. R., & Hidayat, W. 2019. *Fenomena Bullying Perspektif Hadits: Upaya Spiritual Sebagai Problem Solving atas Tindakan Bullying*. *Research Gate*, 175-197.

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=958747&val=>

[14738&title=FENOMENA%20BULLYING%20PERSPEKTIF%20HADITS%20Upaya%20Spiritual%20Sebagai%20Problem%20Solving%20atas%20Tindakan%20Bullying](#)

- Pratama, K. R. 2021. Instagram, Media Sosial Pemicu ‘Cyberbullying’ Tertinggi, Kompas.com.  
<https://tekno.kompas.com/read/2021/03/29/07164137/instagram-media-sosial-pemicu-cyberbullying-tertinggi>.
- Rahayu, F. S. 2012. *Cyberbullying* sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi. *Journal of Information Systems*, 8(1), 22–31.  
<https://jsi.cs.ui.ac.id/index.php/jsi/article/view/321>
- Rahmat, J. 2001. Psikologi Komunikasi. Cetakan ke 16. Bandung : PT. Renja Keskakarya.
- Ramlan, A. M., Hermayani, H., & Jahring, J. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Kepercayaan Diri. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(4), 2188-2199.  
<https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i4.3996>
- Rao, J., Wang, H., Pang, M., Yang, J., Zhang, J., Ye, Y., Dong, X. 2019. Cyberbullying perpetration and victimisation among junior and senior high school students in Guangzhou, China. *Injury Prevention*, 25(1), 13–19.  
<https://doi.org/10.1136/injuryprev-2016-042210>
- SAFENet. 2019. Memahami dan Menyikapi Kekerasan Berbasis Gender Online: Sebuah Panduan, *Southeast Asia Freedom of Expression Network*. *Southeast Asia Freedom of Expression Network*, 20.  
<https://id.safenet.or.id/wp-content/uploads/2019/11/Panduan-KBGO-v2.pdf>.
- Santrock, J. W. 2005. *Adolescence* (Perkembangan Remaja) edisi 6. Jakarta: Erlangga
- Sari, S. K. 2020. Bullying dan Solusinya dalam Al-Qur’an. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 1(1), 63-76.  
<https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/ajipp/article/view/2421>
- Sari, U. R. 2019. “Hubungan Antara Kestabilan Emosi dan Berpikir Kreatif Dengan Kemampuan *Problem Solving* Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Kebumen Tahun Pelajaran 2018/2019.” Skripsi. Semarang: UNNES Semarang.  
[http://lib.unnes.ac.id/35959/1/1301414027\\_Optimized.pdf](http://lib.unnes.ac.id/35959/1/1301414027_Optimized.pdf)

- Satori, D., dan Komariah, A. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Septiandra, S. 2018. Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja di SMA Negeri 4 Surakarta (Studi Fenomenologi Kualitatif tentang Perilaku *Cyberbullying* di Media Sosial oleh Siswa Remaja Tahun 2018 di SMAN 4 Surakarta). Skripsi. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/58830/Perilaku-Cyberbullying-pada-Remaja-di-SMA-Negeri-4-Surakarta-Studi-Fenomenologi-Kualitatif-tentang-Perilaku-Cyberbullying-di-Media-Sosial-oleh-Siswa-Remaja-Tahun-2018-di-SMA-N-4-Surakarta>
- Septiani, R. 2018. Hubungan antara *Self-Efficacy* dengan *Problem Solving* dalam Mengerjakan Tugas Akhir Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Skripsi. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/9904>
- Shihab, M. Quraish., & Al-Misbah, T. 2002. *Pesan, Kesan dan Kesorasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suci, A. A. W., & Rosyidi, A. H. 2012. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa pada Pembelajaran Problem Posing Berkelompok, 1(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/mathedunesa/article/view/1204/873>
- Sudarmanto, H. L., & Mafazi, A. 2020. Tinjauan Yuridis Penanganan Tindak Pidana *Cyberbullying* Di Indonesia. *Dinamika Hukum & Masyarakat*, 1(1). <http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/DMH/article/view/853>
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukmawati, A., Puput, A. and Kumala, B. 2020. Dampak *cyberbullying* pada remaja di media sosial. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 1(1), 55–65. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/asjn/article/view/17648/9946>
- Syena, I. A., Hernawaty, T., & Setyawati, A. 2019. Gambaran *cyberbullying* pada siswa di sma x kota Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(2), 88-96. <https://www.ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/122>
- Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal 878.
- Triyono, T., & Rimadani, R. 2019. Dampak *Cyberbullying* Di Media Sosial Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1). <http://neo.ppj.unp.ac.id/index.php/neo/article/view/96>



- Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review. *JURNAL PEMBANGUNAN EKONOMI DAN KEUANGAN DAERAH*, 23(1), 14-32.  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jpekd/article/view/41379>
- Utami, A. S. F., & Baiti, N. 2018. Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja. 18(2), 257–262.  
<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/view/3680>
- Wahidmurni, W. 2017. Pemaparan metode penelitian kualitatif. *Sumber Daya Pengajaran*. <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/>
- Widanti, M. C. 2013. Hubungan antara kestabilan emosi dengan problem solving pada mahasiswa program studi psikologi Universitas Sebelas Maret Surakarta. Skripsi. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/33295>
- Yasmadi. 2005. *Modernisasi Pesantren*. Ciputat: PT Ciputat Press.
- Yesmil, A. 2009. Saat Menuai Kejahatan: Sebuah Pendekatan Sosio Kultural Kriminologi, Hukum, dan HAM. Bandung: PT Refika Aditama.

# LAMPIRAN

*Lampiran 1 Informed Consent***INFORMED CONSENT**

## Lembar penjelasan penelitian

Nama peneliti : Juansyah Iqdamal Syarif  
 NIM : 191141034  
 Alamat : Jl Danau Maninjau V No.44 02/07  
 Kelurahan Abadijaya, Sukmajaya, Kota  
 Depok, 16417  
 Judul Penelitian : Dinamika problem solving pada santri  
 korban cyberbullying (Perspektif  
 Psikologi Islam)

Peneliti adalah mahasiswa program S1 Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Saudara telah diminta ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Responden dalam penelitian ini adalah sukarela. Saudara berhak menolak berpartisipasi dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Segala informasi yang saudara berikan akan digunakan sepenuhnya hanya dalam penelitian ini. Peneliti sepenuhnya akan menjaga kerahasiaan identitas saudara dan tidak dipublikasikan dalam bentuk apapun. Jika ada yang belum jelas, saudara boleh bertanya pada peneliti. Jika saudara sudah memahami penjelasan ini dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini, silakan saudara menandatangani lembar persetujuan yang akan dilampirkan.

Peneliti

(Juansyah Iqdamal Syarif)  
 NIM: 19.11.41.034

*Lampiran 2 Lembar Persetujuan Responden*

**Lembar Persetujuan Responden**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :

Umur :

Menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Juansyah Iqdamal Syarif  
NIM : 191141034  
Alamat : Jln Danau Maninjau V No.44 02/07 Kelurahan  
Abadijaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok  
Judul Penelitian : *Dinamika problem solving* pada santri korban  
*cyberbullying* (Perspektif Psikologi Islam)

Saya bersedia untuk dilakukan pengukuran dan pemeriksaan demi kepentingan penelitian. Dengan ketentuan, hasil pemeriksaan akan dirahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

.....  
Responden

( )

### Lampiran 3 Panduan Wawancara

#### Panduan Wawancara

Peneliti melakukan wawancara mengenai dinamika *problem solving* pada santri korban cyberbullying di Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan, Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Wawancara ini bertujuan guna memperoleh data dan informasi terkait dinamika *problem solving* pada santri korban *cyberbullying* di Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan.

A. Sasaran yang akan diwawancarai sebagai berikut:

1. Santri yang menjadi korban *cyberbullying*
2. *Significant others*

B. Instrumen wawancara

1. Santri yang menjadi korban *cyberbullying*

Aspek	Indikator	Pertanyaan
Keyakinan diri saat menyelesaikan masalah	Kemampuan individu tampil dengan percaya diri dalam menyelesaikan masalahnya	Bagaimana anda bisa yakin percaya diri saat mencari jalan keluar dari masalah?
	Kemampuan individu melakukan tindakan secara independent	Apa yang menjadi alasan anda saat menyelesaikan masalah tanpa perlu bantuan dari orang lain?
	Kemampuan individu dapat memilih tantangan atau konflik (risiko) dari keputusan yang telah diambilnya	Bagaimana cara anda menyikapi risiko dari segala keputusan yang ambil?
	Kemampuan individu memiliki sikap tenang dalam menyelesaikan pemasalahannya	Bagaimana sikap anda saat menyelesaikan masalah?
Gaya pendekatan dan penghindaran	Individu memiliki imajinasi saat menyelesaikan permasalahannya	Apa yang anda pikirkan saat menyelesaikan masalah?
	Keyakinan individu dapat menjauhi segala hal yang bisa menghambat dalam menyelesaikan permasalahannya	Bagaimana cara anda mengalihkan segala hal yang kiranya menurut anda dapat menghambat dalam menyelesaikan masalah?

	Keyakinan individu dapat mendekati segala hal yang bisa membantu dalam menyelesaikan permasalahannya	Bagaimana cara anda mendapatkan dukungan dari segala hal untuk membantu menyelesaikan masalah?
Kontrol pribadi	Kemampuan individu dalam mengendalikan dirinya saat menyelesaikan permasalahannya	Bagaimana cara anda dalam mengendalikan diri saat menyelesaikan masalah?
	Kemampuan individu mampu mengatasi frustrasi saat menyelesaikan permasalahannya	Bagaimana cara anda dalam menghindari atau mengatasi frustrasi saat menyelesaikan masalah?
	Kemampuan individu dalam mengontrol ledakan emosi saat menyelesaikan permasalahannya	Bagaimana cara anda mengontrol ledakan emosi saat menyelesaikan masalah?

## 2. Significant others

Aspek	Indikator	Pertanyaan
Keyakinan diri saat menyelesaikan masalah	Kemampuan individu tampil dengan percaya diri dalam menyelesaikan masalahnya	Bisa anda ceritakan kondisi kepercayaan diri pada subjek saat ingin mencari jalan keluar dari permasalahannya?
	Kemampuan individu melakukan tindakan secara independent	Kepada siapa saja sekiranya subjek memerlukan bantuan untuk memecahkan permasalahannya? Mengapa demikian
	Kemampuan individu dapat memilih tantangan atau konflik (risiko) dari keputusan yang telah diambilnya	Risiko apa yang diterima oleh subjek dari pilihan yang diambilnya saat ingin mencari jalan keluar dari permasalahannya?
	Kemampuan individu memiliki sikap yang tenang dalam menyelesaikan permasalahannya	Bisa anda ceritakan bagaimana sikap subjek saat ingin menyelesaikan permasalahannya?
Gaya pendekatan dan penghindaran	Individu memiliki imajinasi saat menyelesaikan permasalahannya	Apakah subjek bercerita ke anda terkait apa saja yang dipikirkannya saat akan menyelesaikan permasalahannya?
	Keyakinan individu dapat menjauhi segala hal yang bisa menghambat dalam	Bisa anda ceritakan bagaimana subjek bisa menjauhi hal-hal yang kiranya dapat

	menyelesaikan permasalahannya	mengganggunya saat menyelesaikan permasalahannya?
	Keyakinan individu dapat mendekati segala hal yang bisa membantu dalam menyelesaikan permasalahannya	Bisa anda ceritakan hal-hal apa saja yang sekiranya dapat membantu subjek dalam menyelesaikan permasalahannya?
Kontrol pribadi	Kemampuan individu dalam mengendalikan dirinya saat menyelesaikan permasalahannya	Bagaimana cara subjek mengendalikan dirinya saat <i>cyberbullying</i> menyimpannya dan pada saat subjek ingin menyelesaikan permasalahannya?
	Kemampuan individu mampu mengatasi frustrasi saat menyelesaikan permasalahannya	Bagaimana kiranya subjek mengatasi rasa frustrasi pada dirinya?
	Kemampuan individu dalam mengontrol ledakan emosi saat menyelesaikan permasalahannya	Bagaimana kiranya subjek dapat mengontrol emosinya pada saat menyelesaikan permasalahannya?

#### *Lampiran 4 Panduan Observasi*

### **Panduan Observasi**

Peneliti melakukan pengamatan (observasi) terkait dinamika problem solving pada santri korban cyberbullying. Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan informasi dan mendeskripsikan terkait dinamika problem solving pada santri korban cyberbullying. Teknik pencatatan pengamatan (observasi) menggunakan tipe naratif dengan menggunakan metode naratif dengan menggunakan metode partisipan.

#### A. Aspek yang diamati

1. Identitas informan
2. Alamat tempat tinggal informan
3. Lingkungan fisik dan psikologis tempat tinggal informan
4. Kondisi psikologis dan penampilan informan
5. Perilaku yang muncul pada informan saat proses wawancara
6. Latar belakang informan
7. Aktivitas keseharian informan
8. Interaksi informan dengan lingkungan keluarga dan sosial



Lampiran 5 Transkrip Verbatim

**TRANSKRIP VERBATIM INFORMAN UTAMA**

**(S1, W1)**

Nama subjek : XY

Usia : 23 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Hari/tanggal : Kamis, 22 Desember 2022

Pukul : 16.45 – 17.20 WIB

Tempat : Halaman Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan

Keterangan : P = Peneliti, I = Informan

Baris	Percakapan	Temuan	Aspek
1	P : Dari mana mau kemana lu?		
	I : Dari warung depan pondok situ, mau ke kamar		
5	P : Sinilah ngobrol bentar hehehe, udah lama kayaknya gua ga ngobrol ama lu		
	I : Siap wan hahaha		
10	P : Gimana kegiatan lu selama ini di kampus? lancar-lancar aja kan?		
	I : Alhamdulillah lancar, paling ya gitu-gitu aja si kegiatannya, kadang juga ada jenuhnya		
15	P : Konten lu di sosmed lu gimana? masih lanjut dong		
	I : Untuk beberapa bulan ini lagi ga dulu wan, biasalah ada problem dikit, namanya juga masih belajar jadi <i>content creator</i> hahaha		
20	P : Lah problem gimana maksudnya?		
	I : Beberapa waktu lalu gua pernah buat konten soal politik bib, itu loh ada salah satu konten creator juga yang komentar permasalahan <i>furu'iyah</i> , ya akhirnya gua coba buat kasih pandangan gua aja		
25	P : Lalu abis itu gimana?		
	I : Nah itu dia masalahnya disitu hahaha, abis gua komen panjang lebar		

30	di konten itu, gua sangkut pautin dengan beberapa pandangan lain, termasuk pandangan agama yang gua pahami		
	P : Owalah terus timbul kontroversi gitu ya?		
35	I : Iya wan, gila sih komentarnya sadis-sadis banget		
	P : Emang gimana aja yang masih lu inget?		
40	I : Pokoknya ada yang kata-katanya tuh kasar banget deh, sampe ada juga yang unsur ngerendahin gitu, lebih gilanya lagi sampe ada komentar yang fitnah ke gua		
45	P : Waduh keras juga netijen-netijen +62 ini ya gaes ya hahaha		
50	<b><u>I : Ya gitu deh untungya sekarang gua udah berusaha untuk bersikap biasa aja si, maksudnya kayak yaudahlah namanya juga belajar tampil di media sosial, toh kita juga ga bisa juga kan buat semua orang sependapat dengan kita, apalagi membuat semua orang senang dengan kita, kayak mustahil aja si</u></b>	Bersikap tenang	Kontrol pribadi
55	P : Yaps betul, diambil hikmahnya aja, ya ga? Hehehe		
60	I : Nggih bib, ambil hikmahnya, sendiko dawuh kalih panjenengan deh hahaha		
65	P : Alah biasa ajalah, ga usah kayak gitu banget hahaha. Oh ya emang kalo gua boleh tau, pas lu dapet lontaran kata-kata gitu dari netizen kan itu jatohnya kayak <i>cyberbullying</i> kan ya? Nah reaksi apa yang muncul dari diri lu pas dapat ujaran kayak gitu?		
70	<b><u>I : Apa ya haha, mungkin karena pertama kalinya pasti agak shock sih, sampe ga mood aja untuk buat konten lagi, ga nyangka aja kalau bakal dapat komentar kayak gitu. Tapi pada akhirnya yaudahlah gitu aja si, let it go aja untuk kedepannya, tapi untuk sementara</u></b>	Emosi bergejolak	Kontrol pribadi
75			

	<b>waktu ini belum siap buat ngonten lagi hahaha</b>		
80	P : Agak sadis juga ya hahaha, efek yang lu rasain apa setelahnya? Maksudnya ada yang jadi aneh ga dari pola hidup keseharian lu? Kayak ada efeknya gitu buat aktivitas lu sehari-hari		
85	I : Ada wan, kayak gua tuh ya kadang beberapa waktu lalu kalau keinget- inget lagi ama persoalan gini sampe ga mood buat makan, walhasil pola makan gua pun jadi ga beraturan, ada		
90	kali tuh 3 mingguan, sampe lu inget ga beberapa waktu lalu gua sempet sakit terus <i>check up</i> ke dokter?		
95	P : Oh ya ya, inget gua malem-malem itu kan?		
100	I : Nah iya, itu gua ngerasain sakit banget dibagian perut, pas cek ke dokter, dokter sampe bilang kalau ada permasalahan di bagian lambung, akhirnya gua bilang sama dokter kalau pola makan gua belakangan ini ga beraturan, kadang sehari Cuma makan sekali, bahkan pernah juga seharian ga makan sama sekali, ya minum-minum air putih aja gitu		
105	P : Dan itu semua hanya karna lu kalau keinget kejadian <i>cyberbullying</i> yang terjadi ama lu? Ujaran-ujaran pedes dari netijen itu?		
110	I : Iya wan hehehe, kayak langsung <i>overthinking</i> gitu deh		
115	P : Owalah sampe segitunya ya hmm. Terus setelah kejadian itu lu ngapain aja? Maksudnya ada ga hal-hal khusus yang lu lakuin biar ga <i>overthinking</i> terus hahaha		
120	<b>I : Hmm apa ya, mungkin dari setelah kejadian itu gua agak lebih cenderung menghindari dari orang lain dulu si kayak butuh waktu sendiri dulu buat menangkan suasana, sisanya ya paling gua isi olahraga ringan aja, sama beberapa</b>	Perilaku setelah mengalami <i>cyberbullying</i>	Gaya pendekatan dan penghindaran

125	<b>waktu belakangan ini gua sering jalan sendirian hehehe, ya udah si gitu aja paling selebihnya ya habisin waktu di masjid aja, yang baca al-qur'an lah, zikir lah, intinya lebih banyak menghabiskan waktu sendirian deh hehehe</b>		
130	P : Owalah gitu ya, keren keren, artinya lu udah bisa mengatur diri lu sendiri ya		
	I : Emang harus gitu wan hehehe		
135	P : Oh ya, semisal kejadian lu ini gua jadiin bahan penelitian skripsi gua gimana? boleh ga? Hehehe		
140	I : Iya wan gapapa, kalau lu butuh informan lagi itu si YZ juga bisa kayaknya, soalnya kemarin gua sempet denger kalau dia juga kayak abis kena <i>cyberbullying</i> gitu juga si, kan dia juga buat konten tuh di sosmednya		
145	P : Emang iya? Yaudah nanti coba gua tanya dulu deh ke orangnya buat memastikan bener atau ga kalau dia juga kena ujaran kebencian gitu juga atau bahkan bentuk <i>cyberbullying</i> lainnya, kalau bener ya syukur deh		
150	buat nambah informan. <i>Btw thanks</i> ya udah berbagi cerita, next time gua wawancara lagi lebih dalam ya, in ikan buat informasi utama aja hahaha		
155	I : Oke siap bib, santai aja, kalau butuh apa-apa dari gua, bilang aja bib		

## TRANSKRIP VERBATIM INFORMAN UTAMA

(S1, W2)

Nama subjek : XY

Usia : 23 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Hari/tanggal : Rabu, 15 Maret 2023

Pukul : 21.30 – 22.30 WIB

Tempat : Serambi Masjid Joglo Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan

Keterangan : P = Peneliti, I = Informan

Baris	Percakapan	Temuan	Aspek
1	P : Sorry ya agak telat, udah nunggu lama lu?		
5	I : Santai aja bib, ga kok gua baru 10menitan disini, sambil baca-baca novel baru nih hehehe		
	P : Oh yaudah, tadi gua abis pengajian di luar soalnya, jadi agak telat hehe		
10	I : Gapapa wa, santai aja		
	P : Oh ya, karna lu kemarin udah berkenan jadi subjek penelitian gua, gua mau lanjutin wawancara kemarin nih ya		
15	I : Oke wan		
	P : Oh ya, pas lu pertama kali dapet <i>hate speech</i> gitu, hal apa yang pertama kali terlintas dari lu?		
20	I : Apa ya, mungkin agak shock itu aja si wan, karna kan gua juga baru pertama kalinya ngalamin hal kayak gini, gitu si		
25	P : Kemarin kan lu juga sempet cerita kalau lu agak shock, mungkin stress juga, bahkan pola makan lu juga agak berantakan, dan aktivitas lu juga berubah, berarti memang dari awal ini lu anggap ini masalah yang cukup berat buat lu ya?		
30	I : Kalau ditanya pas awal kejadian kayaknya berat banget wan hahaha, karena emang sebelumnya gua ga		

	pernah merasakan hal kayak gini sebelumnya hahaha		
35	P : Terus gimana lu menyikapi semua itu buat nyari jalan keluarnya? Biar lu bisa kembali ke pola kehidupan seperti sebelum-sebelumnya		
40	<b><u>I : Yang pasti gua berusaha bersikap tenang si, ya walaupun ga menutup kemungkinan dibeberapa waktu suka kepikiran lagi, dari situ gua belajar banyak untuk mengendalikan ketenangan diri buat ngadepin semuanya, biar gua bisa menyelesaikan masalah sendiri</u></b>	Sikap motivasi diri <i>problem solving</i>	Keyakinan diri saat menyelesaikan masalah
45			
50	P : Hmm menyelesaikan masalah sendiri, apa alasan lu buat bisa menyelesaikan masalah itu secara mandiri tanpa perlu bantuan dari orang-orang yang ada disekitar lu?		
55	<b><u>I : Ya mungkin karna gua merasa kalau ini udah tanggung jawab gua pribadi kali ya wan, gua yang buat konten, gua yang dapet hujatan, dan gua menyadari kalau gua harus bisa menghadapi itu semua dengan pribadi secara mandiri. Nih ya, belum tentu juga orang lain bisa nerima dari kejadian yang gua alami, kalau begitu modelnya nanti malah jadi boomerang buat gua lagi wan, bukannya menyelesaikan masalah malah yang ada nambah beban pikiran gua aja yang ada hahaha</u></b>	Sikap motivasi diri <i>problem solving</i>	Keyakinan diri saat menyelesaikan masalah
60			
65			
70	P : Berarti dari kejadian ini ga ada satupun orang yang tau gitu? I : Ada sih sebenarnya, si AB udah tau semua permasalahan gua tentang ini, tapi ya gua hanya sekedar berbagi cerita aja si, tanpa berharap apapun, tanpa berharap bantuan juga dari dia		
75	P : Berarti hubungan pertemenn lu ama AB bisa terbilang dekat lah ya? I : Iya wan, gua emang deket sama dia, kita saling banyak bantu dan		

80	support satu sama lain, apalagi dari kejadian ini, dia banyak kasih gua dukungan dan support biar gua ga terlalu terpuruk-puruk banget		
85	P : Wah keren juga lu ama AB, bisa saling support ya. Terus kalau lu merasa bisa mampu menyelesaikan masalah dengan mandiri, apa yang menjadikan lu bisa percaya diri buat menyelesaikan masalah semuanya?		
90	<b><u>I : Mungkin ya karna itu tadi kali ya wan, termotivasi untuk menyelesaikan masalahnya secara pribadi, jadi auto timbul dari percaya diri aja hahaha, kayak ada rasa semangat dari diri sendiri kalau gua yakin gua bisa melewati semuanya dengan cara gua, walhasil gua percaya diri aja</u></b>	Sikap motivasi diri <i>problem solving</i>	Keyakinan diri saat menyelesaikan masalah
95			
100	P : Nah terus dari apa yang udah lu lewatin itu, kayak setiap keputusan yang lu ambil pastinya bakal ada resiko kan, nah bagaimana lu menyikapi resiko yang lu ambil itu? Kayak lu ga buat konten lagi, bakal membuka peluang turunya <i>followers</i> ga si, terus lu lebih banyak menghabiskan waktu secara sendiri, lu bakal merasa kesepian gitu		
105			
110	<b><u>I : Mungkin karena berangkat dari pengalaman ya wan, yang udah gua pahami kalau setiap apapun dari keputusan yang kita ambil berarti artinya kita juga harus siap untuk menanggung dari resiko itu sendiri. Seperti beberapa waktu gua ga buat konten lagi, mungkin bisa jadi penurunan <i>followers</i> atau orang yang tertarik dengan konten gua akan menurun, terus kayak gua lebih memilih untuk banyak menghabiskan waktu sendirin, ya mau ga mau gua harus siap menerima resiko kesepian. Jadi intinya, gua sudah memperkirakan resiko apa yang gua terima dari</u></b>	Informan merasa memiliki strategi <i>problem solving</i> berdasarkan pengalamannya	Keyakinan diri saat menyelesaikan masalah
115			
120			
125			





175	<b><u>YZ juga mengalami ini, tapi gua ga terlalu dekat sama dia, ya gua merasa lebih oke aja ceritanya ke AB, toh AB juga orangnya dewasa, banyak bantu dan support gua juga wan</u></b>		
180	P : Nah kalau tadi gua tanya hal-hal yang bisa ngebantu lu dalam menyelesaikan masalah ini, sekarang yang jadi pertanyaan gua gimana caranya lu menghindari hal-hal yang sekiranya itu bisa menghambat lu keluar dari masalah ini?		
185	<b><u>I : Apa ya wan, mungkin banyak cerita ke orang kali ya, gua ngehindarin itu banget si, karna gua ga tau kepribadian tiap orang, khawatirnya nanti malah yang ada</u></b>	Perilaku yang dihindari oleh informan karena dirasa dapat menghambatnya untuk menyelesaikan masalahnya	Gaya pendekatan dan penghindaran
190	<b><u>gua diceng-cengin lah, atau malah dapet hujatan, yang sekiranya tuh bukannya ngebantu atau support, tapi malah nambah beban pikiran aja hahaha, mungkin itu si hal yang gua hindarin. Selebihnya ya</u></b>		
195	<b><u>mengurangi sosmed dulu aja buat nenangin diri</u></b>		
200	P : Terus dari hal-hal yang menurut lu itu tadi bisa ngebantu lu dalam menyelesaikan masalah lu, gimana cara lu mengendalikan diri lu buat bisa ngelakuin hal-hal yang lu kira bisa ngebantu lu cari jalan keluar?		
205	<b><u>I : Ya itu tadi wan, gua merasa dengan gua menambah kedekatan gua ke Allah, kayak solat berusaha tepat waktu dan jamaah, mengistiqomahkan zikir, baca-baca ratib, sekarang lebih banyak</u></b>	Perilaku yang dapat mendorong informan untuk mencari jalan keluar dari masalahnya	Kontrol pribadi
210	<b><u>baca solawat, kayak gua mendapatkan aja feel ketenangan dari itu semua, jadinya gua bisa</u></b>		
215	<b><u>mengendalikan diri gua dengan kepala dingin buat nyari jalan keluar</u></b>		
	P : Wah hebat juga lu ya, paling tidak udah bisa memahami diri sendiri		

	I : Hahaha iya wan alhamdulillah		
220	P : Oh ya dari cerita kemarin kalau lu sempet bilang lu ada diposisi stress, yang sekarang keliatannya udah ceria banget nih hahaha, gimana si cara lu meminimalisir rasa stress lu itu? Jadinya lu ga sampai frustrasi yang berlebihan		
230	<b><u>I : Kalau dari gua pribadi ya cari pelampiasan yang kiranya udah jadi hobi tapi nilainya positif wan, kayak jalan-jalan lah, baca buku, bahkan gua pernah nonton bioskop sendirian haha, gabut banget kan? Ya itu cuma biar ga frustrasi aja si, selebihnya ya tadi mungkin gua sekarang lebih berusaha biar istiqomah ibadah aja, gitu aja si wan hal-hal yang sekiranya bisa mencegah gua dari frustrasi</u></b>	Perilaku yang dilakukan informan untuk mencegah frustrasi	Kontrol pribadi
240	P : Nah sekarang kalau cara lu mencegah ledakan emosi pas lagi mau menyelesaikan permasalahan semua ini tuh gimana?		
245	<b><u>I : Kalau ditanya cara mencegah ledakan emosi, berangkat dari pengalaman aja si wan, soalnya kalau setiap masalah selalu dilampiaskan dengan emosi, kita malah rugi sendiri yang ada, jadinya dari situ gua belajar untuk meminimalisir emosi, mungkin cara yang gua lakuin selama ini memperbanyak istigfar dan salawat aja si, kayaknya itu si yang menurut gua punya efek paling besar buat mencegah ledakan emosi, sisanya tinggal nyari kesibukan aja yang bisa buat kita ga terus-terusan nginget masalah itu</u></b>	Perilaku yang dilakukan informan untuk mencegah ledakan emosinya	Kontrol pribadi
265	P : Tapi sekarang gimana keadaan lu? Apa udah bener-bener keluar dari fase stress itu sepenuhnya? Hahaha		
	I : Yaa alhamdulillah mungkin ga sepenuhnya si ya, kadang kalau		

270	keinget suka masih ada kepikiran aja, tapi yaudah gua belajar untuk berdamai dengan diri sendiri, dan belajar untuk ga merugikan diri sendiri dan orang lain		
275	P : Tapi sampai saat ini belum mulai buat konten lagi?		
280	I : Udah ada rencana buat mulai si, mungkin ya beberapa minggu kedepan wan, doain ya biar sukses hehehe		
285	P : Aamiin, insyaallah diberikan kemudahan dan kelancaran dalam jalan dakwah lu untuk menyebarkan ajaran islam dan mengibarkan panjinya Rasulullah SAW		
290	I : Matur nuwun bib		
295	P : Yaudah gitu dulu aja ya, makasih banyak udah bantu penelitian gua dan memberikan informasi dari kejadian lu itu, semoga lu bisa ambil hikmah didalamnya dan keluar dari kegundahan dalam hati lu terkait permasalahan ini		
300	I : Aamiin makasih banyak juga ya wan udah mau mendengarkan keluh kesah gua hahaha		
	P : Santai		
	I : Yaudah gua ke kamar duluan ya wan		
	P : Ok, sekali lagi thanks ya, hati-hati		
	I : Siap bib		

## TRANSKRIP VERBATIM INFORMAN UTAMA

(S2, W1)

Nama subjek : YZ

Usia : 22 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Hari/tanggal : Jum'at, 18 Maret 2023

Pukul : 22.10 – 23.00 WIB

Tempat : Serambi Masjid Joglo Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan

Keterangan : P = Peneliti, I = Informan

Baris	Percakapan	Temuan	Aspek
1	P : Assalamu'alaikum YZ, piye kabarmu?		
	I : Wa'alaikumussalam wan, alhamdulillah sehat		
5	P : Syukur alhamdulillah, piye saiki kuliahu mu, lancar kan?		
	I : Alhamdulillah lancar wan hehehe		
	P : Ikut kegiatan apa aja kamu di kampus?		
10	I : Aku mahasiswa kupu-kupu ogh wan, ga aktif organisasi hahaha		
	P : Oh ya? Kalau kegiatan diluar kampus?		
	I : Paling ya gitu, aktivitas di luar kampus aja si,		
15	P : Aktif di organisasi apa kamu?		
	I : Bikin komunitas kecil-kecilan wae karo kanca-kancaku		
	P : Komunitas apa tuh kalau boleh tau?		
20	I : Komunitas ini bergerak dibidang pendidikan wan, jadinya kita memberikan pembelajaran ke anak-anak yang sekiranya tingkat ekonomi keluarganya kelas menengah kebawah, model pembelajarannya belajar sambil bermain gitu, tanpa dipungut biaya sama sekali, karna kita bekerja sama dengan beberapa komunitas yang sudah besar, yang		
25			

30	sekiranya mau menjadi donator untuk kegiatan-kegiatan kita		
35	P : Wahh keren juga, belajar jadi manusia yang sebaik-baiknya manusia, memberikan manfaat pada banyak orang		
40	I : Hehehe iya wan, doain ya semoga sukses terus		
45	P : Aamiin, insyaallah kalau niat baik pasti allah beri kemudahan, apalagi diniatin untuk membantu dan memberikan manfaat untuk banyak orang, insyaallah jadi amal jariyah buat kamu dan teman-teman mu yang ada di komunitas itu		
50	I : Aamiin, matur nuwun yo wan		
55	P : Hehehe iya sama-sama. Oh ya, aku boleh tanya-tanya ke kamu ga seputar dunia perkontenan kamu, kalau ga salah kamu juga aktif buat konten gitu kan ya?		
60	I : Iya wan, cuma beberapa waktu belakangan ini aku udah ga aktif didunia perkontenan lagi hehe		
65	P : Oh ya? Emangnya kenapa kalau aku boleh tau?		
	I : Beberapa bulan lalu aku sempat buat konten, aku komentar terkait fenomena yang pada waktu itu lagi <i>trending</i> , cuma beberapa kalangan ga setuju dengan pendapatku, walhasil dari video itu aku dapat komentar-komentar yang ga etis gitu deh hehehe		
	P : Bentuk komentarnya seperti apa?		
	I : Ada beberapa netizen yang menghujat aku, ngata-ngatain gitu deh, sampai ada yang nyebut aku dengan binatang, ga sampai disitu aja ko, ada juga yang fitnah aku, fitnahnya itu seakan-akan kayak provokasi ke orang-orang buat benci ke aku		
	I : Ada beberapa netizen yang menghujat aku, ngata-ngatain gitu deh, sampai ada yang nyebut aku		

70	dengan binatang, ga sampai disitu aja ko, ada juga yang fitnah aku, fitnahnya itu seakan-akan kayak provokasi ke orang-orang buat benci ke aku		
75	P : Oh ini berarti bisa disebut <i>cyberbullying</i> ya hehehe		
80	I : Iya wan, semacam itu, aku juga kemarin dengar kalau XY juga dihujat sama warganet, tapi aku mau nanya ke dia agak sungkan aja sih hahaha		
85	P : Aku udah tau banyak ko soal dia hehe, karena kemarin aku ngobrol banyak sama dia, dan alhamdulillah nya dia mau bantu aku untuk menjadi subjek penelitian skripsiku tentang <i>cyberbullying</i> , lah in ikan kamu juga mengalami, aku mau minta izin ke kamu untuk berkenan menjadi subjek penelitianku juga, gimana? hehehe		
90	I : Oh iya wan, rapopo aku siap bantu kamu, kira-kira aku bisa bantu apa wan buat kamu?		
95	P : Bantu jawab pertanyaanku aja ya hahaha, tak wawancara sedikit dari kejadian-kejadianmu itu, gapapa ya		
	I : Ok wan gapapa		
100	P : Apa si yang kamu rasain waktu awal mendapatkan ujaran kebencian itu atau <i>cyberbullying</i> ?		
105	I : Awalnya ya kaget banget, kok orang responnya sampai seperti ini, ga terduga sama sekali dari awal aku mau upload konten itu		
	P : Terus dari kaget itu kamu reaksinya seperti apa? Apakah ada yang mengubah gaya hidup kamu dari kejadian itu?		
110	I : Ada wan, aku jadi ga semangat untuk buat konten lagi, merasa ga percaya diri hehehe, jadi cenderung trauma sekarang kalau mau konten lagi, khawatir kontenku ga diterima banyak orang. Wah dari situ aja aku kepikiran banget sampai stress		
115			

	banget, aku aja sempat off main sosmed sebulan lebih deh karna masalah itu		
120	P : Terus untuk meredam stress butuh waktu berapa lama? Sampai kamu berpikir ingin mencari jalan keluar dari permasalahanmu ini		
125	<b><u>I : Mungkin kalau ditanya berapa lama, ya cukup lama juga si, hal yang aku pikirkan itu karna aku ga mau terus menerus ada didalam disituasi seperti ini, aku merasa tidak nyaman aja, bagaimanapun juga situasi seperti ini bisa mengganggu kinerjaku dihal-hal lainnya, kurang fokuslah, ga konsentrasi, yang ada malah menambah kegaduhan kinerjaku gitu wan</u></b>	Perilaku motivasi diri <i>problem solving</i>	Gaya pendekatan dan penghindaran
130			
135	P : Terus pada akhirnya kamu bisa mencari jalan keluar dari permasalahanmu ini dengan sendirinya atau kamu merasa butuh bantuan atau dukungan dari orang-orang yang ada disekitarmu?		
140			
145	<b><u>I : Kalau secara keseluruhan ya aku melakukannya dengan sendiri, karena aku merasa ini sudah menjadi tanggung jawabku, apalagi aku sadar sebagai seorang laki-laki harus bisa melakukan segala hal dengan mandiri. Selebihnya ya mungkin ada beberapa orang yang bisa bantu aku dalam hal memberi masukan saran atau menyemangati aku kalau lagi saat terpuruk, biasanya aku selalu disupport sama AB, dia teman dekatku juga jadi banyak hal yang dia tau tentang aku, makannya pas aku mengalami kejadian <i>cyberbullying</i> ini, aku banyak curhat ke dia, hal apa yang harus aku lakukan, kamu mau memberikan masukan apa, gitu si</u></b>	Perilaku motivasi diri <i>problem solving</i>	Keyakinan diri saat menyelesaikan masalah
150			
155			
160			

	P : Apakah ada orang lain selain AB yang tau tentangmu ini?		
165	I : Mungkin beberapa orang disini udah pada tau ya, tapi aku si hanya cerita semuanya ke AB aja, jadinya AB itu tau tentang aku ya dari aku sendiri, bukan dari orang lain=		
170	P : Oh ya, nyambung jawabanmu yang tadi, kalau secara keseluruhan kamu mampu melewati fase keterpurukanmu setelah kejadian <i>cyberbullying</i> ini, apa si yang membuat kamu bisa percaya diri untuk menyelesaikan permasalahan ini?		
175			
180	<b><u>I : Apa ya wan hahaha, ya sebenarnya si aku malah ga percaya diri atas apa yang udah aku lakukan selam ini, toh aku melihatnya bahwa aku harus bisa keluar dari fase ini biar ga mengganggu aktivitasku yang lain, ya jadinya percaya diri aja kalau aku bisa menyelesaikan permasalahan ini</u></b>	Perilaku kepercayaan diri	Keyakinan diri saat menyelesaikan masalah
185			
	P : Nah ketika kamu sudah bisa menyelesaikan permasalahan ini pastinya ada dong segala keputusan yang kamu ambil		
	I : Hmm		
190	P : Nah gimananya caranya kamu itu bisa menyikapi dari segala keputusan yang kamu ambil? Tentu didalamnya bakal ada resiko-resiko yang harus kamu terima dong		
195	<b><u>I : Pasti si wan, kayak aku lebih memilih buat nonaktifin akun sosmedku, resiko yang aku terima mungkin yang kehilangan pengikut, ga bisa berkomentar secara bebas lagi, terus pas difase aku lagi stress-strees nya aku banyak menghabiskan waktu buat jalan-jalan sendirian lah, makan lah, intinya seneng-senang aja, tapi ya</u></b>	Perilaku kepercayaan diri	Keyakinan diri saat menyelesaikan masalah
200			
205			



210	<u>aku sadar terlalu berlebihan dan diluar batas wajar, jadi resiko yang harus aku terima mungkin uang cepet habis gitu si. Jadinya aku menyikapi itu semua yang mungkin awalnya agak emosi, seiring berjalannya waktu ya jadi santai, karna aku cuma memikirkan aku harus bisa keluar dari situasi yang bisa menghambat perkembangan kepribadianku</u>		
215	<u>wan</u>		
	P : Berarti ya sikap kamu waktu menyelesaikan masalah itu ya cukup tenang ya?		
220	<u>I : Awalnya mungkin sempet stress banget kali ya hahaha, tapi yasudah karena aku termotivasi sendiri dan disupport juga sama AB, ya aku berusaha bersikap dengan tenang aja. Tapi nih ya</u>	Perilaku ketenangan saat menyelesaikan masalah	Keyakinan diri saat menyelesaikan masalah
225	<u>wan, aku tuh juga sempat cerita-cerita ke beberapa temenku saking stressnya, jadi ya sebenarnya yang tau persoalanku ini bukan cuma si AB aja sih hehehe</u>		
230	P : Ada ga si hal-hal yang menurut kamu tuh bisa membantu kamu mencari jalan keluar dari permasalahanmu itu?		
235	<u>I : Ada wan, ya itu tadi gua merasa dapat dukungan dari AB, disupport, dikasih masukan, jadinya mau ga mau gua banyak cerita ke dia, terus mungkin gua banyak melampiaskan emosi gua ini kali ya hahaha, kayak sekarang gua lebih sering main <i>game online</i> aja sendiri biar ga stress, soalnya kadang kalu masih keinget-inget suka stress sendiri juga hahaha</u>	Perilaku yang dapat mendorong informan untuk mendapatkan solusi dari masalahnya	Gaya pendekatan dan penghindaran
240			
245	P : Owalah masih suka keinget-inget gitu ya?		
	I : Udah jarang juga si hehehe		
	P : Terus kalau hal-hal yang sekiranya bisa mengganggu kamu		

250	mencari keluar ada ga? Sehingga hal-hal tersebut kamu hindari		
255	<b><u>I : Ada lah, kayak main sosmed hahaha, menurutku itu bisa mengganggu aku sih, khawatirnya dapat terror-terror dari akun yang ga dikenal lah, diterror dari nomor yang ga dikenal lah, kan kayak akan menambah pikiran aja, nah makannya aku hindarin dengan cara cut-off sosmed dulu</u></b>	Perilaku yang dihindari oleh informan karena dirasa dapat menghambatnya untuk menyelesaikan malahnya	Gaya pendekatan dan penghindaran
260	P : Terus pas kamu lagi berada difase ingin mencari jalan keluar dari permasalahanmu itu, gimana caranya kamu mengendalikan dirimu sendiri?		
265	<b><u>I : Ya awalnya aku sempet stress banget wan, tapi lama kelamaan aku ga mungkin terus-terusan stress begini, jadinya aku belajar buat mengendalikan diriku sendiri dengan mencari itu tadi hal-hal yang sekiranya bisa ngebantu aku buat mencari jalan keluar permasalahanku ini</u></b>	Perilaku pengendalian diri	Kontrol Pribadi
270			
275	P : Kalau caramu untuk meredam fase frustrasi kamu gimana? kan tadi katanya kamu sempat stress juga hehehe		
280	<b><u>I : Hmm apa ya, mungkin dengan caraku mencari pelampiasan kali ya hahaha, aku orangnya tuh sering jalan-jalan sendirian, dari situ kali ya yang bisa mencegah frustrasi aku, dan juga aku orangnya hobi olahraga, jadi ya kalau lagi stress gitu kadang tak bawa olahraga aja, bisa juga tuh menurunkan rasa stress wan hahaha</u></b>	Perilaku untuk meredam frustrasi	Kontrol Pribadi
285			
290	P : Keren si, artinya kamu tuh udah bisa mengatur dirimu sendiri. Waktu awal-awal kejadian ini sempet emosi ga? hahaha		
295	I : Sempet wan, emosi banget deh aku, emang dasarnya aku orangnya emosian ogh hahaha		

	P : Nah gimana caranya kamu bisa meredam ledakan emosimu itu?		
300	<b><u>I : Mungkin sama kali ya kayak meredam stress tadi hahaha, ya itu tadi aku jadi lebih banyak waktu buat olahraga, jadi lebih sering jalan-jalan sendirian, sama sekarang belajar untuk bersikap bodoamat kali ya, biar ga terlalu kepikiran, kalau kepikiran terus yang ada makin emosi ga si</u></b>	Perilaku untuk meredam ledakan emosi	Kontrol Pribadi
305			
	P : Hahaha iya ya bener juga		
	I : Iya gitu si paling wan		
310	P : Yaudah oke, thanks ya YZ udah berbagi cerita sama aku, dan udah mau dijadiin subjek penelitianku		
	I : Santai aja wan, sukses terus ya penelitianmu		
	P : Aamiin		
315	I : Yowes aku duluan ya, meh golek maem		
	P : Hahaha wawancaranya ra tak kei panganan		
320	I : Alah santai, duluan ya, assalamualaikum		
	P : Wa'alaikumussalam, hati-hati yo		

**TRANSKRIP VERBATIM INFORMAN PENDUKUNG (*Significant Others*)**  
**(SO1, W1)**

Nama subjek : AB

Usia : 22 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Hari/tanggal : Minggu, 20 Maret 2023

Pukul : 22.00 – 23.30 WIB

Tempat : Serambi Masjid Joglo Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan

Keterangan : P = Peneliti, I = Informan

Baris	Percakapan	Temuan	Aspek
1	P : Assalamualaikum mas AB, piye kabarmu saiki?		
	I : Wa'alaikumussalam wan, alhamdulillah sehat		
5	P : Mau minta waktunya sebentar boleh ya hehehe		
	I : Oh ya tentu boleh dong		
	P : Gimana kuliahmu selama ini, lancar-lancar kan?		
10	I : Alhamdulillah wan lancar, insyaallah beberapa waktu lagi mau siding skripsi sih hehehe		
	P : Oh ya? Waw cepat sekali, semoga lancar, hasilnya memuaskan dan bisa lulus dengan predikat terbaik		
15	I : Aamiin, nuwun yo wan doanya. Lah skripsimu piye, wes tekan ndi?		
	P : Lah ini baru mau wawancara kamu hahaha		
20	I : Oh iyo yo hahaha		
	P : Iya, jadi gini aku ambil penelitian terkait santri korban <i>cyberbullying</i> , nah aku udah dapat dua informan, pastiny kamu udah tau dong hahaha		
25	I : Hahaha iya wan, emange kamu tau dari mana wan?		
30	P : Awalnya aku tuh iseng aja ngobrol-ngobrol sama XY, aku tau kalau dia buat konten disosmednya, akhirnya singkat cerita XY menceritakan tindakan		

35	<i>cyberbullying</i> yang dia alami dari warganet, nah dia juga cerita kalau dia curhat ke kamu dan dia merasa dapat support dari kamu buat keluar dari fase stressnya. Nah dia juga sempet cerita ke aku kalau YZ juga mengalami hal yang sama, akhirnya aku wawancara YZ panjang lebar, dan YZ juga mengatakan hal yang sama seperti XY kalau dia banyak curhat ke kamu dan kamu juga memberikan dukungan ke dia		
40			
45	I : Halah biasa sih, namanya juga temen wan hahaha, cerita-cerita ada masalah kita tugasnya tinggal menguatkan, <i>support</i> sama ngasih saran-saran aja sih		
50	P : Nah itu artinya kamu kan juga berperan di peristiwanya mereka, keren sih kamu bisa support dua orang sekaligus hahaha, nah disini aku mau minta izin buat mewawancarai kamu sebagai informan pendukung biar informasi yang aku dapat semakin valid, bersedia kan? Hehehe		
55	I : Ok insyallah aku bersedia wan hehe		
60	P : Jadi gini AB, kan aku sudah tau ya dari mereka langsung sebab mereka bisa mendapatkan ujaran <i>cyberbullying</i> , terus kejadiannya seperti apa, perasaan mereka gimana, gimana caranya mereka mencari jalan keluar, dinamikanya, dukungannya, terus resiko apa yang mereka terima dari keputusan yang mereka ambil masing-masing, dan hingga pada akhirnya mereka bisa keluar dari permasalahan mereka hingga sekarang mereka mampu bersikap biasa saja atas kejadian itu, ya mungkin sudah kembali pada sedia kala. Nah yang menjadi pertanyaanku ke kamu, dari kejadian XY dan YZ gimana pandanganmu terkait kepercayaan diri mereka berdua untuk keluar dari masing-masing persoalannya?		
65			
70			
75	<b><u>I : Hmm gimana ya wan, mungkin kalau pertanyaannya terkait kepercayaan diri, menurutku XY itu lebih percaya diri dari pada YZ,</u></b>		Keyakinan diri saat menyelesaikan masalah

80  85  90  95  100  105	<p><u>karena y akita semua kaan tau kalau XY aktivis kampus dan memang orangnya aktif diberbagai kegiatan dan secara pengetahuanpun juga luas, jadinya dia kayak udah punya bekal untuk menghadapi permasalahan-permasalahan dihidupnya, mungkin juga kepercayaan dirinya karena pengalaman dia dari aktivitasnya selama ini, jadi ya gitu. Nah kalau YZ, kita juga tau kalau secara kegiatan dia orangnya agak cenderung sulit berbaur sama teman-temannya lebih banyak sendiri gitu loh wan, paling kalau main ya sama orangnya itu-itu aja, jadinya mungkin tingkat kepercayaan dirinya pun juga kurang. Selama aku menjadi pendengar pada kejadian yang sama yang dialami mereka berdua, aku menilai tingkat kepercayaan diri jauh lebih tinggi XY, makannya ga heran kalau XY orangnya bisa mengambil keputusan dengan cepat dan siap gitu loh untuk menanggung segala resikoanya. Berbeda dengan YZ, mungkin karna tingkat kepercayaan dirinya kurang jadinya dia kalau mau ngambil keputusan tuh ya agak bingung, kadang juga ga siap untuk menerima resiko-resikonya, kurang satset wonge kui hahaha</u></p>		
110	<p>P : Iya si, dari cerita mereka juga keliatan ya kalau XY lebih unggul secara kepercayaan dirinya dibanding YZ hehehe</p>		
115	<p>I : Iya wan, keliatan banget juga dari aktivitas kesehariannya mereka berdua</p>		
120	<p>P : Nah dari kepercayaan diri itu, menurutmu mereka ini orang yang kalau punya masalah harus dibantu ga? nah kalau iya, sebagai seorang pendengar, kira-kira kepada siapa aja mereka merasa oh aku kayaknya perlu bantuan dia deh, gitu</p>		

<p>125</p> <p>130</p> <p>135</p> <p>140</p> <p>145</p> <p>150</p> <p>155</p> <p>160</p> <p>165</p>	<p><b><u>I : Dari segi kepercayaan diri mungkin udah keliatan ya wan, kemandirian mereka buat menyelesaikan permasalahannya masing-masing. Si XY itu emang orangnya mandiri, jadinya dia merasa bisa untuk melewatinya secara mandiri, kayak ga perlu cerita ke banyak orang, harus gimana-gimana gitu, dia aja kalau cerita ke aku tuh ya cerita sendiri, nanya sendiri, tapi ya punya jawaban sendiri, jadi kadang aku cuma belajar menjadi pendengar aja hahaha, ya walaupun kadang aku suka kasih masukan beberapa hal aja yang menurutku itu perlu dia lakukan, selebihnya ya hanya sekedar support aja mungkin ya, intinya ya dia lebih mandiri deh. Kalau katanya XY, dia itu untuk menyelesaikan masalahnya ga cerita ke siapa-siapa loh wan selain aku, jadi dia tuh ya stress sendiri, bingung sendiri, selebihnya dia dapet jalan keluar sendiri tanpa harus curhat kemana-mana, jadi dia bener-bener mandiri banget dalam menyelesaikan permasalahannya dia. Nah beda nih sama si YZ, mungkin karna dari pengalamannya yang kurang dan emang dasarnya orangnya susah bergaul sama orang lain, jadinya keliatan banget kalau dia kesulitan buat nyari jalan keluar, emang sih dari ceritanya di aitu ceritanya ke aku doang, tapi tuh aku sebagai pengamat nih hahaha menilai kalau YZ lebih merasa kesulitan dan cenderung bingung banget buat nyari solusi dari masalahnya itu, dia aja kadang ga berani mengambil keputusan yang seharusnya dia ambil, karna dia ga mau nanggung resiko, dan YZ mungkin lebih banyak sambatnya ke aku dari pada XY hahaha, tapi ya pada akhirnya YZ mandiri juga sih, jadi lebih percaya</u></b></p>	<p>Keyakinan diri saat menyelesaikan masalah</p>
--	--	--

170	<b><u>diri, lebih berani buat ngambil keputusan, berani juga menerima resiko, yang itu semua butuh waktu lama hahaha</u></b>		
	P : Ya maklum deh, kita kan ga bisa menyamaratakan kemampuan tiap orang hahaha		
175	I : Iya wan betul tuh		
180	P : Nah kalau bicara tentang resiko, kamu sebagai orang yang mengetahui permasalahan dia dari awal sampai akhir tentunya tau dong resiko apa yang mereka terima masing-masing		
	I : Mungkin tau tapi ga secara keseluruhan kali ya, karna bisa jadi juga ga semua yang mereka alami itu mereka ceritakan ke aku wan		
185	P : Resiko apa yang mereka terima sepengetahuan kamu?		
190	<b><u>I : Kalau yang aku tau dari mereka langsung sih ya, si XY itu kan lebih banyak menghabiskan waktu sendiri tuh, nah mungkin jadinya dia agak kesepian kali ya karna semenjak kejadian itu dia tuh kayak enggan aja buat berbaur ke temen-temennya, abis itu juga XY kan nonaktifkan sosmednya jadi mungkin banyak warganet yang komentar dan kirim pesan buat nanyain kemana aja XY selama ini kok ga aktif buat konten lagi, dari situ jadinya penggemarnya berkurang dan pengikutnya pun juga menurun, itu sih yang aku tau dari ceritanya si XY. Nah kalau si YZ dia sama juga kayak XY menonaktifkan sosmednya, tapi kalau YZ itu kayak menyembunyikan akunnya untuk sementara waktu gitu loh wan, jadinya akunnya tuh ga ada, jadinya pengikutnya mungkin ga akan berkurang, tapi tuh beberapa waktu lalu udah diaktifkan lagi, terus dia sempet buat status, habis itu pengikutnya ya langsung turun drastis juga, mungkin ya karna orang</u></b>		Keyakinan diri saat menyelesaikan masalah
195			
200			
205			
210			



215	<b><u>anggapnya udah ga aktif atau ga mau buat konten lagi, terus resiko lain dari YZ uang sakunya jadi boros, karna dia melampiaskan stressnya buat banyak menghabiskan waktu jalan-jalanlah, jajanlah, makanlah, jadi</u></b>		
220	<b><u>semakin boros gitu loh wan, jadi jatah bulanannya dia sudah habis aja gitu sebelum waktunya.</u></b>		
	P : Hahaha pemborosan berkedok self healing		
225	I : Bener juga hahaha, ya kadang emang tiap orang beda-beda sih ya caranya untuk menyembuhkan lukanya, mencari pelampiasan dari segala gejala emosinya		
230	P : Iya juga ya, tapi kalau dari penglihatanmu tentang sikap mereka berdua ketika menyelesaikan persoalannya ini gimana?		
235	<b><u>I : Kalau dari sikap mungkin keduanya pada waktu awal sama-sama shock kali ya, sama-sama bingung juga dan emang XY dan YZ ini tipikal orang yang kalau ada masalah dikit langsung dijadiin bahan pikirannya, jadi ya sama-sama stress juga, sama-sama frustasi lah intinya mah. Hanya saja bedanya antara mereka itu kalau XY mungkin pembawaannya lebih tenang dan</u></b>		Keyakinan diri saat menyelesaikan masalah
240	<b><u>memendam kali ya, ga terlalu banyak luapan emosi yang terlihat, jadinya dia bisa nemuin keputusan untuk jalan keluarnya. Beda ceritanya sama YZ pembawaannya cenderung emosi</u></b>		
245	<b><u>banget, dan langsung cerita ke teman-temannya, jadinya ya mungkin dia bingung sendiri harus melakukan apa, dan harus mengambil keputusan seperti apa, itu aja si dari sikap</u></b>		
250	<b><u>mereka selama ini yang aku amati</u></b>		
255	P : Berati semua permasalahan mereka terkait <i>cyberbullying</i> ini kamu udah paham ya, karena mereka cerita semuanya ke kamu?		

260	I : Iya wan, karena emang aku dekat sis ama mereka berdua, padahal mereka berdua ga saling dekat juga hahaha, tapi ya gapapa si dengan senang hati aku bisa mendengar keluh kesah mereka dan bisa		
265	sedikit membantu mereka buat menyelesaikan masalahnya masing-masing		
270	P : Alhamdulillah, artinya kamu bisa bermanfaat buat orang lain. Nah dari cerita mereka itu, kira-kira apa si yang mereka pikirkan disaat menyelesaikan permasalahannya?		
275	<b><u>I : Kalau XY sih bilang sama aku kalau yang ada dipikiran dia itu ingin cepat menyelesaikan rasa ga nyamannya dia dari kejadian ini, karena dia merasa terganggu buat aktivitas dia yang lainnya, mungkin dari situ dia termotivasi dengan dirinya sendiri gitu loh wan, kayak dapat dorongan dari dirinya sendiri. Nah kalau si YZ pada akhirnya mungkin juga sama seperti apa yang dipikirkan sama XY, tapi waktu awal-awal tuh YZ kayak pasrah sama keadaan aja, kehilangan gairah semangat gitu, jadi bawaannya emosian aja terus</u></b>		Gaya pendekatan dan penghindaran
280			
285			
290	P : Mereka pernah cerita ga terkait hal-hal yang kiranya bisa membantu mereka untuk menyelesaikan masalahnya kecuali dengan cuhat atau minta saran dari kamu?		
300	<b><u>I : Iya pernah wan, kalau si XY itu mungkin pelampiasannya ke hal-hal positif kali ya, dia cerita semenjak ada masalah ini dia berusaha buat solat tepat waktu, terus jadi sering zikir, sering solawat gitu, dan dia juga merasa hal kayak gitu bisa memperbaiki moodnya dia, terus dia juga sekarang jadi lebih sering olahraga kecil-kecil gitu di halaman pondok, karena emang dia orangnya udah bisa mengatur dirinya sendiri</u></b>		Gaya pendekatan dan penghindaran
305			
310			

315	<u>sih, jadi hal kayak gitu mungkin ga begitu sulit buat dia. Nah kalau si YZ lebih ke <i>game online</i>, dia merasa dengan begitu emosinya bisa terkontrol dan membawa dia lupa akan permasalahannya</u>		
320	P : Terus kalau hal-hal yang sekiranya bisa menghambat dia buat keluar dari masalah apa aja, tentunya yang mereka hindari loh ya?		
325	<u>I : Nah kalau ini si XY tuh mengurangi interaksi sama banyak orang, jadi bener-bener dia tuh banyak menghabiskan waktunya sendirian, entah dipakai jalan-jalan, atau sekedar makan diuar, termasuk dia banyak menghabiskan waktu buat zikir-zikir itu wan, dan dia juga udah mengurangi main sosmednya biar ga keingetan terus katanya haha. Nah kalau si YZ itu dia sampai menonaktifkan akun sosmednya, jadi bener-bener ga main sosmed itu lagi sama sekali beberapa minggu aja si</u>		Gaya pendekatan dan penghindaran
330			
335	P : Selama kamu mengamati dari cerita mereka, gimana caranya mengendalikan diri mereka masing-masing pas awal kejadian sampai akhirnya mereka menemukan solusinya masing-masing?		
340	<u>I : Kalau terkait pengendalian diri, pastinya XY lebih menguasai dirinya si wan, karena dia tuh kayak udah paham sama dirinya sendiri, jadinya mungkin pembawaannya ga terlalu agresif waktu ada masalah ini. Nah beda ceritanya sama YZ karna dia tipe orang yang belum bisa memahami dirinya sendiri, ya otomatis kayak gampang emosianlah jadi pembawaan dirinya tuh agresif gitu wan, jadi gampang marah gitu pelampiasannya</u>		Kontrol pribadi
345			
350			
355	P : Nah tadi kan sempat kamu bilang kalau diawal masalah mereka keliatan cenderung stress tapi mungkin ga sampai parah, menurutmu gimana caranya mereka mengatasi frustasinya itu?		

360	<p><b><u>I : Apa ya, ya mungkin itu tadi kali ya melakukan hal-hal yang sekiranya menurut mereka dapat bantu mereka buat meredam emosinya, pelampiasan-pelampiasan yang positif tadi loh wan, karena menurutku juga hal yang mereka lakuin itu emang bisa buat mengatasi frustasinya mereka sih</u></b></p>		Kontrol pribadi
365	<p>P : Nah kalau tadi aku tanya tentang cara mereka mengatasi frustasinya, sekarang menurutmu bagaimana cara mereka untuk mengontrol ledakan emosinya?</p>		
370 375 380 385 390 395	<p><b><u>I : Kalau menurutku mungkin ga jauh beda kali ya sama mengatasi frustasinya dari mereka berdua, karna pembawannya XY itu udah dewasa gitu loh wan, ditambah lagi pasa ada masalah ini dia jadi makin giat ibadahnya, zikirnya, solawatannya, mungkin itu yang menjadi penghantar ketenangannya dia buat mengontrol dari ledakan emosinya, selebihnya ya paling aku hanya bisa sedikit memberikan saran dan masukan aja si. Beda sama si YZ, ya walaupun pelampiasan tiap orang itu beda-beda tapi keliatan banget kalau YZ ledakan emosinya lebih menggebu-gebu dari pada XY wan, walaupun aku sebagai teman juga memberikan saran dan arahan gitu tapi soal pengontrolan diri si YZ emang agak lain hahaha, jadi kalau tiap dikasih saran pasti selalu dibalikin, nanti kalau aku ngelakuin apa yang kamu bilang resikonya tuh bakal gini, gini, gini, gitu terus wan, jadi ya waktu awal-awal si YZ keliatan banget ledakan emosinya dan emang belum siap buat nerima resiko apa-apa</u></b></p>		Kontrol pribadi
400	<p>P : Owalah gitu ya, aku jadi tau banyak lagi nih informasinya. Matur nuwun banget you dah bantu penelitianku buat nambah informasi yang tak gali</p>		

405	I : Iyo wan, santai wae, podo-podo pejuang skripsi hahaha. Nek enek bantuan opo-opo ngomong wae karo aku		
	P : Ok siap, makasih banyak ya		
410	I : Siap siap, kalau udah selesai, aku duluan ya wan		
	P : Ok, hati-hati ya. Sekali lagi, makasih banyak		

*Lampiran 6 Dokumentasi*

**LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN**

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Y Z  
Umur : 22 tahun

Menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Juansyah Iqdamal Syarif  
Nim : 191141034  
Alamat : Jln Danau Maninjau V No.44 02/07 Kelurahan Abadijaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok  
Judul Penelitian : Dinamika *problem solving* pada santri korban *cyberbullying* (ditinjau dalam perspektif psikologi islam)

Saya bersedia untuk dilakukan pengukuran dan pemeriksaan demi kepentingan penelitian. Dengan ketentuan, hasil pemeriksaan akan dirahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

sulto h2/p 18 Maret 2023

Responden

( *de* )  
Y Z

**LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN**

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AB

Umur : 22 Tahun

Menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Juansyah Iqdamal Syarif

Nim : 191141034

Alamat : Jln Danau Maninjau V No.44 02/07 Kelurahan Abadijaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok

Judul Penelitian : Dinamika *problem solving* pada santri korban *cyberbullying* (ditinjau dalam perspektif psikologi islam)

Saya bersedia untuk dilakukan pengukuran dan pemeriksaan demi kepentingan penelitian. Dengan ketentuan, hasil pemeriksaan akan dirahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sutahajjo, 20 Maret 2023

Responden



( AB )

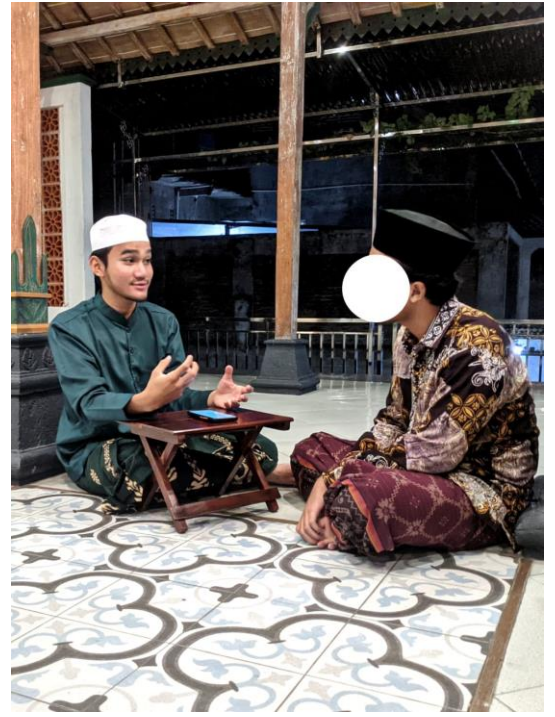


*Gambar 4 Dokumentasi wawancara dengan informan utama XY*



*Gambar 5 Dokumentasi wawancara dengan informan utama YZ*





*Gambar 6 Dokumentasi wawancara dengan informan pendukung AB*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774  
Homepage : [www.iain-surakarta.ac.id](http://www.iain-surakarta.ac.id) E-mail: [fud.uin@iain-surakarta.ac.id](mailto:fud.uin@iain-surakarta.ac.id)

**SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI**

***Assalamu'alaikum Wr. Wb.***

Tim Turnitin Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) UIN Raden Mas Said Surakarta menerangkan bahwa setelah melakukan cek plagiasi skripsi dengan menggunakan perangkat lunak **Turnitin** maka pihak di bawah ini:

Nama : Juansyah Iqdamal Syarif  
NIM : 191141034  
Program Studi : Psikologi Islam  
Judul Skripsi : DINAMIKA PROBLEM SOLVING PADA SANTRI KORBAN CYBERBULLYING (PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM)  
Hasil Turnitin : 8 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiasi dengan "Similarity Index" di bawah 30 persen.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai syarat pelaksanaan munaqosyah.

***Wassalamu'alaikum Wr. Wb.***

Sukoharjo, 09/06/2023

Wakil Dekan I,



**Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.**  
NIP. 19700723 200112 2 003

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Juansyah Iqdamal Syarif  
Tempat, tanggal lahir : Depok, 21 September 2001  
Alamat : Jl Danau Maninjau V No.44 02/07, Abadijaya,  
Sukmajaya, Kota Depok, Jawa Barat  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Email : [wansyarif.psi@gmail.com](mailto:wansyarif.psi@gmail.com)  
Riwayat pendidikan : SDN Mekarjaya 12 Depok  
MTs Al-Kautsar Depok  
MA Al-Hamidiyah Depok  
UIN Raden Mas Said Surakarta